

WAHYU, AKAL, DAN REALITAS



Model Integrasi Keilmuan
Dalam Pendidikan
Tinggi Islam



Prof. Dr. Supiana, M.Ag.
Dr. Rifki Rosyad, MA.

Wahyu, Akal, dan Realitas Model Integrasi Keilmuan Dalam Pendidikan Tinggi Islam

Prof. Dr. Supiana, M.Ag.

Dr. Rifki Rosyad, MA.

Pasal 44

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

Wahyu, Akal, Dan Realitas

Model Integrasi Keilmuan Dalam Pendidikan Tinggi Islam

Penulis:

Prof. Dr. Supiana, M.Ag.

Dr. Rifki Rosyad, MA.

Penata Sampul:

Muhammad Haikal As-Shidqi

Penata Letak:

Neng Wita Nursaadah Fitriah

ISBN:

978-634-05-3695-9

Hak Cipta © 2026

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan pertama, tahun 2026

Diterbitkan oleh **CV. Media Publikasi Profesional**

Pasirjati, Ujung Berung, Kota Bandung, Jawa Barat, 40616

Email: media.publikasiprofesional@gmail.com

Website: <https://www.medpro.web.id>

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga buku berjudul *Wahyu, Akal, dan Realitas: Model Integrasi Keilmuan dalam Pendidikan Tinggi Islam* dapat hadir di tengah pembaca. Kehadiran buku ini merupakan bagian dari ikhtiar intelektual untuk memperkuat tradisi keilmuan Islam yang terbuka, kritis, dialogis, dan tetap berakar pada nilai-nilai ketuhanan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan besar dalam hampir seluruh bidang kehidupan manusia. Persoalan sosial, budaya, lingkungan, kesehatan, teknologi digital, kecerdasan buatan, dan kemanusiaan semakin kompleks serta tidak lagi dapat dipahami hanya melalui satu sudut pandang keilmuan. Kondisi tersebut menuntut pendidikan tinggi Islam untuk mengembangkan cara berpikir yang mampu mempertemukan pengetahuan keagamaan dengan ilmu-ilmu rasional, empiris, sosial, dan humaniora.

Dalam konteks tersebut, buku ini menghadirkan pembahasan yang relevan mengenai hubungan antara wahyu, akal, dan realitas. Ketiganya tidak diposisikan sebagai sumber pengetahuan yang saling meniadakan, melainkan sebagai unsur yang dapat berdialog dan saling memperkaya. Wahyu memberikan orientasi nilai dan arah moral, akal memungkinkan manusia melakukan penalaran secara kritis, sedangkan realitas menjadi ruang tempat pengetahuan diuji, dikembangkan, dan diwujudkan dalam kehidupan.

Salah satu kekuatan buku ini terletak pada penegasannya bahwa integrasi keilmuan tidak cukup dilakukan melalui penyandingan mata kuliah agama dan mata kuliah umum ataupun melalui pencantuman ayat-ayat keagamaan dalam pembahasan teori ilmiah. Integrasi keilmuan merupakan proses epistemologis, metodologis, pedagogis, dan aksiologis yang menuntut terbentuknya cara berpikir utuh. Dalam kerangka tersebut, nalar

bayani, burhani, dan irfani ditempatkan secara proporsional agar teks keagamaan, penalaran ilmiah, pengalaman empiris, dan kesadaran spiritual dapat berhubungan secara produktif.

Pembahasan mengenai transformasi pembelajaran, penguatan nalar kritis, perkembangan kesadaran epistemik, budaya akademik, serta model integrasi keilmuan menjadikan buku ini penting bagi dosen, mahasiswa, pengelola program studi, pengembang kurikulum, penulis, dan pemerhati pendidikan Islam. Gagasan-gagasan yang disajikan juga dapat menjadi bahan refleksi bagi perguruan tinggi keagamaan Islam dalam mengembangkan ekosistem akademik yang kolaboratif, interdisipliner, transdisipliner, dan responsif terhadap perubahan zaman.

Kami menyampaikan penghargaan kepada para penulis yang telah menghadirkan pemikiran ini dalam bentuk buku yang sistematis dan dapat diakses oleh masyarakat luas. Penghargaan juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung proses penyuntingan, penataan, penerbitan, dan penyebarluasan buku ini.

Semoga buku ini dapat memperluas ruang dialog keilmuan, memperkuat tradisi akademik pendidikan tinggi Islam, serta mendorong lahirnya generasi intelektual yang mampu menjaga nilai-nilai wahyu, merawat kebebasan berpikir, dan membaca realitas secara kritis, etis, serta bertanggung jawab.

Bandung, 07 Juli 2026

Penulis.

PRAKATA

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, ilmu, dan kesempatan sehingga buku *Wahyu, Akal, dan Realitas: Model Integrasi Keilmuan dalam Pendidikan Tinggi Islam* dapat diselesaikan dan disajikan kepada pembaca. Selawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat, serta seluruh pengikutnya yang menjadikan ilmu sebagai jalan pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan bagi kehidupan manusia.

Buku ini berangkat dari kegelisahan intelektual terhadap pemisahan antara pengetahuan agama dan ilmu empiris yang masih dijumpai dalam pendidikan tinggi Islam. Dalam sejumlah praktik akademik, ilmu agama sering ditempatkan sebagai wilayah normatif yang bertumpu pada otoritas teks, sedangkan ilmu empiris dipahami sebagai bidang pengetahuan yang bekerja melalui rasio, observasi, analisis, dan pembuktian. Pemisahan tersebut dapat melahirkan cara berpikir yang terfragmentasi, terutama ketika mahasiswa dihadapkan pada persoalan sosial, budaya, teknologi, lingkungan, dan kemanusiaan yang menuntut pembacaan lintas disiplin.

Tradisi intelektual Islam pada dasarnya tidak dibangun di atas pertentangan mutlak antara wahyu dan akal. Sejarah peradaban Islam menunjukkan bahwa pengkajian terhadap Al-Qur'an dan Sunnah dapat berkembang berdampingan dengan filsafat, logika, kedokteran, matematika, astronomi, ilmu sosial, serta pengamatan terhadap alam. Para pemikir Muslim memandang ilmu sebagai kesatuan pencarian kebenaran yang memiliki dimensi intelektual, moral, dan spiritual. Oleh karena itu, persoalan utama pendidikan tinggi Islam bukan sekadar bagaimana menyandingkan ilmu agama dengan ilmu umum, melainkan bagaimana membangun hubungan epistemologis, metodologis, dan aksiologis yang memungkinkan berbagai bidang pengetahuan saling berdialog secara kritis dan produktif.

Buku ini memandang wahyu, akal, dan realitas sebagai tiga unsur penting dalam pembentukan pengetahuan. Wahyu memberikan orientasi ketuhanan, nilai, dan tujuan moral. Akal berfungsi untuk menimbang, menghubungkan, mengkritik, dan merumuskan pengetahuan secara sistematis. Sementara itu, realitas menyediakan ruang empiris tempat gagasan diuji, dipertanyakan, dikembangkan, dan diterapkan. Hubungan ketiganya tidak dimaksudkan untuk menyeragamkan berbagai disiplin ilmu, melainkan untuk membangun komunikasi yang memungkinkan setiap bidang pengetahuan memberikan kontribusi sesuai dengan karakter dan metodenya.

Buku ini tidak dimaksudkan untuk menempatkan satu sumber pengetahuan sebagai lawan bagi sumber pengetahuan lainnya. Wahyu tidak digunakan untuk membatasi kerja akal dan penyelidikan ilmiah. Sebaliknya, akal dan pengetahuan empiris tidak ditempatkan untuk meniadakan nilai, etika, ataupun orientasi spiritual. Masing-masing memiliki fungsi dan wilayah kerja yang berbeda, tetapi dapat dipertemukan dalam kerangka keilmuan yang utuh, dialogis, kritis, dan bertanggung jawab.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pimpinan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, LP2M, para dosen, mahasiswa, kolega akademik, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan intelektual dan kelembagaan dalam penyusunan buku ini. Penghargaan juga disampaikan kepada penyunting, penata letak, penata sampul, dan tim penerbitan yang telah bekerja untuk menyempurnakan naskah hingga dapat disajikan kepada pembaca.

Penulis menyadari bahwa pembahasan mengenai integrasi keilmuan akan terus berkembang seiring dengan perubahan kebijakan pendidikan, perkembangan teknologi, dinamika budaya akademik, dan kebutuhan masyarakat. Karena itu, buku ini tidak dimaksudkan sebagai rumusan yang sepenuhnya final, melainkan sebagai bagian dari ruang dialog yang terbuka.

Kritik, tanggapan, dan masukan yang konstruktif sangat diharapkan untuk memperkaya pembahasan serta pengembangan karya berikutnya.

Semoga buku ini dapat menjadi sumber pengetahuan, bahan refleksi, dan rujukan bagi pembaca dalam mengembangkan pendidikan tinggi Islam yang mampu menjaga kedalaman spiritual, meningkatkan ketajaman intelektual, memperkuat tanggung jawab moral, serta menghadirkan ilmu pengetahuan yang relevan bagi kehidupan manusia.

Bandung, 07 Juli 2026

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	V
PRAKATA	VII
DAFTAR ISI	X
BAB 1 KETIKA PENGETAHUAN TERBELAH	12
A. DIKOTOMI ILMU DALAM PENDIDIKAN TINGGI ISLAM	12
B. WARISAN SEJARAH DAN DAMPAKNYA TERHADAP TRADISI AKADEMIK	18
C. WAHYU, AKAL, DAN REALITAS SEBAGAI SUMBER PENGETAHUAN	28
D. PERKEMBANGAN PEMIKIRAN INTEGRASI KEILMUAN	39
BAB 2 LANDASAN EPISTEMOLOGIS INTEGRASI ILMU	56
A. EPISTEMOLOGI ISLAM DAN SUMBER-SUMBER PENGETAHUAN	56
B. FILSAFAT ILMU DAN PENYELIDIKAN ILMIAH	60
C. TEORI INTEGRASI ILMU	65
D. PEMBELAJARAN KRITIS DAN EPISTEMIC COGNITION	71
E. PETA KONSEPTUAL INTEGRASI KEILMUAN	76
BAB 3 DARI DIKOTOMI MENUJU INTEGRASI KEILMUAN	82
A. MENINJAU KEMBALI RELASI ILMU <i>NAQLIYAH</i> DAN <i>AQLIYAH</i>	82
B. FILSAFAT ISLAM SEBAGAI JEMBATAN DIALOG KEILMUAN	95
C. TRANSFORMASI CARA BERPIKIR DALAM PENDIDIKAN TINGGI ISLAM	111
D. HUBUNGAN WAHYU, AKAL, DAN SAINS DALAM PEMBELAJARAN	117
E. RAGAM ORIENTASI INTEGRASI KEILMUAN	120
F. MENUJU BUDAYA AKADEMIK YANG DIALOGIS	126
BAB IV MEMBANGUN EKOSISTEM INTEGRASI KEILMUAN	135
A. DARI PARADIGMA MENUJU PRAKTIK AKADEMIK	135
B. KURIKULUM, PEMBELAJARAN, DAN PERAN SIVITAS AKADEMIKA	137
C. PENELITIAN DAN PENGABDIAN BERBASIS PERSOALAN NYATA	139
D. TANTANGAN DAN STRATEGI IMPLEMENTASI	140
E. ARAH MASA DEPAN PENDIDIKAN TINGGI ISLAM	142

F. REFLEKSI AKHIR: ILMU UNTUK KEMASLAHATAN.....	145
DAFTAR PUSTAKA	150

BAB 1

KETIKA PENGETAHUAN TERBELAH

A. Dikotomi Ilmu dalam Pendidikan Tinggi Islam

Pendidikan tinggi Islam pada dasarnya memikul tanggung jawab yang tidak sederhana. Ia tidak hanya dituntut untuk mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk orientasi moral, kedalaman spiritual, serta kepekaan sosial. Dalam kerangka tersebut, ilmu pengetahuan seharusnya tidak dipahami sebagai kumpulan disiplin yang berdiri sendiri, melainkan sebagai jaringan pengetahuan yang saling berhubungan dalam membantu manusia memahami Tuhan, diri, masyarakat, dan alam semesta. Namun, dalam praktiknya, pendidikan tinggi Islam masih sering berhadapan dengan pemisahan yang tegas antara ilmu agama dan ilmu umum atau ilmu empiris.

Pemisahan tersebut lazim disebut sebagai dikotomi ilmu. Istilah ini merujuk pada cara pandang yang menempatkan ilmu agama dan ilmu nonagama sebagai dua wilayah pengetahuan yang berbeda, bahkan kadang-kadang berlawanan. Ilmu agama dipahami sebagai pengetahuan yang bersumber dari wahyu, teks suci, dan otoritas keagamaan, sedangkan ilmu umum diposisikan sebagai pengetahuan yang dibangun melalui rasio, observasi, eksperimen, dan pembuktian empiris. Perbedaan sumber dan metode tersebut kemudian berkembang menjadi pemisahan kelembagaan, kurikulum, metodologis, dan bahkan psikologis.

Pada tingkat kelembagaan, dikotomi ilmu tampak melalui pembagian yang kaku antara lembaga pendidikan agama dan lembaga pendidikan umum. Keduanya berkembang dengan orientasi, sistem pembelajaran, dan standar keilmuan yang relatif berbeda. Lembaga pendidikan agama lebih banyak menekankan penguasaan teks keislaman, sedangkan lembaga pendidikan umum berfokus pada sains, teknologi, ilmu sosial, dan

keterampilan profesional. Pembagian tersebut dalam perkembangannya melahirkan anggapan bahwa pengetahuan agama tidak membutuhkan verifikasi empiris, sementara ilmu modern dapat berkembang tanpa orientasi nilai dan pertimbangan spiritual.

Dalam pendidikan tinggi Islam, pemisahan ini juga dapat terlihat dari struktur kurikulum. Mata kuliah keislaman dan mata kuliah umum sering ditempatkan secara berdampingan, tetapi belum tentu dipertemukan dalam satu kerangka pemikiran yang utuh. Mahasiswa mempelajari teologi, fikih, tafsir, hadis, filsafat Islam, sosiologi, psikologi, metodologi penelitian, atau teknologi secara terpisah. Setiap mata kuliah memiliki bahasa, pendekatan, dan sistem penjelasannya sendiri, tetapi hubungan antardisiplin tersebut tidak selalu dibangun secara terencana.

Akibatnya, integrasi ilmu kerap berhenti pada tingkat administratif. Kurikulum dianggap integratif karena memuat mata kuliah agama dan mata kuliah umum dalam satu program pendidikan. Padahal, keberadaan berbagai mata kuliah dalam satu struktur belum otomatis menghasilkan cara berpikir yang terintegrasi. Integrasi menuntut adanya hubungan epistemologis, yaitu hubungan mengenai sumber pengetahuan, cara memperoleh kebenaran, metode pengujian, dan tujuan penggunaan ilmu. Tanpa hubungan tersebut, kurikulum hanya menjadi kumpulan disiplin yang ditempatkan secara berdampingan tanpa dialog yang mendalam.

Dikotomi ilmu juga memengaruhi cara mahasiswa memahami pengetahuan. Ilmu agama sering diterima sebagai kebenaran normatif yang harus dihafal dan dipertahankan, sedangkan ilmu empiris dipelajari sebagai pengetahuan rasional yang dapat diuji dan dikritik. Cara pandang seperti ini dapat menimbulkan standar intelektual yang berbeda. Dalam mempelajari ilmu agama, mahasiswa cenderung berhati-hati untuk mengajukan pertanyaan kritis karena khawatir dianggap meragukan otoritas teks.

Sebaliknya, dalam mempelajari ilmu empiris, mereka lebih terbiasa menggunakan analisis, argumentasi, observasi, dan pembuktian.

Perbedaan tersebut berpotensi melahirkan fragmentasi cara berpikir. Mahasiswa dapat memiliki kemampuan memahami konsep keagamaan, tetapi kesulitan menghubungkannya dengan persoalan sosial, lingkungan, teknologi, kesehatan mental, ekonomi, dan kebudayaan. Di sisi lain, mereka dapat menguasai teori modern, tetapi kurang mampu menilai konsekuensi moral dan spiritual dari penerapan teori tersebut. Pengetahuan kemudian berkembang secara parsial: agama kehilangan hubungan dengan realitas, sedangkan ilmu empiris kehilangan orientasi nilai.

Dalam bidang studi keislaman, dampak dikotomi terlihat ketika teks keagamaan diperlakukan hanya sebagai objek hafalan atau penjelasan normatif. Ayat, hadis, dan pandangan ulama dipelajari melalui proses reproduksi pemikiran tanpa selalu dihubungkan dengan perubahan masyarakat. Pembelajaran dapat berhenti pada pertanyaan tentang apa yang dikatakan oleh teks, tetapi belum cukup bergerak menuju pertanyaan tentang bagaimana teks tersebut membantu manusia memahami persoalan kontemporer.

Kondisi ini tidak berarti bahwa pendekatan normatif tidak penting. Pengetahuan agama memang memerlukan ketelitian dalam memahami sumber, bahasa, konteks, dan otoritas penafsiran. Namun, pendekatan normatif menjadi terbatas apabila tidak dilengkapi dengan pembacaan historis, filosofis, sosial, dan empiris. Kehidupan manusia tidak hanya dibentuk oleh norma, tetapi juga oleh struktur sosial, pengalaman psikologis, perkembangan teknologi, dinamika ekonomi, dan perubahan budaya. Karena itu, pemahaman terhadap agama memerlukan kemampuan untuk membaca teks sekaligus membaca realitas.

Di sisi lain, ilmu empiris juga dapat mengalami keterbatasan apabila dipisahkan dari pertanyaan nilai. Kemajuan teknologi, misalnya, tidak hanya

menuntut kemampuan teknis, tetapi juga pertimbangan etis mengenai tujuan, dampak, dan tanggung jawab penggunaannya. Kecerdasan buatan dapat meningkatkan efisiensi, tetapi juga menimbulkan persoalan tentang privasi, ketimpangan, manipulasi informasi, dan perubahan relasi manusia. Ilmu kesehatan dapat memperpanjang usia, tetapi tetap harus berhadapan dengan persoalan martabat manusia, keadilan pelayanan, dan makna penderitaan. Ilmu ekonomi dapat meningkatkan produksi, tetapi belum tentu menjamin pemerataan dan kemaslahatan.

Dengan demikian, ilmu empiris tidak sepenuhnya netral dari nilai. Setiap proses produksi dan penggunaan pengetahuan melibatkan pilihan mengenai apa yang dianggap penting, siapa yang memperoleh manfaat, dan konsekuensi apa yang dapat diterima. Pada titik ini, agama tidak hadir untuk menggantikan metode ilmiah, melainkan memberikan orientasi etis dan horizon makna. Wahyu tidak digunakan untuk menghentikan kerja akal, tetapi untuk mengarahkan agar pengetahuan berkembang dalam kerangka tanggung jawab kemanusiaan.

Dikotomi ilmu menjadi semakin problematis ketika berubah menjadi hierarki pengetahuan. Dalam sebagian lingkungan pendidikan, ilmu agama dianggap lebih tinggi karena bersumber dari wahyu, sedangkan ilmu empiris dipandang hanya berurusan dengan dunia material. Di lingkungan lain, ilmu empiris justru dianggap lebih unggul karena dapat diuji, diukur, dan menghasilkan teknologi, sedangkan pengetahuan agama dinilai subjektif serta sulit diverifikasi. Kedua pandangan tersebut sama-sama menyederhanakan sifat ilmu.

Ilmu agama dan ilmu empiris memiliki objek, metode, dan wilayah penjelasan yang berbeda. Perbedaan tersebut tidak harus dipahami sebagai pertentangan. Pengetahuan keagamaan membahas makna, nilai, tujuan, dan orientasi hidup, sedangkan ilmu empiris membantu menjelaskan pola, proses, hubungan, dan mekanisme yang terjadi dalam realitas. Keduanya

dapat saling melengkapi ketika ditempatkan dalam hubungan yang dialogis dan proporsional.

Dalam tradisi intelektual Islam, hubungan antara wahyu dan akal tidak pernah sepenuhnya bersifat antagonistik. Wahyu memberikan petunjuk, sedangkan akal memungkinkan manusia memahami, menafsirkan, dan mengembangkan pengetahuan. Alam dan kehidupan sosial dipandang sebagai ayat-ayat yang dapat dibaca melalui pengamatan dan pemikiran. Karena itu, pengkajian terhadap realitas tidak berada di luar tanggung jawab keagamaan, tetapi menjadi bagian dari usaha memahami tanda-tanda kebesaran Allah.

Masalah muncul ketika hubungan tersebut dipersempit menjadi oposisi antara ilmu *naqliyah* dan ilmu *aqliyah*. Ilmu *naqliyah* kemudian dianggap hanya berkaitan dengan transmisi teks, sedangkan ilmu *aqliyah* dipahami sebagai hasil kerja akal yang berdiri sendiri. Padahal, pemahaman terhadap teks tetap memerlukan penalaran, analisis bahasa, konteks sejarah, dan kemampuan interpretasi. Sebaliknya, kerja akal dan pengamatan empiris tidak pernah sepenuhnya bebas dari asumsi filosofis, kepentingan manusia, dan orientasi moral.

Dalam kehidupan akademik, pemisahan tersebut juga dapat membentuk ego sektoral keilmuan. Setiap disiplin merasa memiliki cara paling sah untuk menjelaskan kenyataan. Ilmu agama dapat menilai pendekatan empiris terlalu sekuler, sedangkan ilmu modern dapat memandang perspektif keagamaan tidak ilmiah. Ketegangan semacam ini menyulitkan terciptanya kolaborasi antardisiplin.

Padahal, persoalan manusia modern bersifat kompleks dan tidak dapat diselesaikan oleh satu bidang pengetahuan. Krisis lingkungan memerlukan ilmu alam, kebijakan publik, ekonomi, etika, teologi, dan perubahan perilaku. Kesehatan mental membutuhkan psikologi, kedokteran, sosiologi, budaya, agama, dan dukungan komunitas.

Perkembangan teknologi digital menuntut ilmu komputer, hukum, komunikasi, filsafat, dan etika. Pendidikan juga membutuhkan psikologi, pedagogi, sosiologi, teknologi, manajemen, dan pemahaman nilai.

Kerumitan persoalan tersebut menunjukkan bahwa batas-batas disiplin ilmu perlu tetap dihargai, tetapi tidak boleh berubah menjadi sekat yang menutup dialog. Setiap disiplin memiliki metode dan kompetensi tertentu. Integrasi tidak berarti menghapus perbedaan atau mencampurkan seluruh metode secara sembarangan. Integrasi berarti membangun ruang perjumpaan agar berbagai bentuk pengetahuan dapat saling menjelaskan, mengoreksi, dan memperkaya.

Dalam pendidikan tinggi Islam, integrasi keilmuan seharusnya menghasilkan perubahan pada cara berpikir, bukan hanya perubahan pada nomenklatur kelembagaan. Transformasi institut menjadi universitas, pembukaan fakultas umum, atau penambahan mata kuliah keislaman belum cukup apabila mahasiswa masih memandang agama dan sains sebagai dua dunia yang terpisah. Integrasi harus menyentuh praktik pembelajaran, pengembangan kurikulum, budaya diskusi, orientasi penelitian, serta cara perguruan tinggi merespons persoalan masyarakat.

Pembelajaran yang integratif memungkinkan mahasiswa mempelajari teks keagamaan dengan ketelitian akademik sekaligus menghubungkannya dengan realitas. Mahasiswa tidak hanya dituntut mengetahui konsep, tetapi juga mampu mengajukan pertanyaan, menilai argumen, membaca data, membandingkan perspektif, dan mempertimbangkan dampak etis dari suatu pengetahuan. Dalam kerangka tersebut, agama tidak kehilangan kesakralannya, sementara ilmu empiris tidak kehilangan ketelitian metodologisnya.

Dikotomi ilmu pada akhirnya bukan sekadar persoalan klasifikasi disiplin. Ia merupakan persoalan cara pandang terhadap hakikat pengetahuan. Selama wahyu, akal, dan realitas ditempatkan sebagai

wilayah yang saling berlawanan, pendidikan tinggi Islam akan kesulitan membentuk sarjana yang memiliki keluasan intelektual sekaligus kedalaman spiritual. Sebaliknya, ketika ketiganya dipertemukan secara dialogis, pendidikan tinggi Islam memiliki peluang untuk mengembangkan pengetahuan yang kritis, relevan, etis, dan berorientasi pada kemaslahatan.

Karena itu, upaya melampaui dikotomi ilmu tidak berarti meniadakan karakter masing-masing disiplin. Yang diperlukan adalah perubahan dari pola pemisahan menuju pola relasi. Ilmu agama dan ilmu empiris tidak dipaksa menjadi seragam, tetapi diarahkan untuk berkomunikasi dalam menjawab persoalan manusia. Melalui hubungan tersebut, teks keagamaan memperoleh ruang aktualisasi, penalaran ilmiah memperoleh orientasi nilai, dan realitas menjadi medan tempat keduanya diuji secara bertanggung jawab.

Dari sinilah pembahasan mengenai integrasi keilmuan memperoleh relevansinya. Integrasi bukan sekadar proyek kelembagaan atau slogan akademik, melainkan upaya membangun kembali kesatuan pengetahuan. Pendidikan tinggi Islam dituntut untuk melahirkan tradisi akademik yang mampu menjaga kesetiaan terhadap wahyu, mengembangkan kebebasan akal, dan membaca realitas secara jernih. Ketiga unsur tersebut menjadi fondasi penting bagi lahirnya ilmu pengetahuan yang tidak hanya benar secara intelektual, tetapi juga bermakna secara moral dan bermanfaat bagi kehidupan manusia.

B. Warisan Sejarah dan Dampaknya terhadap Tradisi Akademik

Dikotomi ilmu dalam pendidikan tinggi Islam tidak muncul secara tiba-tiba. Ia terbentuk melalui perjalanan sejarah yang panjang, dipengaruhi oleh perubahan politik, perkembangan lembaga pendidikan, perjumpaan dengan modernitas, serta cara masyarakat

Muslim merespons kemajuan ilmu pengetahuan. Karena itu, pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum tidak cukup dipahami sebagai persoalan kurikulum, melainkan sebagai warisan historis yang membentuk struktur kelembagaan, budaya akademik, dan cara pandang terhadap pengetahuan.

Dalam tradisi intelektual Islam klasik, klasifikasi ilmu memang telah dikenal. Para ulama dan filsuf Muslim membedakan ilmu berdasarkan sumber, objek, metode, dan manfaatnya. Terdapat ilmu yang berhubungan langsung dengan wahyu, seperti tafsir, hadis, fikih, dan ilmu kalam. Di sisi lain, berkembang pula ilmu logika, filsafat, kedokteran, astronomi, matematika, geografi, dan berbagai cabang pengetahuan lainnya. Namun, klasifikasi tersebut pada dasarnya tidak selalu dimaksudkan untuk membangun pertentangan antardisiplin.

Perbedaan antara ilmu *naqliyah* dan ilmu *aqliyah*, misalnya, lebih tepat dipahami sebagai perbedaan fungsi dan cara memperoleh pengetahuan. Ilmu *naqliyah* bertumpu pada transmisi wahyu dan otoritas tradisi, sedangkan ilmu *aqliyah* berkembang melalui penalaran, pengamatan, dan pembuktian. Dalam praktik intelektual, keduanya sering bertemu. Pemahaman terhadap wahyu memerlukan kemampuan bahasa, logika, sejarah, dan penalaran, sedangkan pengembangan ilmu rasional tidak terlepas dari pertanyaan mengenai hakikat manusia, tujuan kehidupan, dan tanggung jawab moral.

Sejarah peradaban Islam memperlihatkan bahwa banyak pemikir Muslim tidak membatasi diri dalam satu disiplin. Al-Farabi membahas logika, politik, musik, metafisika, dan pendidikan. Ibn Sina dikenal dalam bidang kedokteran, filsafat, logika, dan ilmu alam. Al-Biruni mengembangkan astronomi, matematika, geografi, dan kajian kebudayaan. Ibn Khaldun menghubungkan sejarah, politik, ekonomi, sosiologi, dan pendidikan. Karya-karya mereka menunjukkan bahwa

tradisi keilmuan Islam pernah berkembang dalam ruang yang relatif terbuka terhadap dialog antardisiplin.

Pada masa tersebut, pencarian ilmu dipandang sebagai bagian dari usaha memahami keteraturan ciptaan. Alam tidak dilihat hanya sebagai kumpulan benda material, tetapi juga sebagai tanda yang dapat dibaca dan direnungkan. Pengamatan terhadap tubuh manusia, gerak benda langit, kehidupan sosial, dan perubahan politik memperoleh makna intelektual sekaligus spiritual. Hubungan antara agama dan ilmu karena itu tidak selalu dibangun dalam pola saling meniadakan.

Meskipun demikian, sejarah keilmuan Islam juga mengalami perubahan. Pergeseran pusat-pusat kekuasaan, konflik politik, melemahnya dukungan terhadap lembaga ilmiah, serta perubahan orientasi pendidikan turut memengaruhi perkembangan pengetahuan. Pada sejumlah wilayah, pendidikan keagamaan semakin berpusat pada transmisi teks dan pemeliharaan tradisi. Sementara itu, ilmu-ilmu rasional dan empiris tidak selalu memperoleh ruang pengembangan yang seimbang.

Perubahan tersebut tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu faktor. Kemunduran tradisi ilmiah bukan semata-mata akibat penolakan terhadap filsafat atau sains, sebagaimana sering disederhanakan dalam sebagian narasi sejarah. Terdapat pengaruh politik, ekonomi, kelembagaan, konflik sosial, perubahan jaringan perdagangan, dan pergeseran pusat produksi pengetahuan. Namun, secara bertahap muncul kecenderungan untuk memisahkan ilmu yang dianggap berkaitan langsung dengan agama dari ilmu yang berhubungan dengan kehidupan duniawi.

Pemisahan itu semakin kuat ketika masyarakat Muslim berhadapan dengan kolonialisme. Pemerintah kolonial memperkenalkan sistem pendidikan modern yang dirancang untuk

memenuhi kebutuhan administrasi, ekonomi, dan tenaga kerja. Sekolah-sekolah modern mengajarkan bahasa, matematika, ilmu alam, keterampilan teknis, serta pengetahuan administratif. Sementara itu, pendidikan Islam tetap berlangsung melalui pesantren, madrasah, surau, dan lembaga keagamaan lain yang berfokus pada pengajaran Al-Qur'an, hadis, fikih, bahasa Arab, akhlak, dan tradisi keislaman.

Perkembangan dua sistem pendidikan tersebut melahirkan pembelahan kelembagaan. Pendidikan umum diasosiasikan dengan modernitas, kemajuan ekonomi, dan profesi, sedangkan pendidikan agama diposisikan sebagai penjaga identitas, moralitas, dan tradisi. Pembagian tersebut tidak hanya memisahkan jenis mata pelajaran, tetapi juga membentuk perbedaan orientasi sosial dan masa depan lulusan.

Lulusan sekolah umum dipersiapkan untuk memasuki birokrasi, dunia usaha, teknologi, dan profesi modern. Sebaliknya, lulusan lembaga pendidikan agama lebih banyak diarahkan pada peran keagamaan, pengajaran, dakwah, dan pelayanan masyarakat. Perbedaan ini pada akhirnya membangun kesan bahwa ilmu umum lebih relevan bagi kemajuan material, sedangkan ilmu agama hanya diperlukan untuk kehidupan spiritual dan moral.

Warisan kolonial tersebut tetap memengaruhi sistem pendidikan setelah kemerdekaan. Pemisahan pengelolaan pendidikan umum dan pendidikan agama memperkuat pembentukan dua tradisi akademik. Pada satu sisi, perguruan tinggi umum berkembang dengan orientasi ilmu pengetahuan modern, profesionalisme, dan kebutuhan pembangunan. Pada sisi lain, perguruan tinggi keagamaan berkembang dengan mandat menjaga, mengembangkan, dan mentransmisikan ilmu-ilmu keislaman.

Pembagian kelembagaan tersebut memiliki alasan historis dan administratif. Namun, dalam perkembangannya, ia turut membentuk batas psikologis mengenai siapa yang dianggap memiliki kewenangan dalam membahas suatu persoalan. Sarjana agama dinilai kurang memiliki kompetensi untuk berbicara tentang sains, teknologi, ekonomi, atau kesehatan. Sebaliknya, sarjana ilmu umum dianggap tidak memiliki dasar yang memadai untuk membahas dimensi moral, spiritual, dan keagamaan.

Cara pandang tersebut menghasilkan pengelompokan yang terlalu sederhana. Persoalan manusia sesungguhnya tidak mengikuti batas-batas administratif lembaga pendidikan. Kemiskinan, kerusakan lingkungan, konflik sosial, kesehatan mental, perkembangan teknologi, dan ketimpangan ekonomi selalu memiliki dimensi material sekaligus moral. Ketika ilmu agama dan ilmu umum berjalan secara terpisah, pembacaan terhadap persoalan tersebut menjadi kurang utuh.

Transformasi institut agama menjadi universitas Islam merupakan salah satu upaya penting untuk melampaui warisan tersebut. Perubahan kelembagaan membuka ruang bagi pengembangan ilmu sosial, humaniora, kesehatan, sains, teknologi, ekonomi, dan bidang profesional lain dalam lingkungan pendidikan tinggi Islam. Transformasi ini membawa harapan agar ilmu keagamaan dan ilmu modern tidak lagi berkembang dalam dua ruang yang sepenuhnya terpisah.

Namun, perubahan kelembagaan tidak secara otomatis menghasilkan integrasi epistemologis. Perguruan tinggi dapat membuka berbagai fakultas dan program studi baru, tetapi budaya akademiknya masih mempertahankan batas lama. Fakultas keagamaan dan fakultas umum dapat berada dalam satu universitas, tetapi tidak

selalu memiliki ruang dialog, proyek bersama, atau kerangka keilmuan yang saling terhubung.

Dalam kondisi demikian, universitas Islam dapat berubah menjadi kumpulan fakultas yang berdampingan tanpa interaksi yang bermakna. Mahasiswa ilmu agama tetap mempelajari bidangnya secara normatif, sedangkan mahasiswa sains atau ilmu sosial menjalani pendidikan dengan pendekatan yang tidak banyak bersentuhan dengan epistemologi dan etika Islam. Integrasi kemudian lebih tampak pada nama institusi dan struktur administratif daripada pada praktik akademik sehari-hari.

Warisan sejarah dikotomi juga memengaruhi bentuk kurikulum. Mata kuliah keislaman sering ditempatkan sebagai komponen wajib yang berdiri di luar mata kuliah keahlian. Di program studi umum, pendidikan agama dapat dipahami sebagai pelengkap moral, bukan sebagai perspektif yang ikut membentuk cara memahami disiplin. Sebaliknya, di program studi keagamaan, metodologi ilmiah dan ilmu sosial kadang hanya dipandang sebagai alat bantu, bukan sebagai bagian penting dari pembentukan pengetahuan.

Akibatnya, mahasiswa mempelajari berbagai bidang secara terpisah. Mereka mungkin memahami konsep etika Islam, tetapi tidak selalu mampu menerapkannya dalam pembahasan teknologi, ekonomi, kesehatan, atau lingkungan. Mereka juga dapat mempelajari metodologi penelitian, tetapi belum tentu memahami hubungan antara metode, asumsi filosofis, nilai, dan tujuan ilmu.

Dampak historis lain terlihat dalam budaya belajar. Tradisi pendidikan yang sangat menghormati otoritas guru dan teks memiliki nilai penting dalam menjaga kesinambungan pengetahuan. Namun, penghormatan tersebut dapat berubah menjadi kepatuhan intelektual yang terlalu kaku apabila tidak disertai ruang bertanya, berdialog, dan

menguji argumentasi. Dalam situasi demikian, keberhasilan belajar lebih banyak diukur melalui kemampuan mengingat dan menjelaskan kembali pendapat yang telah mapan.

Pola semacam itu dapat membatasi perkembangan nalar kritis. Mahasiswa terbiasa mencari jawaban yang dianggap benar, tetapi kurang dilatih untuk menilai dasar argumentasi, membandingkan perspektif, atau menghubungkan konsep dengan konteks baru. Mereka dapat mengetahui pandangan seorang tokoh, tetapi belum tentu mampu menjelaskan relevansi, keterbatasan, dan penerapannya dalam menghadapi persoalan kontemporer.

Di sisi lain, pendidikan modern yang terlalu menekankan rasionalitas teknis juga memiliki keterbatasan. Pengetahuan dapat dipersempit menjadi keterampilan memecahkan masalah secara efisien tanpa mempertanyakan tujuan dan dampaknya. Mahasiswa dilatih menguasai prosedur, metode, dan perangkat analisis, tetapi belum tentu diajak untuk membahas siapa yang diuntungkan, siapa yang dirugikan, serta nilai apa yang mendasari penggunaan pengetahuan.

Dua kecenderungan tersebut menunjukkan dampak dikotomi yang berbeda. Tradisi keagamaan dapat kehilangan keberanian metodologis, sedangkan ilmu modern dapat kehilangan kedalaman etis. Yang pertama berisiko menjauh dari realitas, sedangkan yang kedua berisiko berkembang tanpa orientasi kemanusiaan. Pendidikan tinggi Islam perlu mengatasi keduanya secara bersamaan.

Warisan dikotomi juga membentuk orientasi penelitian dan penulisan akademik. Dalam studi keagamaan, karya ilmiah sering berpusat pada penjelasan teks, pemikiran tokoh, dan sejarah gagasan. Pendekatan tersebut tetap penting karena tradisi Islam memiliki khazanah literatur yang luas. Namun, apabila tidak dikembangkan lebih lanjut, kajian dapat berhenti pada deskripsi dan pengulangan pendapat.

Kajian terhadap pemikiran Al-Ghazali, Ibn Rushd, Ibn Arabi, atau tokoh lainnya, misalnya, tidak seharusnya hanya memindahkan isi karya mereka ke dalam bahasa yang lebih sederhana. Pemikiran tersebut perlu ditempatkan dalam dialog dengan persoalan manusia masa kini. Konsep jiwa dapat dipertemukan dengan diskusi kesehatan mental. Gagasan tentang keadilan dapat digunakan untuk membaca ketimpangan sosial. Pandangan tentang alam dapat dikembangkan untuk merespons krisis ekologis.

Sebaliknya, ilmu sosial dan empiris juga membutuhkan kedalaman konseptual. Data tidak dapat berbicara sendiri. Setiap pengumpulan, pengelompokan, dan penafsiran data selalu berhubungan dengan teori, asumsi, dan nilai. Karena itu, penggunaan metode ilmiah tidak cukup hanya dengan mengikuti prosedur teknis. Mahasiswa perlu memahami mengapa suatu metode digunakan, realitas apa yang dapat dijelaskan, dan batas apa yang dimilikinya.

Dampak lain dari dikotomi adalah munculnya ego sektoral keilmuan. Disiplin tertentu menganggap metode dan sudut pandangnya paling sah untuk membaca realitas. Dalam lingkungan keagamaan, ilmu sosial dapat dicurigai karena dianggap membawa asumsi sekuler. Dalam lingkungan sains, pendekatan agama dapat ditolak karena dianggap tidak memenuhi standar empiris.

Sikap semacam ini menutup kemungkinan kerja sama. Padahal, dialog antardisiplin tidak menuntut setiap bidang kehilangan identitasnya. Seorang ahli tafsir tidak harus menjadi ilmuwan komputer untuk membahas etika kecerdasan buatan. Seorang psikolog tidak harus menjadi ahli fikih untuk memahami pengaruh religiositas terhadap kesehatan mental. Yang diperlukan adalah keterbukaan metodologis, kejelasan batas kompetensi, dan kesediaan untuk bekerja bersama.

Warisan sejarah juga memengaruhi bahasa akademik. Setiap disiplin berkembang dengan istilah, konsep, dan tradisinya sendiri. Perbedaan bahasa ini sering menyebabkan kesulitan komunikasi. Istilah seperti kebenaran, manusia, jiwa, alam, moral, dan pengetahuan dapat memiliki makna berbeda dalam teologi, filsafat, psikologi, sosiologi, dan sains.

Tanpa upaya untuk membangun pemahaman bersama, dialog antardisiplin mudah berubah menjadi pertukaran istilah yang tidak benar-benar saling menjelaskan. Integrasi keilmuan karena itu membutuhkan kemampuan menerjemahkan konsep dari satu bidang ke bidang lain tanpa menghilangkan kompleksitasnya. Proses ini memerlukan kehati-hatian, penguasaan dasar disiplin, dan kesediaan untuk mengakui keterbatasan.

Dampak dikotomi tidak hanya dirasakan dalam ruang kelas, tetapi juga dalam hubungan perguruan tinggi dengan masyarakat. Pendidikan tinggi Islam dapat menghasilkan banyak wacana normatif, tetapi belum tentu mampu memberikan jawaban yang operasional terhadap persoalan sosial. Sebaliknya, solusi teknis yang dihasilkan perguruan tinggi dapat kurang memperhatikan nilai budaya, agama, dan pengalaman masyarakat.

Kesenjangan tersebut membuat ilmu sulit diterjemahkan menjadi tindakan yang bermakna. Masyarakat tidak hanya membutuhkan penjelasan mengenai apa yang benar secara normatif, tetapi juga bagaimana prinsip tersebut diterapkan dalam situasi nyata. Mereka juga tidak hanya membutuhkan teknologi atau kebijakan yang efektif, tetapi solusi yang adil, manusiawi, dan sesuai dengan nilai kehidupan.

Karena itu, pembacaan terhadap sejarah dikotomi tidak dimaksudkan untuk mencari pihak yang harus disalahkan. Sejarah perlu

dipahami agar pendidikan tinggi Islam mampu mengenali pola yang masih diwarisi hingga sekarang. Banyak praktik akademik yang tampak wajar sesungguhnya dibentuk oleh pembagian kelembagaan dan cara pandang yang berkembang selama berabad-abad.

Kesadaran historis membantu menjelaskan bahwa pemisahan ilmu bukan hukum alam. Ia merupakan konstruksi yang terbentuk dalam konteks tertentu dan karena itu dapat ditinjau kembali. Jika dikotomi dibentuk oleh kebijakan, kelembagaan, kurikulum, dan budaya akademik, maka integrasi juga perlu dibangun melalui perubahan pada aspek-aspek tersebut.

Perubahan tidak cukup dilakukan dengan menambahkan mata kuliah agama pada program studi umum atau memasukkan metode ilmiah dalam program studi keagamaan. Yang dibutuhkan adalah perubahan cara memahami pengetahuan. Wahyu, akal, pengalaman, dan realitas perlu dilihat sebagai unsur yang memiliki fungsi berbeda, tetapi dapat saling berhubungan dalam pencarian kebenaran.

Pendidikan tinggi Islam perlu membangun tradisi akademik yang menghargai otoritas keilmuan tanpa mematikan kritik, menjaga warisan intelektual tanpa menolak pembaruan, serta mengembangkan ilmu modern tanpa kehilangan orientasi etis. Tradisi semacam ini tidak dapat lahir hanya melalui perubahan dokumen kurikulum. Ia membutuhkan keteladanan dosen, keberanian mahasiswa, dukungan kelembagaan, dan budaya dialog yang berkelanjutan.

Warisan sejarah dikotomi pada akhirnya menghadirkan dua kemungkinan. Ia dapat terus dipertahankan sebagai batas yang memisahkan agama dan ilmu, atau dibaca secara kritis sebagai pelajaran untuk membangun tradisi keilmuan yang lebih utuh. Pilihan kedua menuntut pendidikan tinggi Islam untuk tidak terjebak pada

romantisme kejayaan masa lalu maupun ketergantungan terhadap paradigma modern secara tidak kritis.

Tradisi keilmuan Islam perlu dihidupkan kembali bukan dengan menyalin bentuk lama, melainkan dengan mempertahankan semangat keterbukaan, kecintaan terhadap ilmu, kedalaman moral, dan keberanian intelektual yang pernah membentuk peradaban Islam. Pada saat yang sama, ilmu modern perlu dipelajari dengan disiplin metodologis yang kuat, tetapi tetap ditempatkan dalam kerangka tanggung jawab terhadap manusia dan alam.

Dengan memahami warisan sejarah dan dampaknya, dikotomi ilmu dapat dilihat bukan sebagai keadaan yang harus diterima, melainkan sebagai persoalan yang perlu dilampaui. Pendidikan tinggi Islam memiliki peluang untuk membangun ruang perjumpaan antara tradisi dan pembaruan, antara teks dan konteks, antara nilai dan fakta, serta antara wahyu, akal, dan realitas. Dari ruang perjumpaan inilah tradisi akademik yang lebih kritis, terbuka, dan bertanggung jawab dapat dikembangkan.

C. Wahyu, Akal, dan Realitas sebagai Sumber Pengetahuan

Pembahasan mengenai integrasi keilmuan tidak dapat dilepaskan dari pertanyaan mendasar tentang sumber pengetahuan. Dalam tradisi pendidikan tinggi Islam, pertanyaan tersebut tidak hanya berkaitan dengan bagaimana manusia mengetahui sesuatu, tetapi juga dari mana pengetahuan memperoleh dasar kebenarannya, bagaimana pengetahuan diuji, dan untuk tujuan apa pengetahuan digunakan. Pada titik ini, wahyu, akal, dan realitas menempati posisi penting sebagai unsur yang saling berhubungan dalam proses pencarian kebenaran.

Wahyu memberikan landasan normatif dan orientasi nilai. Akal memungkinkan manusia memahami, menafsirkan, membandingkan, dan mengembangkan pengetahuan. Sementara itu, realitas menghadirkan fakta, pengalaman, peristiwa, dan perubahan yang perlu dibaca secara cermat. Ketiganya tidak harus ditempatkan dalam hubungan yang saling meniadakan. Justru melalui dialog antara wahyu, akal, dan realitas, pengetahuan dapat berkembang secara lebih utuh.

Dalam perspektif Islam, wahyu merupakan sumber pengetahuan yang memiliki kedudukan khusus. Wahyu tidak hanya menyampaikan ketentuan mengenai ibadah dan kehidupan keagamaan, tetapi juga memberikan pandangan tentang manusia, alam, masyarakat, keadilan, tanggung jawab, dan tujuan kehidupan. Al-Qur'an mengarahkan manusia untuk berpikir, memperhatikan, merenungkan, dan mengambil pelajaran dari berbagai tanda yang terdapat dalam kehidupan.

Wahyu karena itu tidak hadir untuk menutup kerja akal. Sebaliknya, banyak pesan keagamaan justru menuntut keterlibatan akal agar dapat dipahami secara bertanggung jawab. Teks tidak berbicara dalam ruang kosong. Ia dipahami melalui bahasa, konteks, penalaran, pengetahuan sejarah, serta kesadaran terhadap kondisi manusia. Proses memahami wahyu selalu melibatkan kegiatan intelektual.

Pemahaman terhadap wahyu juga tidak dapat dipisahkan dari tradisi penafsiran. Para ulama mengembangkan ilmu bahasa, usul fikih, ilmu hadis, logika, sejarah, dan berbagai perangkat metodologis untuk memahami kandungan teks secara cermat. Keberadaan perangkat tersebut menunjukkan bahwa otoritas wahyu tidak menghilangkan kebutuhan terhadap akal. Semakin tinggi kedudukan suatu teks, semakin besar pula tanggung jawab intelektual dalam memahaminya.

Wahyu memberikan prinsip, arah, dan horizon moral, tetapi penerapannya dalam kehidupan memerlukan penalaran. Banyak persoalan kontemporer tidak disebutkan secara langsung dalam teks keagamaan. Perkembangan kecerdasan buatan, rekayasa genetika, perubahan iklim, ekonomi digital, privasi data, dan teknologi medis modern merupakan contoh persoalan yang membutuhkan pembacaan baru. Nilai-nilai wahyu tetap relevan, tetapi penerapannya menuntut pemahaman terhadap realitas dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Di sinilah akal memperoleh peran yang sangat penting. Akal memungkinkan manusia menyusun konsep, membangun argumentasi, menilai hubungan sebab-akibat, mengkritik asumsi, dan menarik kesimpulan. Melalui akal, manusia tidak sekadar menerima informasi, tetapi mengolahnya menjadi pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Akal juga memungkinkan manusia membedakan antara pendapat yang kuat dan lemah, antara argumentasi dan dugaan, serta antara pengetahuan dan prasangka. Dalam kehidupan akademik, kemampuan tersebut sangat penting. Perguruan tinggi tidak cukup hanya mentransmisikan informasi, tetapi harus membentuk kemampuan berpikir yang sistematis, kritis, dan reflektif.

Namun, akal juga memiliki keterbatasan. Penalaran manusia dipengaruhi oleh bahasa, pengalaman, kepentingan, kebudayaan, dan konteks sejarah. Akal dapat digunakan untuk membangun ilmu pengetahuan, tetapi juga dapat digunakan untuk membenarkan kepentingan tertentu. Karena itu, kerja akal membutuhkan disiplin metodologis, pengujian, keterbukaan terhadap kritik, serta orientasi moral.

Keterbatasan akal tidak berarti bahwa manusia harus berhenti berpikir. Kesadaran terhadap keterbatasan justru mendorong sikap

rendah hati secara intelektual. Pengetahuan manusia selalu terbuka untuk diperbaiki, diperluas, dan dikaji kembali. Dalam tradisi akademik, sikap semacam ini lebih produktif daripada keyakinan bahwa suatu pandangan telah sepenuhnya selesai dan tidak dapat dipertanyakan.

Selain wahyu dan akal, realitas merupakan sumber penting dalam pembentukan pengetahuan. Realitas mencakup alam, masyarakat, sejarah, pengalaman manusia, perubahan budaya, perkembangan teknologi, serta berbagai fenomena yang dapat diamati dan direnungkan. Manusia memperoleh banyak pengetahuan melalui perjumpaannya dengan dunia.

Dalam perspektif Islam, alam bukan sekadar objek material yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Alam juga dipahami sebagai tanda yang mengandung keteraturan, hubungan, dan makna. Pengamatan terhadap alam dapat memperluas pemahaman manusia mengenai kehidupan dan kebesaran penciptaan. Karena itu, kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertanggung jawab dapat dipandang sebagai bagian dari upaya membaca tanda-tanda yang hadir dalam realitas.

Realitas sosial juga memiliki kedudukan penting. Manusia tidak hidup hanya dalam dunia gagasan, tetapi dalam masyarakat yang dibentuk oleh hubungan kekuasaan, ekonomi, budaya, agama, teknologi, dan sejarah. Pemahaman terhadap manusia karena itu tidak cukup hanya melalui pernyataan normatif. Ia memerlukan perhatian terhadap pengalaman nyata, kondisi sosial, struktur kelembagaan, dan perubahan yang berlangsung dalam kehidupan.

Teks keagamaan dapat memberikan prinsip mengenai keadilan, tetapi pemahaman terhadap ketidakadilan memerlukan pembacaan terhadap struktur ekonomi dan sosial. Agama dapat mengajarkan kepedulian terhadap manusia, tetapi kebijakan pelayanan

kesehatan tetap memerlukan data, pengetahuan medis, dan pemahaman terhadap kebutuhan masyarakat. Nilai kejujuran dapat diajarkan secara normatif, tetapi pencegahan korupsi membutuhkan pemahaman tentang sistem, pengawasan, budaya organisasi, dan distribusi kekuasaan.

Contoh tersebut menunjukkan bahwa realitas bukan sekadar tempat penerapan gagasan. Realitas juga memberikan koreksi terhadap cara manusia memahami gagasan. Ketika suatu konsep tidak mampu menjelaskan pengalaman manusia, konsep tersebut perlu dikaji kembali. Ketika suatu kebijakan yang secara teoritis dianggap baik justru menimbulkan kerugian, diperlukan evaluasi terhadap asumsi dan pelaksanaannya.

Dalam proses ini, realitas tidak ditempatkan lebih tinggi daripada wahyu maupun akal. Ia menjadi ruang dialog. Wahyu memberikan arah, akal mengembangkan penjelasan, dan realitas menghadirkan kondisi yang harus dipahami. Ketiganya bekerja dalam fungsi yang berbeda, tetapi saling memerlukan.

Hubungan antara wahyu, akal, dan realitas dapat digambarkan sebagai hubungan yang dinamis. Wahyu tidak hanya dibaca secara tekstual, tetapi juga dipahami melalui persoalan yang dihadapi manusia. Akal tidak bekerja dalam abstraksi semata, tetapi menanggapi pengalaman dan fakta. Realitas tidak dibaca secara netral, tetapi selalu melalui kerangka konseptual dan orientasi nilai.

Dengan demikian, tidak ada proses pengetahuan yang sepenuhnya bebas dari interpretasi. Fakta memerlukan bahasa untuk dijelaskan. Data membutuhkan teori untuk dipahami. Teks memerlukan metode untuk ditafsirkan. Pengalaman membutuhkan refleksi agar menjadi pengetahuan. Kesadaran ini penting agar pendidikan tinggi Islam tidak terjebak dalam penyederhanaan.

Penyederhanaan pertama adalah menganggap bahwa wahyu dapat langsung menjawab seluruh persoalan tanpa proses penafsiran. Pandangan tersebut mengabaikan perbedaan konteks, kompleksitas bahasa, serta kebutuhan terhadap keahlian. Akibatnya, teks dapat digunakan secara serampangan untuk membenarkan suatu pendapat tanpa memperhatikan dasar metodologisnya.

Penyederhanaan kedua adalah menganggap bahwa akal sepenuhnya mandiri dan dapat menjelaskan seluruh kenyataan tanpa orientasi nilai. Pandangan ini berisiko menjadikan ilmu pengetahuan hanya sebagai alat. Kemajuan teknis dapat dicapai, tetapi tujuan dan dampaknya tidak selalu dipertimbangkan secara memadai.

Penyederhanaan ketiga adalah menganggap bahwa realitas empiris merupakan satu-satunya dasar kebenaran. Pendekatan ini dapat menjelaskan apa yang terjadi, tetapi tidak selalu mampu menjawab apa yang seharusnya dilakukan. Data dapat menunjukkan adanya ketimpangan, tetapi keputusan untuk mengatasinya membutuhkan pertimbangan moral. Ilmu dapat menjelaskan cara kerja suatu teknologi, tetapi pertanyaan mengenai kepantasan penggunaannya berada pada wilayah etika.

Karena itu, pendidikan tinggi Islam memerlukan kerangka pengetahuan yang mampu menempatkan ketiganya secara proporsional. Wahyu memberikan orientasi nilai dan tujuan. Akal mengembangkan penalaran dan metodologi. Realitas menyediakan bahan pengalaman dan pengujian. Ketiganya tidak dicampurkan secara sembarangan, tetapi dipertemukan dalam dialog yang disiplin.

Dalam tradisi epistemologi Islam, hubungan tersebut dapat dipahami melalui nalar *bayani*, *burhani*, dan *irfani*. Nalar *bayani* berhubungan dengan teks, bahasa, dan otoritas wahyu. Nalar *burhani* berhubungan dengan argumentasi rasional, pembuktian, dan

penalaran demonstratif. Sementara itu, nalar *irfani* berhubungan dengan pengalaman batin, intuisi, penyucian diri, dan kedalaman spiritual.

Ketiga bentuk penalaran tersebut memiliki kekuatan dan keterbatasan. Nalar *bayani* menjaga hubungan dengan sumber normatif, tetapi dapat menjadi kaku apabila dipisahkan dari konteks. Nalar *burhani* memberikan ketelitian argumentatif, tetapi dapat kehilangan orientasi moral apabila berdiri sendiri. Nalar *irfani* memperkaya dimensi makna, tetapi membutuhkan kehati-hatian agar pengalaman subjektif tidak diperlakukan sebagai ukuran tunggal bagi semua orang.

Integrasi ketiganya bukan berarti menyamakan seluruh cara memperoleh pengetahuan. Teks, argumentasi, dan pengalaman spiritual memiliki karakter yang berbeda. Yang diperlukan adalah kesadaran mengenai fungsi dan batasnya. Dalam pembahasan hukum, misalnya, teks dan metodologi penafsiran memiliki peran utama. Dalam ilmu alam, observasi dan pengujian empiris menjadi dasar penting. Dalam pembentukan akhlak, pengalaman spiritual dan latihan diri memiliki kedudukan yang lebih menonjol.

Persoalan muncul ketika satu bentuk penalaran digunakan untuk mengambil alih seluruh wilayah pengetahuan. Teks keagamaan tidak dapat digunakan sebagai pengganti eksperimen laboratorium. Data statistik tidak dapat menentukan nilai moral dengan sendirinya. Pengalaman spiritual seseorang tidak dapat secara otomatis dijadikan hukum umum. Setiap bentuk pengetahuan membutuhkan kesesuaian antara objek, metode, dan tujuan.

Kesadaran metodologis tersebut sangat penting dalam pendidikan tinggi Islam. Mahasiswa perlu memahami bahwa keberagaman sumber pengetahuan tidak berarti semua klaim memiliki

kekuatan yang sama. Setiap klaim harus diuji sesuai dengan karakter bidangnya. Klaim sejarah perlu didukung sumber yang dapat dipercaya. Klaim empiris memerlukan data dan metode yang memadai. Klaim filosofis membutuhkan argumentasi yang konsisten. Klaim normatif memerlukan dasar teks dan penafsiran yang bertanggung jawab.

Dengan pendekatan demikian, integrasi ilmu tidak berubah menjadi pencampuran simbolik. Salah satu kelemahan yang sering muncul dalam praktik integrasi adalah penempelan ayat atau hadis pada teori ilmiah tanpa hubungan konseptual yang jelas. Ayat digunakan sebagai pembuka, sedangkan isi pembahasan tetap berjalan dalam kerangka yang sepenuhnya terpisah. Pola tersebut menghasilkan kesan integratif, tetapi belum menyentuh struktur pengetahuan.

Integrasi yang lebih mendalam menuntut pertanyaan tentang hubungan antara teori, nilai, metode, dan tujuan. Dalam ilmu ekonomi, misalnya, integrasi tidak cukup dilakukan dengan menambahkan istilah keislaman pada konsep ekonomi modern. Perlu ditanyakan bagaimana manusia dipahami, apa tujuan kegiatan ekonomi, bagaimana keadilan didefinisikan, dan bagaimana keuntungan ditempatkan dalam hubungannya dengan kemaslahatan.

Dalam psikologi, integrasi tidak cukup hanya dengan menambahkan konsep jiwa atau spiritualitas pada teori modern. Perlu dikaji bagaimana manusia dipahami dalam tradisi Islam, bagaimana hubungan tubuh, pikiran, emosi, dan ruhani dijelaskan, serta bagaimana terapi dapat memperhatikan kondisi psikologis tanpa mengabaikan keyakinan dan nilai pasien.

Dalam pendidikan, integrasi tidak cukup dengan menambah mata kuliah agama. Proses pembelajaran perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, tanggung jawab moral, kepekaan sosial, dan kedalaman spiritual. Mahasiswa tidak hanya dipersiapkan menjadi

tenaga profesional, tetapi juga manusia yang memahami dampak pengetahuannya terhadap masyarakat.

Hubungan wahyu, akal, dan realitas juga memiliki implikasi terhadap posisi dosen. Dosen tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi sebagai fasilitator dialog. Ia membantu mahasiswa memahami sumber, memeriksa argumentasi, membaca realitas, dan menilai konsekuensi dari suatu pandangan. Dalam proses tersebut, dosen juga perlu terbuka terhadap perkembangan ilmu dan tidak menjadikan otoritas akademik sebagai penghalang bagi pertanyaan kritis.

Mahasiswa pun tidak diposisikan sebagai penerima pasif. Mereka perlu dilatih untuk membaca teks secara mendalam, memahami teori, menilai bukti, dan menghubungkan pengetahuan dengan persoalan kehidupan. Kemampuan tersebut membentuk sikap epistemik yang matang, yaitu kesadaran bahwa pengetahuan memiliki dasar, metode, batas, dan tanggung jawab.

Sikap epistemik yang matang tidak sama dengan keraguan tanpa arah. Ia juga tidak berarti menolak otoritas. Sikap tersebut ditandai oleh kemampuan untuk menghargai pengetahuan yang telah diwariskan sekaligus memeriksanya secara bertanggung jawab. Mahasiswa dapat menghormati pandangan seorang ulama tanpa menjadikannya kebal dari pembacaan kontekstual. Mereka dapat menggunakan teori modern tanpa menerima seluruh asumsi filosofisnya secara tidak kritis.

Dalam konteks ini, kebebasan akademik perlu dipahami bersama tanggung jawab akademik. Kebebasan berpikir memberikan ruang untuk bertanya, mengkritik, dan mengembangkan gagasan. Namun, kebebasan tersebut harus disertai ketelitian sumber, kejujuran

intelektual, penghormatan terhadap perbedaan, dan kesediaan menerima koreksi.

Hubungan antara wahyu, akal, dan realitas pada akhirnya juga berhubungan dengan tujuan ilmu. Ilmu dalam perspektif Islam tidak hanya diarahkan pada penguasaan dan kontrol terhadap alam. Pengetahuan seharusnya membawa manusia menuju pemahaman yang lebih baik, tindakan yang lebih adil, dan kehidupan yang lebih bermakna.

Orientasi ini tidak menolak manfaat praktis ilmu. Teknologi, ekonomi, kesehatan, dan berbagai bidang profesional tetap penting bagi kesejahteraan masyarakat. Namun, manfaat tersebut perlu ditempatkan dalam kerangka yang lebih luas. Kemajuan tidak hanya diukur melalui kecepatan, produksi, atau keuntungan, tetapi juga melalui keadilan, keberlanjutan, martabat manusia, dan keseimbangan kehidupan.

Pendidikan tinggi Islam dengan demikian memiliki peluang untuk mengembangkan model keilmuan yang tidak terjebak pada dua kutub. Di satu sisi, ia tidak perlu menolak ilmu modern atas nama kesetiaan terhadap tradisi. Di sisi lain, ia tidak perlu meninggalkan dasar spiritual demi mengejar modernitas. Keduanya dapat dipertemukan melalui kerja intelektual yang kritis dan terarah.

Pertemuan tersebut membutuhkan penguasaan yang sungguh-sungguh. Dialog agama dan sains tidak dapat dilakukan hanya melalui slogan. Seorang akademisi perlu memahami tradisi keislaman sekaligus karakter ilmu yang diajak berdialog. Tanpa penguasaan yang memadai, integrasi mudah berubah menjadi penyederhanaan, klaim berlebihan, atau penggunaan konsep secara tidak tepat.

Karena itu, integrasi keilmuan menuntut kerja lintas disiplin. Tidak semua orang harus menguasai seluruh bidang. Yang lebih penting

adalah membangun kolaborasi antara ahli agama, filsuf, ilmuwan sosial, tenaga kesehatan, ekonom, ahli teknologi, dan bidang lainnya. Setiap pihak membawa kompetensi, metode, dan sudut pandang yang berbeda untuk memahami persoalan secara lebih utuh.

Dalam kerja bersama tersebut, wahyu memberikan horizon nilai, akal mengembangkan komunikasi argumentatif, dan realitas menyediakan persoalan yang harus dihadapi. Hubungan ketiganya menghasilkan pengetahuan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga kontekstual dan bertanggung jawab.

Wahyu, akal, dan realitas pada akhirnya bukan tiga wilayah yang terpisah. Wahyu dipahami melalui akal dan konteks kehidupan. Akal berkembang melalui pengalaman serta keterlibatan dengan realitas. Realitas dibaca melalui konsep, nilai, dan tujuan tertentu. Hubungan tersebut membentuk proses pengetahuan yang terus bergerak.

Kesatuan ini tidak berarti bahwa seluruh perbedaan harus dihapus. Justru melalui pengakuan terhadap perbedaan, dialog dapat berlangsung secara sehat. Wahyu tetap memiliki karakter normatif, akal tetap bekerja melalui argumentasi, dan realitas tetap menuntut keterbukaan terhadap fakta. Masing-masing perlu dihormati sesuai dengan kedudukannya.

Dari perspektif tersebut, integrasi keilmuan dapat dipahami sebagai usaha membangun keseimbangan. Wahyu tanpa keterlibatan akal dapat dipahami secara sempit. Akal tanpa orientasi nilai dapat kehilangan arah. Realitas tanpa kerangka penafsiran dapat menjadi kumpulan fakta yang tidak bermakna. Ketiganya perlu dipertemukan agar ilmu dapat berkembang secara kritis, etis, dan relevan.

Pendidikan tinggi Islam memiliki tanggung jawab untuk membangun ruang pertemuan tersebut. Melalui kurikulum,

pembelajaran, riset, diskusi, dan pengabdian kepada masyarakat, mahasiswa perlu dilatih untuk menjaga hubungan antara teks dan konteks, antara nilai dan fakta, serta antara pengetahuan dan tanggung jawab.

Dengan demikian, wahyu, akal, dan realitas bukan hanya tema filosofis, tetapi fondasi bagi pengembangan pendidikan. Ketiganya membantu membentuk sarjana yang tidak hanya menguasai konsep, tetapi juga mampu membaca dunia secara cermat, menilai pengetahuan secara kritis, dan bertindak berdasarkan pertimbangan moral. Dari hubungan inilah ilmu pengetahuan dapat diarahkan tidak sekadar untuk mengetahui, tetapi juga untuk menghadirkan kemaslahatan bagi manusia dan kehidupan.

D. Perkembangan Pemikiran Integrasi Keilmuan

Gagasan integrasi keilmuan lahir dari kesadaran bahwa pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum telah menimbulkan berbagai persoalan dalam pendidikan, penelitian, dan kehidupan sosial. Integrasi kemudian dipahami sebagai upaya untuk membangun kembali hubungan antara sumber-sumber pengetahuan yang selama ini ditempatkan dalam ruang yang terpisah. Namun, perkembangan pemikiran integrasi keilmuan tidak berlangsung dalam satu bentuk yang seragam. Ia tumbuh melalui berbagai pendekatan, istilah, dan orientasi yang mencerminkan keragaman tradisi intelektual Islam serta tantangan pendidikan modern.

Pada tahap awal, integrasi keilmuan sering dipahami sebagai usaha mempertemukan kembali agama dan sains. Gagasan ini muncul sebagai respons terhadap modernisasi yang membawa perkembangan pesat ilmu pengetahuan, teknologi, dan lembaga pendidikan sekuler. Di

banyak masyarakat Muslim, modernisasi melahirkan kekaguman terhadap kemajuan sains, tetapi sekaligus menimbulkan kekhawatiran terhadap menguatnya cara pandang materialistik dan terpinggirkannya nilai-nilai keagamaan.

Dalam situasi tersebut, integrasi keilmuan diarahkan untuk menunjukkan bahwa Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Wahyu dipandang memberikan dorongan kepada manusia untuk membaca alam, berpikir, meneliti, dan mengembangkan peradaban. Berbagai ayat tentang penciptaan, kehidupan, langit, bumi, manusia, dan sejarah digunakan untuk menegaskan bahwa pencarian ilmu merupakan bagian dari tanggung jawab keagamaan.

Pendekatan ini memiliki arti penting dalam membangun kepercayaan diri intelektual masyarakat Muslim. Ia memperlihatkan bahwa agama tidak harus ditempatkan sebagai penghambat kemajuan. Namun, dalam perkembangannya, pendekatan tersebut juga menimbulkan sejumlah persoalan apabila integrasi hanya dilakukan melalui pencarian kesesuaian langsung antara ayat-ayat Al-Qur'an dan temuan ilmiah.

Teori ilmiah selalu berkembang dan terbuka terhadap perubahan. Apabila makna ayat terlalu cepat diikat pada satu teori tertentu, perubahan dalam ilmu pengetahuan dapat menimbulkan kesan bahwa teks keagamaan ikut kehilangan relevansi. Selain itu, wahyu memiliki tujuan yang lebih luas daripada sekadar memberikan penjelasan teknis mengenai fenomena alam. Al-Qur'an tidak diturunkan sebagai buku fisika, biologi, atau astronomi, melainkan sebagai petunjuk yang membentuk orientasi hidup, akhlak, dan kesadaran manusia.

Karena itu, pemikiran integrasi keilmuan kemudian bergerak dari upaya mencari kesesuaian simbolik menuju pembahasan yang

lebih mendalam mengenai epistemologi. Integrasi tidak lagi hanya dipahami sebagai penemuan hubungan antara ayat dan teori, tetapi sebagai usaha mempertemukan sumber, metode, tujuan, dan nilai dalam proses pembentukan pengetahuan.

Perkembangan tersebut memperlihatkan bahwa persoalan utama bukan sekadar apakah agama sejalan dengan sains. Pertanyaan yang lebih penting adalah bagaimana manusia memahami kebenaran, bagaimana ilmu dibangun, apa batas-batas metode ilmiah, serta untuk kepentingan siapa pengetahuan digunakan. Dengan demikian, integrasi keilmuan menjadi bagian dari pembahasan filsafat ilmu.

1. Integrasi sebagai Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Salah satu arus penting dalam perkembangan pemikiran integrasi keilmuan adalah gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan. Gagasan ini berangkat dari kritik terhadap ilmu modern yang dianggap berkembang dalam kerangka pandangan dunia tertentu. Ilmu modern tidak dipandang sepenuhnya netral karena dibangun melalui asumsi mengenai manusia, alam, masyarakat, kebenaran, dan tujuan kehidupan.

Dalam perspektif ini, ilmu pengetahuan modern membawa jejak sejarah sekularisasi Barat. Pemisahan agama dari kehidupan publik, dominasi rasionalitas instrumental, serta pandangan materialistik terhadap alam dinilai memengaruhi pembentukan berbagai disiplin ilmu. Akibatnya, ilmu dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan manusia, tetapi belum tentu membawa keadilan, kedamaian, dan kemaslahatan.

Islamisasi ilmu pengetahuan berusaha melakukan peninjauan kritis terhadap asumsi-asumsi tersebut. Tujuannya bukan menolak seluruh hasil ilmu modern, melainkan menilai kembali konsep, teori, dan orientasinya berdasarkan pandangan

dunia Islam. Pengetahuan perlu diarahkan agar sesuai dengan prinsip ketauhidan, keadilan, tanggung jawab moral, dan kemaslahatan manusia.

Dalam kerangka ini, tauhid tidak hanya dipahami sebagai doktrin teologis, tetapi sebagai dasar kesatuan pengetahuan. Alam, manusia, dan masyarakat dipandang berada dalam satu keteraturan ciptaan. Karena itu, ilmu tidak seharusnya berkembang secara terpisah dari nilai dan tujuan kehidupan.

Islamisasi ilmu juga menekankan pentingnya membebaskan ilmu dari konsep yang bertentangan dengan pandangan Islam. Sejumlah teori tentang manusia, misalnya, dapat dikritik apabila hanya memahami manusia sebagai makhluk biologis, ekonomi, atau material. Tradisi Islam memandang manusia memiliki dimensi jasmani, akal, emosi, moral, sosial, dan spiritual.

Meskipun memberikan kritik yang kuat terhadap ilmu modern, gagasan Islamisasi menghadapi tantangan dalam penerapannya. Tidak selalu mudah menentukan bagian mana dari suatu ilmu yang bersifat universal dan bagian mana yang dipengaruhi oleh pandangan dunia tertentu. Matematika, metode statistik, atau teknologi laboratorium memiliki karakter berbeda dari teori sosial, ekonomi, psikologi, dan politik.

Selain itu, Islamisasi dapat kehilangan ketajaman apabila hanya dilakukan melalui penggantian istilah atau penambahan label keislaman. Ilmu tidak menjadi Islami hanya karena menggunakan kosakata Arab, mencantumkan ayat, atau mengganti nama suatu konsep. Yang lebih penting adalah pemeriksaan terhadap asumsi, metode, orientasi, serta dampak ilmu tersebut.

Karena itu, Islamisasi ilmu pengetahuan perlu dipahami sebagai kerja kritis dan konstruktif. Ia menuntut penguasaan terhadap tradisi Islam sekaligus ilmu modern. Tanpa penguasaan keduanya, upaya Islamisasi mudah berubah menjadi penolakan yang tidak berdasar atau penerimaan yang tidak kritis.

2. Integrasi sebagai Pengilmuan Islam

Selain Islamisasi ilmu pengetahuan, berkembang pula gagasan pengilmuan Islam. Pendekatan ini menempatkan ajaran dan nilai Islam sebagai sumber inspirasi untuk membangun teori, konsep, dan penjelasan ilmiah yang relevan dengan kehidupan masyarakat.

Jika Islamisasi ilmu lebih banyak bergerak dari ilmu modern menuju kerangka Islam, pengilmuan Islam bergerak dari nilai dan konsep keislaman menuju pembentukan pengetahuan ilmiah. Ajaran agama tidak berhenti sebagai norma yang bersifat abstrak, tetapi diterjemahkan menjadi kategori analisis yang dapat digunakan untuk memahami realitas.

Konsep keadilan, amanah, kemaslahatan, persaudaraan, keseimbangan, dan tanggung jawab dapat dikembangkan menjadi dasar untuk membaca persoalan ekonomi, politik, pendidikan, lingkungan, dan kehidupan sosial. Dalam proses tersebut, nilai agama tidak langsung diperlakukan sebagai kesimpulan, melainkan sebagai sumber pertanyaan dan orientasi teoretis.

Pengilmuan Islam menuntut adanya proses objektivasi. Nilai-nilai Islam perlu dirumuskan dalam bahasa yang dapat dipahami dan digunakan dalam ruang publik yang majemuk. Keadilan, misalnya, tidak cukup disampaikan sebagai kewajiban agama. Ia perlu diterjemahkan ke dalam konsep, kebijakan, dan praktik yang dapat dirasakan manfaatnya oleh seluruh masyarakat.

Pendekatan ini membuka kemungkinan agar pengetahuan Islam tidak hanya berbicara kepada komunitas internal umat, tetapi juga memberikan kontribusi bagi persoalan kemanusiaan secara luas. Islam tidak diposisikan sekadar sebagai identitas, melainkan sebagai sumber nilai yang dapat melahirkan pengetahuan dan tindakan sosial.

Namun, pengilmuan Islam juga memiliki tantangan. Proses menerjemahkan nilai ke dalam teori membutuhkan ketelitian konseptual dan metodologis. Tidak semua istilah keagamaan dapat langsung digunakan sebagai kategori ilmiah. Diperlukan penjelasan mengenai definisi, indikator, hubungan antarkonsep, dan cara penerapannya dalam konteks tertentu.

Tanpa proses tersebut, gagasan pengilmuan dapat berhenti pada bahasa normatif. Pernyataan bahwa pendidikan harus Islami, ekonomi harus adil, atau teknologi harus bermoral belum cukup. Pernyataan tersebut harus diikuti dengan penjelasan tentang bentuk, ukuran, mekanisme, dan implikasinya.

3. Integrasi-Interkoneksi Keilmuan

Perkembangan lain dalam pemikiran integrasi keilmuan tampak pada gagasan integrasi-interkoneksi. Pendekatan ini menolak pemisahan mutlak antardisiplin, tetapi juga tidak berusaha melebur seluruh ilmu menjadi satu bentuk yang sama. Setiap disiplin tetap memiliki identitas, objek, metode, dan tradisinya, tetapi perlu membangun hubungan dengan bidang lain.

Istilah interkoneksi menegaskan bahwa ilmu pengetahuan berkembang melalui hubungan. Suatu disiplin tidak dapat menjelaskan seluruh realitas sendirian. Ilmu agama memerlukan bantuan sejarah, bahasa, sosiologi, antropologi, psikologi, dan filsafat untuk memahami kehidupan manusia. Sebaliknya, ilmu

sosial dan alam memerlukan etika, nilai, dan refleksi filosofis agar tidak berkembang secara sempit.

Dalam pendekatan ini, integrasi bukan pencampuran metodologis. Seorang penulis tidak dapat menggunakan ayat untuk menggantikan data empiris atau memakai statistik untuk menentukan kebenaran teologis. Setiap metode digunakan sesuai dengan karakter objek yang dibahas. Hubungan antardisiplin dibangun melalui komunikasi, kerja sama, dan kesediaan saling mengoreksi.

Integrasi-interkoneksi dapat berlangsung pada beberapa tingkat. Pada tingkat informatif, satu disiplin menggunakan informasi dari disiplin lain untuk memperluas pembahasan. Pada tingkat konfirmatif, suatu bidang membantu menguji atau memperkuat penjelasan bidang lain. Pada tingkat korektif, satu disiplin memberikan kritik terhadap keterbatasan disiplin lain. Pada tingkat transformasional, dialog antardisiplin menghasilkan pendekatan atau kerangka baru.

Pendekatan ini sangat relevan dalam pendidikan tinggi karena persoalan kontemporer bersifat multidimensional. Krisis lingkungan, misalnya, tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan ekologi. Ia berkaitan dengan ekonomi, politik, budaya konsumsi, teknologi, hukum, etika, dan pandangan manusia terhadap alam.

Demikian pula, persoalan radikalisme tidak cukup dibaca melalui doktrin agama. Ia juga berkaitan dengan identitas, ketimpangan sosial, pengalaman psikologis, media digital, jaringan politik, dan dinamika kelompok. Dialog antardisiplin membantu menghindari kesimpulan yang terlalu sederhana.

4. Integrasi sebagai Kesatuan Epistemologis

Pemikiran integrasi keilmuan juga berkembang menuju gagasan kesatuan epistemologis. Dalam pendekatan ini, berbagai disiplin tidak hanya dihubungkan pada tingkat tema, tetapi ditempatkan dalam kerangka pandangan dunia yang sama.

Kesatuan epistemologis berangkat dari keyakinan bahwa seluruh pengetahuan pada akhirnya berhubungan dengan satu realitas ciptaan. Perbedaan disiplin muncul karena keterbatasan manusia dan keragaman objek yang dipelajari. Ilmu agama, ilmu alam, ilmu sosial, dan humaniora melihat aspek yang berbeda dari kenyataan, tetapi tidak harus dipahami sebagai dunia yang saling terpisah.

Dalam perspektif tauhid, kesatuan ilmu berhubungan dengan kesatuan sumber keberadaan. Namun, kesatuan tersebut tidak menghapus pluralitas metode. Pengetahuan tentang hukum keagamaan tidak diperoleh dengan cara yang sama seperti pengetahuan tentang sel, perilaku sosial, atau sejarah. Setiap bidang memiliki perangkat yang sesuai.

Kesatuan epistemologis karena itu tidak identik dengan penyeragaman. Ia lebih menekankan hubungan antara ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi membahas apa yang dianggap nyata. Epistemologi membahas bagaimana pengetahuan diperoleh. Aksiologi membahas nilai dan tujuan penggunaan pengetahuan.

Suatu ilmu dapat sangat maju secara metodologis, tetapi bermasalah apabila pandangannya tentang manusia terlalu sempit atau penggunaannya menimbulkan kerusakan. Karena itu, integrasi memerlukan pemeriksaan tidak hanya terhadap metode, tetapi juga terhadap asumsi dasar dan tujuan.

5. Integrasi sebagai Transformasi Kurikulum

Dalam dunia pendidikan, gagasan integrasi keilmuan sering diterjemahkan ke dalam perubahan kurikulum. Perguruan tinggi Islam menambahkan mata kuliah keislaman pada program studi umum dan memperkuat metodologi ilmiah dalam program studi agama. Langkah tersebut merupakan bagian penting dari reformasi pendidikan.

Namun, integrasi kurikulum tidak cukup dilakukan melalui penambahan mata kuliah. Kurikulum dapat memuat banyak bidang pengetahuan, tetapi tetap bersifat terfragmentasi. Mahasiswa mengikuti mata kuliah agama pada satu semester dan mata kuliah profesi pada semester lain tanpa memahami hubungan keduanya.

Integrasi kurikulum yang lebih mendalam perlu dilakukan pada tingkat capaian pembelajaran, materi, metode, tugas, dan evaluasi. Mahasiswa ekonomi, misalnya, tidak hanya mempelajari etika Islam secara terpisah, tetapi juga menggunakannya untuk menilai sistem produksi, distribusi kekayaan, perilaku pasar, dan kebijakan keuangan.

Mahasiswa teknologi perlu membahas privasi, keadilan algoritmik, dampak otomatisasi, dan tanggung jawab sosial. Mahasiswa kesehatan perlu memahami martabat pasien, keadilan akses, dimensi spiritual, dan hubungan antara budaya dengan pelayanan. Mahasiswa studi Islam perlu menggunakan ilmu sosial, sejarah, dan metodologi empiris untuk membaca perubahan kehidupan keagamaan.

Dengan demikian, integrasi kurikulum terjadi ketika mahasiswa mampu menghubungkan nilai, teori, metode, dan realitas. Kurikulum tidak hanya mengatur apa yang dipelajari, tetapi juga membentuk cara melihat dunia.

6. Integrasi sebagai Transformasi Pembelajaran

Perkembangan pemikiran integrasi kemudian bergerak ke wilayah pedagogis. Integrasi keilmuan tidak akan terwujud apabila pembelajaran masih berpusat pada hafalan, transmisi informasi, dan pengulangan pendapat.

Pembelajaran integratif membutuhkan dialog, penyelidikan, refleksi, dan pemecahan masalah. Mahasiswa perlu diberi kesempatan untuk menghubungkan teori dengan pengalaman, membandingkan perspektif, menguji argumen, dan menilai konsekuensi etis dari suatu pengetahuan.

Pembelajaran berbasis penyelidikan menjadi salah satu pendekatan yang relevan. Dalam model ini, proses belajar dimulai dari pertanyaan atau persoalan. Mahasiswa tidak hanya menerima jawaban, tetapi terlibat dalam pencarian sumber, pemeriksaan bukti, penyusunan argumentasi, dan refleksi.

Persoalan yang digunakan sebaiknya bersifat nyata dan multidimensional. Isu kecerdasan buatan, krisis lingkungan, perubahan religiositas, kesehatan mental, ketimpangan ekonomi, atau budaya digital dapat menjadi ruang dialog antara agama, sains, ilmu sosial, dan etika.

Peran dosen dalam pembelajaran integratif tidak hanya sebagai sumber informasi. Dosen menjadi fasilitator yang membantu mahasiswa memahami batas suatu disiplin, menghindari penyederhanaan, dan membangun hubungan antargagasan secara bertanggung jawab.

Transformasi pembelajaran juga menuntut perubahan evaluasi. Penilaian tidak cukup hanya mengukur kemampuan mengingat. Mahasiswa perlu dinilai berdasarkan kemampuan menganalisis, membandingkan, menghubungkan, memecahkan

masalah, dan mempertanggungjawabkan pilihan intelektual serta moralnya.

7. Integrasi sebagai Budaya Akademik

Pemikiran integrasi keilmuan selanjutnya berkembang dari ruang kelas menuju budaya akademik. Integrasi tidak dapat bergantung pada satu mata kuliah atau satu dosen. Ia memerlukan lingkungan yang mendukung dialog, kolaborasi, dan keterbukaan.

Budaya akademik integratif ditandai oleh adanya ruang pertemuan antardisiplin. Dosen dan mahasiswa dapat membahas persoalan bersama tanpa merasa kehilangan identitas keilmuannya. Seminar, penelitian kolaboratif, proyek pengabdian, forum diskusi, dan penerbitan ilmiah dapat menjadi sarana membangun hubungan tersebut.

Kerja sama antar fakultas sangat penting. Fakultas keagamaan tidak hanya menjadi penyedia mata kuliah agama, sedangkan fakultas umum tidak hanya menjadi sumber keahlian teknis. Keduanya perlu terlibat sejak perumusan persoalan, pengembangan pendekatan, hingga penyusunan solusi.

Budaya integratif juga membutuhkan penghargaan terhadap perbedaan. Dialog keilmuan tidak selalu menghasilkan kesepakatan. Perbedaan asumsi, metode, dan kesimpulan merupakan bagian dari kehidupan akademik. Yang diperlukan adalah kemampuan untuk menyampaikan argumen secara terbuka, menghormati bukti, serta mengakui keterbatasan.

Tanpa budaya tersebut, integrasi mudah berubah menjadi slogan kelembagaan. Dokumen visi dapat menyatakan komitmen terhadap integrasi, tetapi praktik akademik tetap berjalan dalam sekat disiplin yang kaku.

8. Integrasi sebagai Orientasi Etis

Salah satu perkembangan terpenting dalam pemikiran integrasi keilmuan adalah penekanan pada orientasi etis. Integrasi tidak hanya bertujuan menghasilkan pengetahuan yang lebih luas, tetapi juga memastikan bahwa ilmu digunakan secara bertanggung jawab.

Kemajuan ilmu tidak selalu identik dengan kemajuan moral. Teknologi dapat digunakan untuk membantu manusia, tetapi juga untuk pengawasan, manipulasi, eksploitasi, dan kekerasan. Ilmu ekonomi dapat meningkatkan pertumbuhan, tetapi juga memperbesar ketimpangan. Ilmu politik dapat memperbaiki tata kelola, tetapi juga digunakan untuk mempertahankan kekuasaan.

Karena itu, pendidikan tinggi Islam perlu mengajukan pertanyaan bukan hanya tentang apa yang dapat dilakukan, tetapi juga apa yang seharusnya dilakukan. Pertanyaan tersebut menempatkan etika sebagai bagian dari proses keilmuan, bukan tambahan setelah pengetahuan selesai dibangun.

Orientasi etis mencakup tanggung jawab terhadap manusia, masyarakat, alam, dan generasi mendatang. Ilmu perlu diarahkan pada keadilan, keberlanjutan, martabat, dan kemaslahatan. Dalam kerangka ini, wahyu berfungsi sebagai sumber orientasi, sedangkan akal dan pengalaman membantu menerjemahkannya dalam konteks yang berubah.

9. Integrasi sebagai Pendekatan Transdisipliner

Perkembangan mutakhir pemikiran integrasi keilmuan juga berkaitan dengan pendekatan transdisipliner. Pendekatan ini melampaui kerja sama antardisiplin di lingkungan akademik. Pengetahuan dibangun melalui keterlibatan dengan masyarakat,

pelaku kebijakan, komunitas, dunia usaha, lembaga keagamaan, dan kelompok yang mengalami langsung suatu persoalan.

Pendekatan transdisipliner berangkat dari kesadaran bahwa masalah kehidupan tidak selalu dapat dirumuskan hanya oleh akademisi. Pengalaman masyarakat memiliki nilai pengetahuan. Orang yang hidup di wilayah terdampak kerusakan lingkungan, pasien yang mengalami keterbatasan layanan kesehatan, atau komunitas yang berhadapan dengan konflik sosial memiliki pemahaman yang tidak selalu tersedia dalam literatur akademik.

Integrasi pada tingkat ini mempertemukan pengetahuan ilmiah, nilai keagamaan, kebijakan, dan pengalaman kehidupan. Akademisi tidak datang hanya sebagai pihak yang memberikan jawaban, tetapi sebagai mitra dalam memahami persoalan dan menyusun solusi.

Pendekatan transdisipliner juga memperluas pengertian realitas. Realitas bukan hanya objek yang diamati, tetapi ruang interaksi antara berbagai pelaku. Pengetahuan menjadi lebih kontekstual karena dibentuk melalui dialog dengan mereka yang mengalami langsung dampak suatu kebijakan atau perubahan.

Dari Integrasi Simbolik Menuju Integrasi Substantif

Berbagai perkembangan tersebut menunjukkan adanya pergeseran dari integrasi simbolik menuju integrasi substantif. Integrasi simbolik ditandai oleh penambahan istilah agama, pencantuman ayat, atau penyandingan mata kuliah tanpa perubahan mendalam dalam cara berpikir.

Integrasi substantif menyentuh sumber pengetahuan, metode, kurikulum, pembelajaran, budaya akademik, dan orientasi etis. Ia tidak hanya mempertanyakan apakah agama dan sains

dapat dipertemukan, tetapi bagaimana pertemuan tersebut menghasilkan pengetahuan yang lebih tepat, kritis, dan bermanfaat.

Perubahan ini menuntut ketelitian. Tidak setiap hubungan antara konsep agama dan teori ilmiah dapat disebut integrasi. Hubungan tersebut harus memiliki dasar argumentatif yang jelas. Konsep yang digunakan perlu dipahami dalam konteks asalnya. Metode setiap disiplin harus dihormati. Klaim yang dibangun perlu terbuka terhadap kritik.

Integrasi substantif juga menghindari klaim bahwa seluruh teori modern telah tersedia secara lengkap dalam teks agama. Pandangan semacam itu dapat mengurangi nilai kerja ilmiah dan menempatkan wahyu secara tidak proporsional. Wahyu memberikan petunjuk, nilai, dan pandangan dasar, tetapi manusia tetap memiliki tanggung jawab untuk meneliti, berpikir, dan mengembangkan pengetahuan.

10. Tantangan Perkembangan Integrasi Keilmuan

Meskipun telah berkembang dalam berbagai bentuk, integrasi keilmuan masih menghadapi sejumlah tantangan. Tantangan pertama adalah keterbatasan penguasaan lintas disiplin. Dialog yang baik memerlukan pemahaman yang cukup terhadap bidang yang terlibat. Tanpa itu, integrasi mudah jatuh pada penyederhanaan.

Tantangan kedua adalah kuatnya struktur kelembagaan yang memisahkan disiplin. Fakultas, program studi, sistem pendanaan, jurnal, dan jenjang karier akademik sering disusun berdasarkan batas bidang yang kaku. Kerja lintas disiplin membutuhkan mekanisme yang lebih fleksibel.

Tantangan ketiga adalah perbedaan bahasa akademik. Setiap disiplin memiliki konsep dan istilah sendiri. Proses menerjemahkan gagasan memerlukan waktu dan keterbukaan.

Tantangan keempat adalah kecenderungan menjadikan integrasi sebagai identitas kelembagaan. Integrasi lebih sering ditampilkan dalam visi, slogan, dan dokumen resmi daripada diwujudkan dalam pembelajaran dan riset.

Tantangan kelima adalah ketegangan antara otoritas dan kebebasan akademik. Integrasi membutuhkan keberanian untuk meninjau asumsi, tetapi juga ketelitian dalam memperlakukan tradisi keagamaan. Keduanya perlu dijaga agar kritik tidak berubah menjadi penolakan tanpa dasar, sementara penghormatan tidak berubah menjadi kekakuan.

Tantangan keenam adalah kebutuhan terhadap bukti dan relevansi. Gagasan integrasi perlu menunjukkan manfaatnya dalam membentuk pemikiran, memperbaiki pendidikan, dan menjawab persoalan masyarakat. Tanpa penerapan yang nyata, integrasi akan tetap menjadi wacana abstrak.

11. Arah Pengembangan Integrasi Keilmuan

Perkembangan pemikiran integrasi keilmuan menunjukkan bahwa tidak ada satu model yang dapat diterapkan secara seragam pada seluruh bidang. Integrasi dalam ilmu kesehatan akan berbeda dari integrasi dalam filsafat, hukum, ekonomi, teknologi, atau pendidikan.

Karena itu, pengembangan integrasi perlu memperhatikan karakter disiplin, kebutuhan masyarakat, kapasitas institusi, dan tujuan pendidikan. Model yang baik tidak hanya indah secara konseptual, tetapi juga dapat diterapkan.

Integrasi keilmuan juga perlu bergerak secara bertahap. Pada tahap awal, disiplin dapat saling memperkenalkan konsep dan metode. Selanjutnya, kerja sama dapat dikembangkan melalui pembelajaran dan proyek bersama. Pada tahap yang lebih matang, dialog tersebut dapat menghasilkan kerangka baru yang mampu menjelaskan persoalan secara lebih utuh.

Arah utama integrasi bukan menghapus disiplin, melainkan mengatasi keterasingan antardisiplin. Ilmu agama tetap memerlukan ketelitian tekstual dan tradisi penafsiran. Ilmu empiris tetap membutuhkan observasi, data, dan pengujian. Filsafat tetap memiliki tugas mengkaji asumsi dan makna. Etika tetap menilai tujuan dan dampak.

Ketika berbagai bidang tersebut bekerja dalam hubungan yang sehat, ilmu tidak hanya menjadi lebih luas, tetapi juga lebih bertanggung jawab. Integrasi keilmuan membantu pendidikan tinggi Islam menjaga hubungan antara tradisi dan pembaruan, antara identitas keagamaan dan keterbukaan akademik, serta antara pencarian kebenaran dan kemaslahatan.

Perkembangan pemikiran integrasi keilmuan pada akhirnya memperlihatkan perubahan cara memahami pendidikan Islam. Pendidikan tidak lagi dipandang hanya sebagai proses pewarisan pengetahuan, tetapi sebagai ruang pembentukan manusia yang mampu membaca teks, menggunakan akal, memahami realitas, dan bertindak secara etis.

Dalam kerangka tersebut, integrasi bukan tujuan yang selesai dalam satu rumusan. Ia merupakan proses akademik yang terus berkembang. Setiap generasi menghadapi persoalan baru yang memerlukan dialog baru antara agama, ilmu, teknologi, budaya, dan kehidupan.

Karena itu, integrasi keilmuan perlu dipelihara sebagai sikap intelektual: terbuka terhadap pengetahuan, kritis terhadap asumsi, setia pada nilai, menghormati metode, dan bertanggung jawab terhadap dampak. Sikap inilah yang memungkinkan pendidikan tinggi Islam tidak hanya mempertahankan warisan, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan manusia.

BAB 2

LANDASAN EPISTEMOLOGIS INTEGRASI ILMU

A. Epistemologi Islam dan Sumber-sumber Pengetahuan

Epistemologi Islam merupakan bidang kajian yang berupaya memahami makna, sumber, dan metode perolehan pengetahuan dari perspektif ajaran Islam yang holistik, integratif, dan bernilai moral. Ia bukan sekadar cabang filsafat abstrak, melainkan landasan konseptual yang menentukan bagaimana manusia Muslim memahami realitas, mencari kebenaran, dan menghubungkan pengetahuan dengan tujuan hidup yang transendental. Dalam tradisi keilmuan Islam, *epistemologi* tidak dapat dilepaskan dari kerangka wahyu sebagai sumber utama kebenaran, akal sebagai alat berpikir, dan pengalaman empiris sebagai proses verifikasi realitas, sehingga mencerminkan sintesis antara keyakinan teologis dan rasionalitas kognitif manusia (M. Abdullah, 2025).

Konsep ilmu dalam perspektif Islam sangat berbeda dari sekadar pendekatan empiris atau rasional semata yang banyak ditemukan dalam tradisi Barat. Dalam diskursus Islam, ilmu (*'ilm*) tidak hanya dipahami sebagai sekumpulan informasi atau fakta yang dapat diobservasi, diukur, dan diuji secara empiris, tetapi juga sebagai pengetahuan yang berkaitan dengan realitas transendental yang bersumber dari wahyu ilahi. Istilah *'ilm* dalam bahasa Arab sendiri memiliki akar etimologis yang menunjukkan hubungan dengan kata *'alima*, yang berarti “mengetahui”, dan berdasarkan pada kesadaran serta ketaatan terhadap firman Tuhan. Pengetahuan dalam pemahaman Islam mencakup dimensi moral, spiritual, dan rasional, sehingga tidak dapat dipisahkan dari hubungan manusia dengan Allah sebagai sumber pengetahuan tertinggi (Irgil et al., 2021).

Dalam tradisi epistemologi Islam, wahyu (*naqli*) memiliki posisi sentral sebagai basis kebenaran absolut. Wahyu mewakili komunikasi ilahi yang diturunkan melalui Nabi Muhammad SAW dalam bentuk Al-Qur'an dan Sunnah, yang menjadi pedoman utama dalam membentuk struktur keilmuan Islam. Wahyu tidak hanya memberikan tuntunan etika atau moral, tetapi juga menyediakan kerangka dasar untuk memahami realitas fisik dan metafisik. Dalam perspektif ini, wahyu tidak bertentangan dengan akal manusia, melainkan menyediakan arahan nilai yang memberi batasan dan konteks terhadap penggunaan akal dalam rangka memperoleh pengetahuan yang bermakna (H. Saefullah, 2022). Sudut pandang ini secara implisit menolak reduksionisme epistemologis yang memisahkan antara ilmu pengetahuan dan nilai moral, sebagaimana sering terjadi dalam tradisi pikir sekuler.

Relasi antara wahyu dan akal merupakan salah satu titik terang yang membedakan epistemologi Islam dari tradisi lain. Berbagai kajian kontemporer menegaskan bahwa akal (*'aql*) tidak hanya dipahami sebagai alat penalaran logis, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami realitas yang lebih luas ketika posisinya selaras dengan pedoman wahyu. Akal dalam epistemologi Islam berfungsi untuk menafsirkan wahyu, mengintegrasikan pengalaman empiris, serta menguji pengetahuan melalui prosedur rasional dan logis. Studi filosofis bahkan menunjukkan bahwa ketika wahyu dan akal berada dalam harmoni, keduanya menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap realitas, baik dimensi material maupun dimensi spiritualnya. Dalam kajian epistemologis Qur'ani, Al-Qur'an bahkan menekankan perintah untuk berpikir (*tafakkur*) dan merenungkan tanda-tanda di alam semesta sebagai bentuk harmonisasi antara wahyu dan intelek manusia (A. S. Saefullah, 2024).

Perluasan pemahaman ini menjelaskan mengapa dalam tradisi Islam klasik para pemikir seperti al-Farabi dan Ibnu Sina menempatkan akal aktif sebagai sarana penting dalam memperoleh pengetahuan mengenai realitas ciptaan, sementara wahyu tetap menjadi sumber kebenaran tertinggi yang menyediakan kerangka nilai. Al-Farabi misalnya, merancang hirarki pengetahuan yang menggabungkan prinsip logika Aristotelian dan wahyu dalam upaya menjelaskan hakikat ilmu, sedangkan Ibnu Sina menekankan peran intelek aktif (*al-'aql al-fa''āl*) sebagai mediator antara jiwa manusia dan realitas universal (Nurfitri & Arzam, 2022). Tradisi Islam klasik seperti ini tidak menolak ilmu rasional dan empiris, tetapi menempatkannya dalam kerangka epistemik yang lebih luas dimana wahyu memberi arah moral dan tujuan universal atas setiap pengetahuan yang diperoleh.

Keterkaitan antara pengalaman empiris dan wahyu juga merupakan aspek penting dari epistemologi Islam yang kontemporer. Di era modern yang ditandai oleh dominasi metode ilmiah empiris, sebagian kritik epistemologis berargumentasi bahwa tanpa dasar moral dan nilai transendental, ilmu pengetahuan dapat berakhir pada praktik yang instrumental dan terlepas dari tujuan etisnya. Mengenai epistemologi integratif Rasulullah SAW menunjukkan bahwa tradisi Islam sejak awal telah memadukan wahyu, akal, dan pengalaman empiris (*tajribiyah*) secara sinergis, sehingga ilmu yang dihasilkan tidak hanya valid secara logis tetapi juga bermakna secara moral dan spiritual. Model epistemologi integratif semacam ini menggarisbawahi bahwa pengalaman empiris dalam Islam bukanlah sekadar kriteria verifikasi semata, tetapi juga sarana untuk memperluas wawasan manusia terhadap ciptaan Tuhan dengan tetap menaunkannya pada makna transendental yang diberikan oleh wahyu.

Diskursus mengenai epistemologi Islam kontemporer semakin tajam ketika para penulis modern berupaya mengklasifikasikan sumber-sumber pengetahuan dalam kerangka Islam yang holistik. Sebuah studi terbaru menunjukkan bahwa epistemologi Islam mencakup integrasi wahyu, akal, indera, dan intuisi (*qalb*). Wahyu berfungsi sebagai pedoman kebenaran absolut yang memberi arah nilai dan moral, sementara akal dan indera bertindak sebagai instrumen rasional dan empiris untuk memahami realitas ciptaan. Intuisi spiritual (*qalb*) melengkapi keduanya dengan menyediakan wawasan nonempiris tentang realitas yang tidak sepenuhnya dapat ditangkap melalui rasio atau indera saja (Halim et al., 2018). Konstelasi sumber pengetahuan ini menegaskan bahwa epistemologi Islam menyediakan sistem kognitif yang lebih komprehensif dibandingkan epistemologi yang hanya mengandalkan rasio atau pengalaman inderawi semata.

Tren kontemporer dari kajian akademik juga memperlihatkan upaya rekonseptualisasi hubungan antara wahyu dan akal dalam pendidikan Islam modern. Artikel filsafat pendidikan Islam terbaru menekankan bahwa epistemologi Islam tidak hanya memahami wahyu sebagai kumpulan informasi keagamaan, tetapi juga sebagai struktur nilai yang memandu penggunaan akal dan pengalaman empiris dalam pembelajaran dan riset ilmiah secara etis. Perspektif ini menegaskan bahwa ilmu dalam Islam selalu memiliki orientasi nilai, bukan sekadar objektivitas semata (K. Nugroho et al., 2018). Karena itu, desain kurikulum dan metodologi pembelajaran yang didasarkan pada epistemologi Islam harus mencerminkan integrasi nilai spiritual, rasionalitas ilmiah, dan pengalaman empiris agar dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara intelektual tetapi juga matang secara moral.

Dalam tradisi filsafat Islam kontemporer, upaya harmonisasi antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris juga dimotivasi oleh tantangan epistemologis global, termasuk krisis etika dalam sains dan teknologi modern. Banyak penulis menyatakan bahwa tanpa keberpihakan moral dan tautan pada nilai transendental yang kuat, ilmu pengetahuan empiris dapat terlepas dari konsekuensi sosial dan spiritualnya, sehingga menciptakan fenomena krisis nilai dalam masyarakat modern. Dalam diskursus ini, epistemologi Islam menawarkan model integratif yang bukan hanya meminjam penggunaan metode empiris dari sains modern, tetapi juga menautkannya secara erat pada wahyu sebagai sumber nilai, serta akal sebagai alat penalaran kritis dan reflektif.

Dengan demikian, epistemologi Islam dapat dipahami sebagai kerangka pengetahuan yang *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*, yakni sistem ilmu yang memadukan kebenaran otentik dari wahyu dengan keterbukaan terhadap akal dan pengalaman empiris, namun tetap menegaskan arah nilai dan makna kehidupan yang berpijak pada pedoman ilahi. Konsepsi ini menawarkan gambaran epistemik yang koheren dan kaya, mampu menghadirkan dialog konstruktif antara tradisi Islam klasik dan tuntutan ilmu pengetahuan kontemporer, sehingga menjadikan ilmu pengetahuan tidak hanya sebagai alat untuk memahami realitas duniawi, tetapi juga sebagai wahana untuk memahami relasi manusia dengan Tuhan dan sesama ciptaan.

B. Filsafat Ilmu dan Penyelidikan Ilmiah

Filsafat ilmu merupakan jantung dari segala upaya intelektual manusia dalam memahami dunia. Ia berdiri sebagai disiplin yang bukan sekadar mempertanyakan “apa ilmu itu”, tetapi menyelami hakikat

pengetahuan itu sendiri, apa yang menjadikannya sah, valid, dan bermakna dalam konteks epistemik manusia. Diskursus kontemporer tentang filsafat ilmu memusatkan perhatian pada dua hal fundamental: hakikat ilmu dan metode ilmiah yang digunakan untuk menghasilkan pengetahuan, serta paradigma-paradigma yang merepresentasikan cara berpikir ilmiah yang berbeda dan saling melengkapi. Pemahaman terhadap ranah filsafat ilmu bukan hanya menjadi pondasi teori semata, tetapi juga menjadi kompas yang membimbing penulis dalam menentukan arah dan kedalaman penyelidikan ilmiah mereka (Khairanis et al., 2025).

Hakikat ilmu sering kali dipahami sebagai pengetahuan yang sistematis dan dapat diverifikasi, namun ketika kita perhatikan secara lebih reflektif, ilmu tidak hanya tentang kumpulan fakta yang diverifikasi melalui prosedur empiris. Filsafat ilmu mengajak kita untuk memahami bahwa ilmu merupakan hasil konstruksi pemikiran manusia yang melibatkan serangkaian asumsi epistemologis, ontologis, dan aksiologis yang tidak bisa diabaikan (Komarudin, 2024). Asumsi epistemologis mencakup bagaimana dan dari mana pengetahuan itu diperoleh, asumsi ontologis tentang apa yang dianggap nyata dan layak untuk diobservasi, serta asumsi aksiologis tentang nilai-nilai yang memengaruhi interpretasi dan penggunaan pengetahuan tersebut. Ketiganya menjadi parameter yang mendalam dalam merefleksikan apa yang kita sebut sebagai “ilmu” dalam percaturan intelektual kontemporer.

Metode ilmiah merupakan dua sisi dari epistemologi filsafat ilmu: ia adalah perangkat praktis yang harus berakar kuat pada fondasi filosofisnya. Pada level permukaan, metode ilmiah tampak sebagai prosedur sistematis: observasi, perumusan hipotesis, pengujian empiris, dan verifikasi. Namun ketika kita menyelam lebih jauh, metode

ilmiah adalah sebuah wacana filosofis yang mempertanyakan segala hal yang tampak sebagai “fakta”. Dalam tradisi filsafat ilmu modern, metode ilmiah dibentuk oleh paradigma-paradigma intelektual yang berbeda, yang kemudian mencerminkan asumsi tentang bagaimana fenomena dunia layak dipahami dan dijelaskan. Paradigma positivistik, misalnya, menegaskan bahwa ilmu harus berakar pada observasi empiris yang objektif dan pengujian hipotesis yang rigid untuk mencapai pengetahuan yang berlaku universal tanpa bias subjektif (Khairanis et al., 2025). Pendekatan ini menempatkan realitas sebagai sesuatu yang independen dari pikiran penulis, sehingga kebenaran dianggap sebagai entitas yang dapat diungkapkan melalui data yang terukur dan diuji secara sistematis. Dalam perspektif ini, metode ilmiah hadir sebagai mesin logis untuk memproduksi pengetahuan yang bersifat verifikatif, terstandardisasi, dan terprediksi.

Namun, kritik terhadap positivisme memunculkan ruang pemikiran yang lebih luas. Post-positivisme menolak absolutisme observasi objektif dan menerima bahwa pengetahuan kita tentang realitas tidak pernah netral sepenuhnya, melainkan selalu melibatkan keterbatasan manusia sebagai subjek yang terlibat dalam proses pengamatan dan interpretasi. Keterbatasan ini mendorong paradigma baru yang lebih menghargai konteks dan pluralitas interpretasi, di mana pengetahuan ilmiah bukan hanya soal pengukuran yang terkontrol, tetapi juga soal pemahaman yang adaptif terhadap kompleksitas realitas sosial dan budaya. Paradigma interpretatif kemudian muncul sebagai respons terhadap positivisme dengan menekankan bahwa realitas sosial lebih tepat dipahami melalui makna dan interpretasi yang dibangun oleh para pelaku sosial dalam konteks budaya mereka masing-masing, sehingga metode ilmiah tidak lagi semata alat

pengukuran, melainkan juga alat untuk memahami dan menjelaskan fenomena yang bermakna secara kontekstual (Katiyar et al., 2025).

Paradigma interpretatif menempatkan unsur subjektivitas sebagai sesuatu yang tidak bisa dieliminasi, tetapi harus diakui dan difahami sebagai bagian dari realitas yang hendak diteliti. Penulis melihat bahwa setiap tindakan ilmiah adalah tindakan interpretasi yang kaya akan nilai, konteks, dan pengalaman hidup. Ketika seorang penulis menafsirkan data, ia bukan hanya mengungkap “apa yang terjadi,” tetapi juga “apa yang bermakna bagi individu atau kelompok yang diamati”. Pendekatan ini memberikan ruang bagi metode kualitatif seperti wawancara mendalam, studi kasus, etnografi, dan fenomenologi untuk menawarkan wawasan yang mendalam tentang motivasi, persepsi, dan dinamika yang tersembunyi di balik data kuantitatif saja.

Lebih jauh lagi, munculnya paradigma kritis dalam filsafat ilmu memberi warna lain terhadap penyelidikan ilmiah. Paradigma ini memposisikan ilmu bukan sekadar sebagai alat untuk memahami dunia, tetapi juga sebagai alat untuk mengkritik struktur sosial, budaya, dan kekuasaan yang tersembunyi dalam praksis ilmiah itu sendiri. Pendekatan kritis menekankan bahwa pengetahuan tidak netral; pengetahuan selalu berada dalam jaringan hubungan kekuasaan yang memengaruhi siapa yang punya suara, siapa yang diteliti, dan bagaimana fenomena itu dijelaskan (I. R. R. Nugraha et al., 2025). Paradigma kritis menuntut penulis untuk tidak hanya memahami sesuatu sebagai realitas yang independen, tetapi juga mempertanyakan struktur struktural di balik kemunculan realitas tersebut. Dengan kata lain, filsafat ilmu dalam konteks kritis mengajak penulis untuk menjadi reflektif secara etis, selain secara metodologis.

Dalam ranah ilmu sosial dan humaniora, posisi ilmu tidak lagi sekadar alat untuk menguji hipotesis kuantitatif. Filsafat ilmu modern menegaskan bahwa ilmu sosial memiliki karakter epistemik yang berbeda dari ilmu alam, karena objek kajiannya sering kali adalah realitas yang inklusif subjektivitas, makna, dan struktur sosial. Kajian sosial bukan sekadar soal mencari hubungan sebab-akibat yang dapat diukur, tetapi soal memahami dinamika kompleks relasi manusia, budaya, nilai, dan sejarah yang saling terkait. Dalam konteks tersebut, paradigma interpretatif dan kritis menjadi sangat relevan karena mereka menyediakan alat konseptual dan metodologis untuk menelusuri proses sosial, relasi kuasa, dan konstruksi makna yang tidak dapat ditangkap oleh metode positivistik semata (Katiyar et al., 2025).

Pertemuan antara filsafat ilmu dan metode ilmiah juga membuka ruang bagi paradigma lain seperti pragmatisme, yang melihat bahwa kajian seharusnya dipilih berdasarkan pertanyaan yang hendak dijawab, bukan sekadar berdasarkan afiliasi filosofis. Pendekatan pragmatis memberikan fleksibilitas dalam menggunakan metode kuantitatif, kualitatif, atau gabungan keduanya dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang paling tepat terhadap fenomena yang sedang dikaji (I. R. R. Nugraha et al., 2025). Konteks pragmatis menempatkan hasil sebagai alat untuk memecahkan masalah nyata, bukan semata untuk menghasilkan generalisasi teoritis abstrak. Paradigma ini memberikan keseimbangan antara objektivitas empiris dan kedalaman interpretatif, sehingga memungkinkan penulis menjelajahi realitas secara komprehensif dan adaptif terhadap kebutuhan studi.

Pencermatan lebih mendalam menunjukkan bahwa filsafat ilmu dan metode ilmiah saling membentuk satu sama lain dalam jaringan yang tak terpisahkan. Tanpa filsafat ilmu, metode ilmiah akan

kehilangan arah nilai dan konseptual; tanpa metode ilmiah, filsafat ilmu akan kehilangan jangkar empiris untuk menguji ide-ide abstraknya. Keutuhan penyelidikan ilmiah terletak pada sinergi ini: filsafat ilmu memastikan bahwa metode ilmiah ditinjau secara kritis dan logis, sedangkan metode ilmiah menjadikan filsafat ilmu sebagai referensi praktis untuk menjelaskan fenomena yang kompleks dan dinamis. Dalam konteks pendidikan tinggi kontemporer, termasuk di Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, pemahaman terhadap hubungan ini sangat penting karena mereka bukan hanya belajar teori abstrak, tetapi juga menerapkan metode ilmiah berdasarkan paradigma yang dipilih secara reflektif dan rasional (Ardhy & Fauziah, 2025).

Dengan memahami filsafat ilmu dan penyelidikan ilmiah sebagai dua pilar epistemik yang saling mempengaruhi, kita kemudian dapat menempatkan ilmu sosial dan humaniora sebagai domain yang memiliki nilai epistemik khusus yang tak kalah penting dibanding ilmu alam. Ilmu sosial dan humaniora tidak sekadar memberikan data kuantitatif, tetapi juga kontribusi interpretatif dan kritis terhadap pemahaman realitas manusia, dimensi yang sangat diperlukan ketika astronomi sosial, interpretasi budaya, etika, dan nilai menjadi bagian dari perdebatan ilmiah kontemporer. Paradigma-paradigma kontemporer membantu kita menyadari bahwa proses ilmiah bukanlah monolitik, melainkan plural dan dinamis, sebagaimana dipahami melalui lensa filsafat ilmu yang luas dan reflektif.

C. Teori Integrasi Ilmu

Dalam panorama epistemik pendidikan tinggi kontemporer, kerangka integrasi ilmu tidak sekadar menjadi slogan retorik, tetapi sebuah usaha sistematis untuk mempertemukan berbagai ranah pengetahuan yang selama berabad-abad dipisahkan oleh batas disiplin dan paradigma metodologis. Integrasi ilmu lahir dari kesadaran bahwa

pengetahuan tidak boleh berdiam dalam kubus-kubus disiplin yang saling terisolasi; sebaliknya, ia mesti membentangi dalam jalinan relasi yang kaya dan interdependen antara pengetahuan agama dan pengetahuan empiris, antara tradisi dan kontemporer, antara moral dan metodologi akademik (Putra et al., 2024).

Integrasi-interkoneksi keilmuan sebagai gagasan tidak muncul secara kebetulan, tetapi sebagai respon terhadap realitas modern yang semakin kompleks di mana realitas sosial, teknologi, dan budaya saling bersinggungan. Integrasi ini menembus batas tradisional antara ilmu agama dan ilmu lain sehingga setiap disiplin ilmu tidak lagi dipandang sebagai entitas monolitik, tetapi sebagai bagian dari jaringan pengetahuan yang saling menyinergikan. Konsep ini tidak hanya menjadi landasan normatif dalam pendidikan Islam; ia juga diinternalisasikan sebagai strategi pedagogis untuk menghadirkan siswa dan mahasiswa yang mampu membaca realitas secara holistik tanpa mengorbankan kedalaman spiritual dan intelektual (Astuti et al., 2024).

Dalam tradisi pemikiran Islam, integrasi ilmu sering dipandang sebagai manifestasi konkret dari prinsip tauhid, yaitu keesaan Tuhan yang mencerminkan kesatuan realitas. Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, integrasi ilmu tidak hanya dimengerti sebagai penggabungan konten mata kuliah, tetapi juga sebagai kemampuan untuk melihat keterkaitan antara wahyu, rasionalitas ilmiah, dan pengalaman empiris. Hal ini mencerminkan visi epistemik bahwa ilmu tidak hanya berakar pada mekanisme pengukuran empiris semata, tetapi juga pada cara ilmu mengartikan realitas sebagai ciptaan yang bermakna (Kholid, 2021).

Dalam praktiknya, konsep integrasi-interkoneksi ini telah diimplementasikan dalam diskursus pendidikan Islam modern sebagai

upaya untuk keluar dari dikotomi ilmu yang mengakar kuat di banyak sistem pendidikan tinggi. Pemikiran integratif menolak pandangan bahwa ilmu agama dan ilmu umum berada pada ranah yang terpisah dan tidak saling terkait. Sebaliknya, ia menawarkan sebuah peta epistemik di mana ilmu-ilmu tersebut saling melengkapi, bahkan saling memperkaya satu sama lain. Pendekatan ini sangat penting di era di mana tantangan sosial, lingkungan, dan teknologi tidak lagi dapat dijawab oleh satu disiplin ilmu saja; melainkan membutuhkan perpaduan antara kemahiran teknis dan pemahaman nilai yang mendalam (Basyirah et al., 2022).

Ruang lingkup integrasi ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) melampaui sekadar kurikulum berbasis nilai agama yang terpisah dari sains. Integrasi ini merupakan upaya struktural untuk menciptakan epistemological coherence yang memberi landasan bagi mahasiswa dan dosen untuk berpikir, meneliti, dan berkarya tanpa harus berkompromi pada satu ranah kognitif semata. Pernyataan ini sejalan dengan hasil kajian kontemporer yang menekankan bahwa integrasi ilmu harus mampu menyatukan dimensi teologis, historis, filosofis, serta empiris dalam satu kesatuan pengetahuan yang utuh.

Namun, di balik semboyan integrasi ilmiah muncul pula diskusi tentang islamisasi ilmu yang memiliki spektrum wacana yang lebih luas dan penuh nuansa kritik. Islamisasi ilmu merupakan sebuah proyek epistemik yang diperkenalkan oleh pemikir Muslim seperti Ismail Raji al-Faruqi yang menekankan pentingnya menata ulang struktur ilmu pengetahuan berdasarkan prinsip tauhid sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi menjadi kerangka yang memberi arah bagi seluruh dimensi keilmuan (Syahriani et al., 2024).

Gagasan Islamisasi ilmu dalam konteks pendidikan tinggi tidak melulu dipahami sebagai subordinasi ilmu modern kepada normatif

agama. Alih-alih demikian, ia menuntut refleksi kritis atas asumsi metodologis dan epistemologis yang menyebabkan ilmu empiris kehilangan kaitannya dengan nilai moral. Dalam tradisi modern, sekularisasi ilmu sering kali memisahkan pengetahuan dari nilai, sehingga ilmu menjadi semata alat prediksi dan kontrol atas fenomena tanpa memperhatikan pertanyaan etis atau tujuan hidup manusia (H. Nasution, 1995).

Kritik terhadap Islamisasi ilmu pun muncul, terutama dalam konteks pemerintahannya atas metodologi keilmuan yang terkadang dianggap membatasi pluralitas pendekatan ilmiah. Sebagian pemikir menilai bahwa proyek Islamisasi ilmu, meskipun menawarkan kerangka nilai yang kuat, berisiko menghasilkan pengetahuan yang normatif terlalu dini tanpa uji empiris yang ketat. Kritik ini tidak menjadikan Islamisasi ilmu sebagai sesuatu yang ditolak sepenuhnya, tetapi lebih kepada sebuah ajakan untuk memformulasikan ulang integrasi ilmu yang tetap menghargai kekayaan metodologis dari ilmu sosial, humaniora, dan ilmu alam tanpa kehilangan jati diri epistemik Islam (Khairuddin, 2020).

Di tengah perdebatan tersebut, pendekatan transdisipliner muncul sebagai langkah konseptual yang dapat menyatukan kedua kutub pemikiran: integrasi ilmu dan islamisasi ilmu. Pendekatan transdisipliner menekankan pemecahan persoalan kompleks dengan cara yang melampaui batas disiplin, menggabungkan wawasan dari berbagai bidang dan sekaligus mempertahankan relevansi nilai keagamaan dalam proses pembelajaran dan riset. Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa realitas sosial dan global saat ini penuh kompleksitas yang tidak dapat dipahami hanya dengan satu disiplin ilmu saja. Sebagai contoh, pembelajaran tema seperti lingkungan hidup, etika teknologi, dan pembangunan masyarakat memerlukan

pengetahuan sains, nilai agama, etika, dan pemikiran nilai secara serempak (K. Hidayat & Abdullah, 2012).

Dalam praktik pendidikan tinggi Islam, transdisipliner memberikan landasan bagi mahasiswa untuk melihat integrasi ilmu bukan sebagai sekadar penumpukan konten dari berbagai disiplin, tetapi sebagai cara berpikir yang menggabungkan wawasan normatif dan empiris. Pendekatan ini memberikan tantangan metodologis terbaru bagi dosen pembimbing dalam merancang kurikulum, tugas akhir, dan riset yang mengakomodasi dialog antara disiplin ilmu tanpa kehilangan fokus keilmuan masing-masing. Pendekatan semacam ini tidak hanya mempromosikan keterkaitan antar-bidang ilmu, tetapi juga memupuk keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif dalam menyikapi fenomena kompleks di dunia nyata (Yusuf, 2022a).

Lebih jauh lagi, integrasi ilmu berbasis transdisipliner membawa implikasi kuat terhadap struktur pembelajaran di tingkat universitas. Di era globalisasi pengetahuan seperti sekarang, pendidikan tinggi Islam menghadapi tuntutan untuk menghasilkan lulusan yang mampu menjembatani persoalan nilai dan fakta, agama dan sains, serta tradisi dan inovasi (Leahy, 1997). Pendekatan transdisipliner membuka peluang bagi pendidikan tinggi untuk mengembangkan mata kuliah interdisipliner yang bukan hanya menggabungkan ilmu agama dan sains secara administratif, tetapi benar-benar menyatukan cara berpikir, bahasa keilmuan, dan tujuan pendidikan sehingga siswa mampu melihat dunia sebagai gugusan relasi kompleks yang memerlukan solusi holistik.

Integrasi dan transdisipliner juga tidak lepas dari tantangan implementatif di PTKI. Banyak institusi pendidikan Islam masih bergulat dengan dikotomi kurikulum, di mana ilmu agama dan ilmu umum diajarkan dalam silos tersendiri tanpa adanya ruang dialog yang

terstruktur. Kendala ini bukan semata masalah struktur, tetapi juga masalah budaya akademik yang kadang merasa bahwa integrasi ilmu adalah proyek sekulerisasi atau pelanggaran terhadap otoritas ilmu agama sendiri. Realitas ini menuntut transformasi epistemik yang lebih mendalam, sehingga integrasi ilmu yang diusung bukan sekadar retorika akademik tetapi sebuah praktik pedagogik yang nyata (M. A. Abdullah, 2003).

Dalam konteks pendidikan tinggi Islam di Indonesia, diskursus integrasi ilmu juga diwarnai oleh dinamika institusional, di mana perguruan tinggi Islam sebagai institusi yang berakar pada tradisi keagamaan berupaya menjawab tuntutan modernitas tanpa mengorbankan identitas epistemik Islam. Pendekatan integratif-interkoneksi dan transdisipliner menjadi jembatan epistemik yang mentransformasikan cara pandang terhadap ilmu, dari sesuatu yang parsial dan terfragmentasi menjadi sebuah jaringan pengetahuan yang koheren dan bermakna, yang tidak hanya menghasilkan ilmuwan yang kompeten secara teknis tetapi juga matang secara etis (A. Abdullah, 2022).

Dengan cara ini, teori integrasi ilmu bukan lagi sekadar jargon teoretis, melainkan sebuah paradigma epistemik yang mampu menjembatani tradisi keilmuan Islam klasik dengan kebutuhan metodologis dan nilai-nilai modern. Integrasi ilmu menegaskan bahwa ilmu pengetahuan Islam tidak perlu berada dalam kubu tersendiri, tetapi mampu dialog secara produktif dengan sains, humaniora, dan ilmu sosial dalam rangka menjawab persoalan kemanusiaan dan umat secara keseluruhan. Dalam perspektif transdisipliner, integrasi ilmu menjadi sebuah harmoni intelektual yang tidak memisahkan spiritualitas, rasionalitas, dan pragmatisme, tetapi merangkul ketiganya sebagai elemen intrinsik dari pengetahuan yang utuh.

D. Pembelajaran Kritis dan Epistemic Cognition

Pembelajaran di era modern bukan sekadar proses menyampaikan informasi, melainkan sebuah perjalanan intelektual yang memanggil keterlibatan aktif setiap peserta didik untuk mengeksplorasi, mempertanyakan, dan merekonstruksi pemahaman mereka tentang dunia. Dalam konteks pendidikan tinggi, terutama dalam disiplin agama dan humaniora seperti Aqidah dan Filsafat Islam, pembelajaran kritis dan perkembangan epistemic cognition menjadi prasyarat esensial untuk membentuk lulusan yang tidak hanya mampu mendeskripsikan ajaran teologis, tetapi juga mampu secara reflektif menguji dan memproyeksikan relevansi pengetahuan tersebut terhadap fenomena kehidupan nyata. Pembelajaran berbasis inquiry, studi epistemic beliefs mahasiswa, serta upaya pengembangan nalar kritis dalam studi keagamaan merupakan inti dari upaya ini, yang secara filosofis dan praktis berakar pada tradisi pedagogik progresif dan tantangan kontemporer pendidikan tinggi.

Pembelajaran berbasis inquiry atau inquiry-based learning (IBL) muncul sebagai salah satu pendekatan pedagogik yang paling kuat untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Secara ringkas, inquiry-based learning menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam pencarian pengetahuan melalui observasi, formulasi pertanyaan, eksplorasi bukti, refleksi, dan komunikasi temuan secara logis. Dalam ranah pendidikan Islam, model ini menjadi lebih signifikan karena ia tidak sekadar mengajarkan pengetahuan normatif, tetapi mendorong mahasiswa untuk berbicara dengan realitas empiris dan tradisi keilmuan secara kritis (Lu et al., 2021).

Sebuah pengaruh model pembelajaran inquiry dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan ini dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan

kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan masalah, berpikir kritis, dan aktif berpartisipasi dalam diskusi ilmiah. Konsep inquiry yang memberi ruang bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi dan mencari jawaban sendiri melalui metode ilmiah menyiratkan pendidikan yang tidak sekadar menghafal teks, tetapi membangun hubungan dialektis antara teks, pengalaman empiris, dan refleksi personal. Dengan demikian, pendekatan inquiry menjadi wacana pembelajaran kritis yang relevan bagi pembentukan kompetensi intelektual dalam studi keagamaan (Moraru & Di Leo, 2021).

Lebih jauh, kajian tentang model pembelajaran inquiry secara konseptual menguatkan bahwa pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga menumbuhkan rasa keingintahuan epistemik peserta didik. Kajian konseptual serupa menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis inquiry memberikan mahasiswa kesempatan untuk membangun makna sendiri melalui proses investigasi aktif terhadap fenomena yang mereka teliti, baik dalam ranah ilmiah maupun keagamaan. Dalam konteks Islam, inquiry dapat dimaknai sebagai bentuk aktualisasi ajaran Qur'ani yang mengajak umat untuk berpikir, merenung, dan memahami alam ciptaan sebagai bagian dari proses pendidikan yang utuh.

Namun, pemahaman tentang pembelajaran kritis tidak lengkap tanpa membahas epistemic beliefs atau keyakinan epistemik mahasiswa. Epistemic beliefs merujuk pada keyakinan individu tentang sifat pengetahuan dan proses mengetahui, termasuk bagaimana pengetahuan diperoleh, tingkat kepastian pengetahuan, serta bagaimana belajar seharusnya dilakukan. Walaupun sebagian besar epistemic beliefs belum secara lancar menjangkau konteks pendidikan Islam di Indonesia, beberapa kajian empiris yang relevan menunjukkan hubungan antara keyakinan epistemik dan kemampuan berpikir kritis

peserta didik. Kajian pada siswa menunjukkan bahwa tingkat keyakinan epistemik yang lebih matang berkorelasi kuat dengan kemampuan untuk menganalisis informasi secara kritis dan mengambil keputusan yang informatif (Amatullah et al., 2022).

Di ranah yang lebih spesifik terhadap mahasiswa, literatur tentang epistemic beliefs menunjukkan bahwa kepercayaan mereka terhadap sifat pengetahuan dan proses belajar memengaruhi cara mereka menyikapi tugas akademik, termasuk keterlibatan aktif dalam pembelajaran berbasis inquiry. Mahasiswa dengan keyakinan epistemik yang kompleks cenderung melihat pengetahuan sebagai sesuatu yang berkembang dan memerlukan evaluasi kritis, sementara mereka dengan keyakinan epistemik yang simplistik sering melihat pengetahuan sebagai entitas tetap yang tidak perlu diragukan. Walaupun belum banyak studi empiris di Indonesia yang meneliti epistemic beliefs mahasiswa agama secara langsung, tren riset pendidikan menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki pemahaman epistemik yang matang cenderung lebih responsif terhadap model pembelajaran yang menantang asumsi dan memerlukan refleksi kritis.

Interaksi antara inquiry-based learning dan epistemic beliefs secara implisit menguatkan tujuan fundamental pendidikan tinggi: bukan hanya mentransfer informasi, tetapi mengubah cara pikir mahasiswa. Dalam konteks studi keagamaan, perkembangan nalar kritis berarti mahasiswa mampu membaca teks keagamaan tradisional sekaligus memahami konteks kontemporer yang kompleks (Chin et al., 2024). Hal ini menjadi kebutuhan penting di dunia yang semakin plural, kompleks, dan penuh ambiguitas. Sebuah kajian tentang strategi pembelajaran inquiry yang dikombinasikan dengan nilai-nilai Islam menegaskan bahwa ketika pembelajaran kontekstual diintegrasikan

dengan penguatan keyakinan epistemik, mahasiswa tidak hanya berkembang secara kognitif tetapi juga secara afektif dan spiritual.

Secara lebih luas, pembelajaran kritis juga berkaitan dengan perkembangan higher-order thinking skills yang menjadi tujuan utama pendidikan abad ke-21. Model pembelajaran yang didasarkan pada investigasi, refleksi, dan dialog terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, evaluasi, dan sintesis. Meskipun banyak yang menekankan pengaruh inquiry terhadap kemampuan berpikir kritis tingkat sekolah, implikasinya bagi pendidikan tinggi setara parahnya dapat diamati dalam tren global pendidikan, di mana model pembelajaran aktif meningkatkan kesiapan mahasiswa untuk memecahkan masalah yang kompleks dan mengaplikasikan pengetahuan dalam berbagai konteks kehidupan (Yusuf, 2022b).

Dalam pembelajaran keagamaan, pengembangan nalar kritis sering kali dihubungkan dengan kemampuan mahasiswa untuk menavigasi informasi yang kaya, beragam, dan kadang kontradiktif antara ajaran tekstual dan realitas kehidupan. Tanpa keterampilan kritis, mahasiswa dapat terperangkap dalam pemahaman dogmatis yang tidak mampu menjawab pertanyaan empiris kontemporer, seperti isu bioetika, pluralisme agama, teknologi, dan perubahan sosial. Oleh karena itu, integrasi inquiry-based learning dan pengembangan epistemic beliefs yang kuat secara bersama-sama membentuk fondasi pedagogis yang memungkinkan mahasiswa untuk berpikir teoretis sekaligus empiris, reflektif sekaligus kreatif.

Selain itu, pendekatan pembelajaran kritis dan epistemic cognition juga mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi dalam dialog akademik yang konstruktif. Dialog ini tidak hanya terjadi dalam konteks kelas, tetapi juga pada kegiatan ilmiah, tugas akhir, dan kolaborasi riset.

Mahasiswa yang telah terbiasa berpikir kritis akan lebih mampu mengidentifikasi asumsi, mengevaluasi bukti, serta mengembangkan argumentasi yang logis dan kuat. Dalam perspektif pendidikan Islam, kemampuan demikian tidak hanya memperkaya pengalaman akademik tetapi juga memperdalam pemahaman spiritual dan moral mahasiswa, karena mereka belajar menerapkan prinsip nilai dalam setiap evaluasi pengetahuan.

Kendati demikian, tantangan dalam mengimplementasikan pembelajaran kritis dan epistemic cognition di pendidikan tinggi tidak dapat diabaikan. Faktor struktural seperti kurikulum yang masih berorientasi pada ceramah, budaya belajar yang masih bergantung pada hafalan, serta kurangnya pelatihan dosen dalam metode inquiry menjadi penghambat utama. Kajian di berbagai jenjang pendidikan menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan inquiry sangat bergantung pada kesiapan fasilitator, struktur pembelajaran, serta dukungan institusional terhadap inovasi pedagogik.

Untuk mengatasi tantangan ini, pendidikan tinggi perlu merumuskan strategi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan perkembangan epistemic cognition mahasiswa. Hal ini mencakup perancangan kurikulum yang mendukung, penyelidikan empiris, diskusi dan refleksi, serta pengembangan bahan ajar yang menantang asumsi lama dan mempromosikan eksplorasi baru. Selain itu, dosen perlu dilatih untuk menjadi fasilitator pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga memotivasi mahasiswa untuk mempertanyakan status quo, membangun argumen yang berdasar, dan mengembangkan pengetahuan secara kritis dan kreatif.

Teori pembelajaran kritis dan epistemic cognition menawarkan fondasi pedagogis yang tidak hanya relevan dengan

tuntutan pendidikan abad ke-21 tetapi juga selaras dengan esensi pendidikan Islam yang komprehensif. Pembelajaran berbasis inquiry, pemahaman terhadap keyakinan epistemik mahasiswa, dan pengembangan nalar kritis merupakan pilar penting dalam menciptakan generasi sarjana yang tidak hanya kompeten secara akademik tetapi juga matang secara intelektual dan etis. Komitmen terhadap tiga aspek tersebut merupakan kunci bagi pendidikan tinggi Islam untuk menghasilkan lulusan yang mampu berpikir kritis, bertindak cerdas, dan hidup bermakna dalam dinamika zaman yang kompleks sekaligus penuh tantangan.

E. Peta Konseptual Integrasi Keilmuan

Dalam kekayaan wacana akademik tentang pendidikan keagamaan, relasi antara pengetahuan agama, metode ilmiah, praktik pembelajaran, dan sikap epistemik mahasiswa bukanlah sekadar urutan atau komposisi unsur yang berdiri sendiri-sendiri. Ia adalah jaringan relasi konseptual yang saling mempengaruhi, membentuk satu peta yang dinamis dan berkelindan, yang menjadi pangkalan empiris serta filosofis bagi setiap upaya yang ingin memahami proses pembelajaran agama dalam perguruan tinggi Islam secara mendalam.

Pertama, pengetahuan agama dalam kerangka konseptual ini tidak dipahami semata sebagai kumpulan doktrin normatif atau sekadar hafalan isi teks keagamaan. Ia adalah konstruk epistemik yang mencakup “apa yang diketahui” dan “bagaimana pengetahuan itu diperoleh dan dimaknai” dalam tradisi Islam. Pengetahuan agama mengandung dimensi tekstual yang bersumber dari wahyu, tradisional yang dipelihara oleh komunitas keilmuan, dan interpretatif yang dihasilkan melalui refleksi akal manusia. Pengetahuan agama dalam pendidikan Islam tradisional diformulasikan sebagai kombinasi antara wahyu (Al-Qur’an dan Sunnah), rasio, dan pengalaman hidup yang telah

dimanifestasikan dalam tafsir, fikih, dan filsafat pendidikan Islam. Kajian terkini menunjukkan bahwa konstruksi pengetahuan agama yang efektif dalam pendidikan tidak hanya mengacu pada sumber wahyu saja, tetapi juga memperhatikan bagaimana pengetahuan itu diintegrasikan secara metodologis dengan realitas kontemporer sehingga tidak kehilangan relevansi dalam kehidupan masyarakat yang kompleks (Fatoni et al., 2025).

Selanjutnya, metode ilmiah dalam konteks kerangka konseptual ini merujuk pada prosedur sistematis yang menjadikan pengetahuan dapat diuji, terverifikasi, dan mempunyai daya prediksi. Metode ilmiah memiliki peran sebagai alat penalaran yang memungkinkan terjadinya dialog antara pengetahuan normatif agama dan pengetahuan empiris. Metodologi ini tidak sekadar merujuk pada teknik tertentu, tetapi lebih jauh lagi pada cara pandang terhadap realitas sebagai objek kajian. Dalam pendidikan agama kontemporer, mengintegrasikan metode ilmiah berarti memadukan tradisi keilmuan Islam yang berpijak pada wahyu dan rasio dengan pendekatan empiris yang dipakai dalam ilmu sosial dan humaniora. Dengan kata lain, metode ilmiah menjadi jembatan epistemik antara tradisi pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan modern yang bersifat empiris dan kritis. Kajian filosofis dan pendidikan terbaru menekankan bahwa proses pembentukan pengetahuan dalam pendidikan Islam harus mengadopsi pendekatan yang holistik, yang tidak hanya menekankan aspek normatif tetapi juga mekanisme verifikasi dan refleksi epistemik agar pengetahuan agama mampu menjawab persoalan empiris kontemporer.

Relasi antara pengetahuan agama dan metode ilmiah dapat dipandang dalam dua dimensi utama: pertama, sebagai koeksistensi epistemik di mana kedua jenis pengetahuan ini berdampingan dalam

memproduksi pemahaman; kedua, sebagai interaksi dinamis di mana pengetahuan agama memperkaya metodologi ilmiah lewat nilai-nilai moral, sementara metode ilmiah memperluas pemahaman agama melalui keterlibatan empiris dengan dunia nyata. Kerangka konseptual demikian mencerminkan bahwa pengetahuan agama tidak beroperasi dalam ruang teoretis yang terpisah dari tantangan empiris; sebaliknya, ia bergulir dalam dialektika yang produktif dengan metode ilmiah dan praktik pendidikan (Fatoni et al., 2025).

Selanjutnya, praktik pembelajaran merupakan manifestasi konkret dari hubungan antara pengetahuan agama dan metode ilmiah dalam pengalaman akademik mahasiswa. Praktik pembelajaran merangkum berbagai aktivitas di kelas, interaksi sosial, evaluasi, serta kegiatan riset dan diskusi yang terjadi dalam lingkungan akademik. Kerangka konseptual yang baik memosisikan praktik pembelajaran bukan sebagai sekadar pelaksanaan kurikulum, tetapi sebagai proses sosio-epistemik di mana mahasiswa diundang untuk berpikir secara kritis, memadukan logika teori dan observasi empiris, serta merefleksikan nilai-nilai agama dalam konteks pengalaman belajar mereka. Praktik pembelajaran bertindak sebagai arena di mana mahasiswa menguji pengetahuan agama mereka terhadap fenomena yang nyata, baik secara teori maupun praktik kehidupan sosial. Penggabungan metode ilmiah dalam praktik pembelajaran memperkaya proses ini karena mahasiswa dilatih untuk tidak hanya menerima informasi sebagai kebenaran yang sudah jadi, tetapi juga mencari bukti, menganalisis data, dan menarik kesimpulan yang berlandaskan refleksi rasional dan spiritual secara simultan.

Gagasan ini menegaskan bahwa praktik pembelajaran merupakan titik temu bagi pengetahuan agama dan metode ilmiah. Ia adalah ruang translasional di mana dua dimensi pengetahuan yang

tampaknya berbeda, normatif dan empiris bertemu dalam pengalaman belajar mahasiswa. Dalam praktik pembelajaran yang efektif, mahasiswa diajak untuk memahami agama secara mendalam sambil menerapkan prinsip keterbukaan, kritik empiris, dan komparasi pengetahuan dalam konteks dunia nyata. Dengan demikian, praktik pembelajaran yang terintegrasi secara epistemik tidak memisahkan manusia atau dunia menjadi dua ranah yang tidak saling terkait, melainkan menciptakan sebuah struktur pembelajaran yang koheren antara apa yang dipelajari dan bagaimana pengetahuan itu diuji dan diinternalisasi oleh mahasiswa.

Terakhir, namun tidak kurang pentingnya, sikap epistemik mahasiswa merupakan komponen puncak dalam kerangka konseptual ini. Sikap epistemik merujuk pada keyakinan mahasiswa tentang sifat pengetahuan dan proses mengetahui, termasuk bagaimana mereka memandang kebenaran, bagaimana mereka memvalidasi informasi, serta bagaimana mereka memandang hubungan antara pengetahuan agama dan pengetahuan empiris. Sikap epistemik mencerminkan bagaimana mahasiswa secara aktif memposisikan diri mereka sebagai subjek pengetahuan, bukan sekadar sebagai penerima pasif. Sikap epistemik ini memainkan peran penting dalam menentukan sejauh mana mahasiswa mampu mengintegrasikan pengetahuan agama dan metode ilmiah dalam proses pembelajaran. Sikap epistemik yang matang adalah sikap yang tidak hanya menghormati sumber-sumber tradisi agama, tetapi juga terbuka terhadap kritik, refleksi rasional, dan dialog empiris yang valid. Sebaliknya, sikap epistemik yang kaku atau dogmatis menunjukkan keterbatasan dalam mengevaluasi bukti empiris dan mempertanyakan asumsi pengetahuan, sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna dan tidak mampu

mengakomodasi kompleksitas kehidupan kontemporer (Yunita et al., 2025).

Dalam perspektif kajian, sikap epistemik mahasiswa bukanlah variabel latar belakang yang statis, tetapi sebuah konstruk yang berkembang melalui interaksi terus-menerus antara pengetahuan agama, pengalaman pembelajaran, dan keterlibatan mahasiswa dalam proses ilmiah. Sikap epistemik ini dipengaruhi oleh bagaimana mahasiswa mengalami hubungan antara kebenaran wahyu dan bukti empiris dalam praktik pembelajaran akademik. Mahasiswa yang memiliki sikap epistemik terbuka cenderung melihat pengetahuan sebagai sesuatu yang dinamis, kontekstual, dan harus diuji melalui refleksi kritis serta bukti empiris; sedangkan mahasiswa dengan sikap epistemik tertutup cenderung mempertahankan keyakinan yang absolut dan resisten terhadap data atau pengalaman yang menantang pandangan tradisional mereka (Yunita et al., 2025).

Kerangka konseptual ini kemudian membentuk alur teoretis yang kuat bagi data: bahwa pengetahuan agama, metode ilmiah, praktik pembelajaran, dan sikap epistemik mahasiswa tidak bisa dipisahkan jika kita ingin memahami secara mendalam bagaimana integrasi pengetahuan terjadi dalam konteks pendidikan tinggi Islam. Pengetahuan agama menyediakan isi dan nilai, metode ilmiah menyediakan prosedur dan verifikasi, praktik pembelajaran menjadi arena aktualisasi, dan sikap epistemik menjadi parameter bagaimana hasil pembelajaran itu dimaknai dan diinternalisasi oleh mahasiswa.

Dengan demikian, kerangka konseptual yang terintegrasi ini menjadi landasan teoritis bagi proposisi konseptual, yakni bahwa kualitas integrasi pengetahuan agama dan metode ilmiah dalam praktik pembelajaran berkontribusi terhadap pembentukan sikap epistemik mahasiswa, sikap yang mencerminkan keterbukaan terhadap

pengetahuan yang bernilai dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah serta bermakna secara spiritual.

BAB 3

DARI DIKOTOMI MENUJU INTEGRASI KEILMUAN

A. Meninjau Kembali Relasi Ilmu *Naqliyah* dan *Aqliyah*

Pembahasan mengenai integrasi keilmuan dalam pendidikan tinggi Islam tidak dapat dilepaskan dari hubungan antara ilmu *naqliyah* dan ilmu *aqliyah*. Keduanya sering dipahami sebagai dua kelompok pengetahuan yang berbeda berdasarkan sumber, metode, dan objek kajiannya. Ilmu *naqliyah* dikaitkan dengan pengetahuan yang bersumber dari wahyu dan diwariskan melalui otoritas keagamaan, sedangkan ilmu *aqliyah* dihubungkan dengan pengetahuan yang diperoleh melalui penalaran, pengamatan, pengalaman, dan pembuktian. Pembedaan tersebut berguna untuk menjelaskan karakter masing-masing bidang, tetapi menjadi problematis apabila berubah menjadi pemisahan yang kaku.

Dalam sejarah pemikiran Islam, istilah *naqliyah* dan *aqliyah* pada dasarnya tidak selalu digunakan untuk mempertentangkan agama dan ilmu pengetahuan. Klasifikasi tersebut lebih banyak menunjukkan perbedaan titik tolak dan cara memperoleh pengetahuan. Ilmu *naqliyah* bertumpu pada informasi yang ditransmisikan dari sumber yang memiliki otoritas, terutama Al-Qur'an dan Sunnah. Sementara itu, ilmu *aqliyah* berkembang melalui kemampuan manusia dalam berpikir, menyusun argumentasi, mengamati realitas, serta menjelaskan hubungan yang terdapat di dalamnya.

Perbedaan tersebut tidak berarti bahwa ilmu *naqliyah* dapat dipahami tanpa keterlibatan akal. Proses membaca, menafsirkan, dan menerapkan teks keagamaan selalu memerlukan kegiatan intelektual. Bahasa harus dipahami, konteks perlu diperhatikan, berbagai pendapat

harus dibandingkan, dan kesimpulan perlu disusun berdasarkan metode yang dapat dipertanggungjawabkan. Tanpa akal, wahyu tidak dapat diterjemahkan menjadi pemahaman yang relevan dengan kehidupan manusia.

Demikian pula, ilmu *aqliyah* tidak berkembang dalam ruang yang sepenuhnya bebas dari nilai dan pandangan dasar tentang kehidupan. Aktivitas ilmiah selalu berhubungan dengan asumsi mengenai apa yang dianggap nyata, bagaimana kebenaran dapat diketahui, dan untuk tujuan apa pengetahuan digunakan. Penalaran dan pengamatan memang memiliki otonomi metodologis, tetapi penggunaannya tetap melibatkan pilihan moral, kepentingan sosial, serta tanggung jawab terhadap manusia dan alam.

Karena itu, relasi ilmu *naqliyah* dan *aqliyah* lebih tepat dipahami sebagai hubungan yang saling melengkapi daripada sebagai pertentangan. Ilmu *naqliyah* memberikan orientasi normatif, pandangan tentang tujuan hidup, serta nilai yang mengarahkan penggunaan pengetahuan. Ilmu *aqliyah* membantu manusia memahami realitas, mengembangkan penjelasan, serta menemukan cara-cara yang efektif untuk menyelesaikan persoalan. Keduanya memiliki fungsi yang berbeda, tetapi dapat dipertemukan dalam kerangka pencarian kebenaran yang lebih utuh.

1. Pembedaan Sumber, Bukan Pemisahan Kebenaran

Salah satu persoalan mendasar dalam pembahasan ilmu *naqliyah* dan *aqliyah* adalah anggapan bahwa keduanya menghasilkan dua jenis kebenaran yang sepenuhnya terpisah. Ilmu yang bersumber dari wahyu dipandang sebagai kebenaran agama, sedangkan ilmu yang diperoleh melalui akal dan pengalaman diposisikan sebagai kebenaran duniawi. Pembagian seperti ini dapat menimbulkan kesan bahwa agama hanya berhubungan

dengan ibadah dan kehidupan spiritual, sedangkan persoalan alam, masyarakat, teknologi, dan kebudayaan sepenuhnya menjadi wilayah ilmu rasional.

Pandangan tersebut perlu ditinjau kembali. Dalam perspektif Islam, wahyu dan realitas tidak berasal dari sumber keberadaan yang berbeda. Wahyu memberikan petunjuk melalui bahasa dan teks, sedangkan alam serta kehidupan sosial menghadirkan tanda-tanda yang dapat dipelajari melalui pengamatan dan penalaran. Perbedaan cara membaca tidak harus menghasilkan pertentangan pada tingkat kebenaran.

Al-Qur'an berulang kali mengarahkan manusia untuk memperhatikan penciptaan, perjalanan sejarah, kehidupan masyarakat, dan keadaan dirinya. Dorongan untuk melihat, berpikir, dan mengambil pelajaran menunjukkan bahwa pengamatan terhadap realitas memiliki kedudukan penting. Aktivitas intelektual tidak ditempatkan di luar kehidupan beragama, tetapi menjadi bagian dari tanggung jawab manusia dalam memahami ciptaan.

Namun, hubungan tersebut tidak berarti bahwa teks keagamaan harus diperlakukan sebagai sumber penjelasan teknis bagi seluruh fenomena. Al-Qur'an tidak menggantikan fungsi ilmu kedokteran, fisika, ekonomi, atau sosiologi. Wahyu memberikan orientasi dasar mengenai manusia, alam, nilai, serta tanggung jawab. Penjelasan mengenai mekanisme penyakit, perubahan sosial, atau proses alam tetap membutuhkan metode ilmiah yang sesuai.

Dengan demikian, perbedaan antara ilmu *naqliyah* dan *aqliyah* lebih berkaitan dengan sumber dan metodologi daripada dengan pembagian realitas menjadi wilayah agama dan wilayah

nonagama. Ilmu *naqliyah* membantu manusia memahami prinsip, nilai, dan makna. Ilmu *aqliyah* membantu menjelaskan proses, pola, serta hubungan dalam kenyataan. Keduanya dapat bertemu ketika manusia berusaha membangun pengetahuan yang benar sekaligus bertanggung jawab.

2. Akal dalam Pemahaman Ilmu *Naqliyah*

Pemahaman terhadap ilmu *naqliyah* menuntut keterlibatan akal secara aktif. Teks keagamaan tidak dapat dipahami hanya melalui pembacaan literal. Bahasa memiliki struktur, makna, konteks, dan kemungkinan penafsiran. Sebuah istilah dapat memiliki arti berbeda sesuai dengan penggunaan, periode sejarah, atau hubungan dengan bagian teks lainnya.

Tradisi keilmuan Islam menunjukkan bahwa para ulama mengembangkan berbagai disiplin untuk memahami wahyu. Ilmu bahasa, usul fikih, ilmu hadis, ilmu tafsir, logika, sejarah, dan ilmu kalam berkembang sebagai perangkat intelektual yang membantu proses penafsiran. Kehadiran berbagai disiplin tersebut memperlihatkan bahwa ilmu *naqliyah* bukan sekadar proses mengutip atau memindahkan informasi.

Akal diperlukan untuk membedakan antara teks dan interpretasi terhadap teks. Wahyu memiliki otoritas ilahi, sedangkan pemahaman manusia terhadapnya selalu berlangsung melalui kemampuan, pengalaman, dan kondisi tertentu. Kesadaran terhadap perbedaan ini penting agar hasil penafsiran tidak langsung disamakan dengan wahyu itu sendiri.

Dalam sejarah pemikiran Islam, perbedaan penafsiran telah melahirkan beragam mazhab, pendekatan, dan tradisi keilmuan. Perbedaan tersebut tidak selalu menunjukkan kelemahan, tetapi memperlihatkan dinamika intelektual dalam memahami sumber

yang sama. Para ulama dapat berbeda pandangan karena menggunakan pendekatan bahasa, konteks, kaidah, atau pertimbangan kemaslahatan yang tidak sepenuhnya sama.

Keberadaan perbedaan ini menunjukkan bahwa ilmu *naqliyah* memiliki ruang bagi argumentasi dan evaluasi. Suatu pandangan perlu dinilai berdasarkan kekuatan sumber, kejelasan metode, konsistensi penalaran, serta kesesuaiannya dengan prinsip yang lebih luas. Penghormatan terhadap tradisi tidak menghilangkan kebutuhan untuk memeriksa dasar-dasar intelektualnya.

Keterlibatan akal semakin penting ketika teks keagamaan berhadapan dengan persoalan baru. Perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan, rekayasa genetika, perubahan iklim, ekonomi virtual, dan persoalan privasi tidak dibahas dalam bentuk teknis pada masa klasik. Nilai-nilai keagamaan tetap dapat memberikan arah, tetapi penerapannya memerlukan pemahaman mendalam terhadap realitas kontemporer.

Dalam konteks tersebut, ilmu *naqliyah* membutuhkan dialog dengan berbagai bidang pengetahuan. Pembahasan hukum teknologi memerlukan pemahaman mengenai cara kerja teknologi. Persoalan etika medis membutuhkan pengetahuan tentang kesehatan dan kondisi pasien. Kajian lingkungan memerlukan data tentang ekosistem serta dampak aktivitas manusia. Tanpa dialog tersebut, penerapan nilai keagamaan berisiko kehilangan ketepatan kontekstualnya.

3. Nilai dalam Pengembangan Ilmu *Aqliyah*

Ilmu *aqliyah* sering dipahami sebagai pengetahuan yang sepenuhnya objektif dan netral. Pandangan ini muncul karena ilmu rasional dan empiris menggunakan prosedur yang dapat diperiksa,

seperti observasi, pengukuran, argumentasi, dan pengujian. Namun, objektivitas metodologis tidak berarti bahwa ilmu terbebas sepenuhnya dari nilai.

Pemilihan persoalan yang dipelajari selalu berkaitan dengan pertimbangan tertentu. Masyarakat menentukan bidang apa yang dianggap penting, lembaga menentukan penelitian mana yang didanai, dan ilmuwan menentukan data mana yang dikumpulkan. Proses tersebut menunjukkan bahwa produksi pengetahuan berlangsung dalam konteks sosial, ekonomi, politik, dan moral.

Nilai juga hadir dalam penggunaan ilmu. Pengetahuan tentang teknologi dapat digunakan untuk memperluas akses pendidikan, tetapi juga dapat digunakan untuk mengawasi dan memanipulasi masyarakat. Ilmu ekonomi dapat mendukung kesejahteraan, tetapi juga dapat digunakan untuk membenarkan eksploitasi. Pengetahuan kesehatan dapat meningkatkan kualitas hidup, tetapi aksesnya dapat dibatasi oleh kepentingan komersial.

Karena itu, ilmu *aqliyah* membutuhkan orientasi etis. Keberhasilan ilmiah tidak cukup diukur melalui ketepatan teori atau kecanggihan teknologi. Pengetahuan juga perlu dinilai berdasarkan dampaknya terhadap manusia, masyarakat, alam, dan generasi mendatang.

Ilmu *naqliyah* dapat memberikan kontribusi pada wilayah ini melalui prinsip keadilan, kemaslahatan, amanah, keseimbangan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Kontribusi tersebut bukan dalam bentuk penggantian metode ilmiah, melainkan pemberian orientasi terhadap tujuan serta penggunaan pengetahuan.

Hubungan seperti ini memungkinkan ilmu *aqliyah* berkembang secara bebas dalam batas metodologinya, tetapi tidak kehilangan tanggung jawab moral. Seorang ilmuwan tetap menggunakan eksperimen, data, dan penalaran untuk memperoleh pengetahuan. Namun, keputusan mengenai penerapan hasil ilmu perlu melibatkan pertimbangan etis yang lebih luas.

4. Menghindari Hierarki Keilmuan yang Sederhana

Relasi ilmu *naqliyah* dan *aqliyah* sering terganggu oleh kecenderungan membangun hierarki yang terlalu sederhana. Dalam sebagian pandangan, ilmu *naqliyah* dianggap lebih tinggi karena bersumber dari wahyu, sedangkan ilmu *aqliyah* dipandang sebagai pengetahuan duniawi yang memiliki kedudukan lebih rendah. Dalam pandangan lain, ilmu *aqliyah* dianggap lebih unggul karena menghasilkan pengetahuan yang dapat diuji dan diterapkan secara praktis.

Kedua pandangan tersebut mengabaikan perbedaan fungsi dan objek keilmuan. Sebuah disiplin tidak dapat dinilai hanya berdasarkan sumbernya tanpa memperhatikan tujuan dan cara penggunaannya. Ilmu agama yang dipahami secara tidak bertanggung jawab dapat melahirkan kekakuan. Sebaliknya, ilmu empiris yang digunakan tanpa pertimbangan etis dapat menghasilkan kerusakan.

Kedudukan ilmu lebih tepat dinilai berdasarkan kebenaran, manfaat, integritas metodologis, dan kontribusinya terhadap kehidupan. Pengetahuan mengenai ibadah memiliki fungsi yang berbeda dari ilmu kedokteran. Filsafat memiliki tugas yang berbeda dari teknik. Perbedaan tersebut tidak perlu diubah menjadi persaingan mengenai bidang mana yang paling penting.

Dalam kehidupan nyata, manusia membutuhkan berbagai jenis pengetahuan. Seorang dokter membutuhkan ilmu medis, tetapi juga perlu memahami etika dan martabat pasien. Seorang ahli agama membutuhkan pengetahuan keislaman, tetapi juga perlu memahami kondisi sosial masyarakat. Seorang pengembang teknologi membutuhkan kompetensi teknis, tetapi juga perlu memperhatikan keamanan, keadilan, dan privasi.

Kebutuhan tersebut memperlihatkan bahwa nilai suatu ilmu berkaitan dengan ketepatan fungsi dan tanggung jawab penggunaannya. Ilmu *naqliyah* dan *aqliyah* tidak perlu ditempatkan dalam hubungan atas dan bawah secara mutlak. Yang dibutuhkan adalah hubungan yang memungkinkan keduanya memberikan kontribusi sesuai dengan wilayah keahliannya.

5. Dari Relasi Kompetitif Menuju Relasi Dialogis

Pemisahan antara ilmu *naqliyah* dan *aqliyah* sering melahirkan hubungan yang kompetitif. Masing-masing bidang berusaha mempertahankan otoritasnya dengan menolak pendekatan yang berasal dari luar tradisinya. Ilmu keagamaan dapat memandang pendekatan rasional atau empiris sebagai ancaman, sedangkan ilmu modern dapat menilai perspektif agama tidak relevan bagi pembentukan pengetahuan.

Relasi seperti ini membatasi perkembangan intelektual. Penolakan terhadap ilmu empiris dapat membuat kajian keagamaan kehilangan hubungan dengan realitas. Sebaliknya, penolakan terhadap agama dapat membuat ilmu berkembang tanpa perhatian memadai terhadap nilai, makna, dan tanggung jawab.

Relasi dialogis menawarkan jalan yang lebih produktif. Dialog tidak berarti bahwa seluruh perbedaan harus dihapus atau

semua pandangan harus disatukan. Dialog dimulai dari pengakuan bahwa setiap bidang memiliki kompetensi, bahasa, metode, dan batas tertentu.

Ilmu *naqliyah* dapat mengajukan pertanyaan tentang tujuan, nilai, dan tanggung jawab. Ilmu *aqliyah* dapat memberikan penjelasan tentang kondisi, proses, dan mekanisme. Filsafat dapat membantu memeriksa asumsi yang mendasari keduanya. Pertemuan tersebut menghasilkan pembacaan yang lebih utuh terhadap persoalan.

Dalam persoalan lingkungan, misalnya, ilmu alam menjelaskan perubahan ekosistem dan dampak kerusakan. Ekonomi menganalisis pola produksi dan konsumsi. Politik membahas kebijakan serta distribusi kekuasaan. Ilmu agama memberikan orientasi mengenai amanah, keseimbangan, dan larangan merusak. Tidak satu pun bidang dapat menggantikan yang lain, tetapi semuanya dapat berkontribusi.

Dalam kesehatan mental, psikologi dan kedokteran memberikan penjelasan tentang kondisi, diagnosis, dan penanganan. Sosiologi membantu memahami pengaruh lingkungan sosial. Agama dapat memberikan dukungan makna, harapan, dan sumber daya spiritual. Dialog diperlukan agar persoalan psikologis tidak disederhanakan menjadi kelemahan iman, sementara dimensi spiritual pasien juga tidak diabaikan.

Hubungan dialogis membutuhkan keterbukaan sekaligus disiplin. Setiap pihak perlu memahami batas kompetensinya. Ahli agama tidak dapat menggantikan dokter dalam diagnosis medis. Seorang ilmuwan tidak dapat menentukan hukum agama tanpa memahami metodologi keislaman. Kolaborasi menjadi penting karena tidak semua kompetensi harus dimiliki oleh satu orang.

Ilmu *Naqliyah* dan *Aqliyah* dalam Pendidikan Tinggi Islam

Pendidikan tinggi Islam merupakan ruang strategis untuk membangun kembali relasi ilmu *naqliyah* dan *aqliyah*. Perguruan tinggi tidak cukup hanya menempatkan mata kuliah agama dan mata kuliah umum dalam satu kurikulum. Yang lebih penting adalah membentuk kemampuan mahasiswa untuk memahami hubungan antarkeduanya.

Pada tingkat kurikulum, integrasi perlu terlihat dalam capaian pembelajaran. Mahasiswa tidak hanya diharapkan menguasai konsep, tetapi juga mampu menghubungkan pengetahuan dengan persoalan nyata, menilai argumentasi, membaca data, dan mempertimbangkan dampak etis.

Pada tingkat pembelajaran, dosen perlu memberikan ruang bagi dialog dan penyelidikan. Teks keagamaan dapat dibahas bersama dengan persoalan kontemporer. Teori ilmiah dapat dikaji tidak hanya dari segi ketepatannya, tetapi juga dari asumsi dan implikasinya. Pembelajaran semacam ini mendorong mahasiswa memahami bahwa ilmu memiliki dimensi metodologis sekaligus moral.

Pada tingkat kelembagaan, perguruan tinggi perlu mendukung kerja lintas disiplin. Program studi keagamaan dan program studi umum tidak seharusnya berjalan sebagai dua dunia yang terpisah. Seminar, pengajaran kolaboratif, proyek akademik, dan kegiatan publik dapat menjadi ruang pertemuan antardisiplin.

Namun, integrasi tidak boleh dilakukan secara simbolik. Pencantuman ayat dalam materi sains tidak otomatis menghasilkan dialog keilmuan. Demikian pula, penggunaan istilah modern dalam pembelajaran agama tidak selalu menunjukkan

pembaruan. Integrasi membutuhkan hubungan konseptual yang jelas dan metodologi yang sesuai.

Mahasiswa perlu memahami bahwa ilmu *naqliyah* dan *aqliyah* memiliki cara kerja yang berbeda. Klaim normatif membutuhkan dasar teks dan metode penafsiran. Klaim empiris membutuhkan data dan pengujian. Klaim filosofis membutuhkan argumentasi yang konsisten. Kemampuan membedakan jenis klaim merupakan bagian penting dari kematangan akademik.

6. Relevansi Nalar *Bayani*, *Burhani*, dan *Irfani*

Hubungan ilmu *naqliyah* dan *aqliyah* dapat diperkaya melalui pembahasan mengenai nalar *bayani*, *burhani*, dan *irfani*. Ketiganya menggambarkan corak pengetahuan yang berkembang dalam tradisi Islam.

Nalar *bayani* berhubungan dengan teks, bahasa, dan otoritas tradisi. Ia menjaga kesinambungan dengan sumber normatif dan warisan keilmuan. Nalar *burhani* berhubungan dengan argumentasi rasional, pembuktian, dan analisis terhadap realitas. Nalar *irfani* berkaitan dengan refleksi batin, pengalaman spiritual, dan pembentukan kesadaran moral.

Ilmu *naqliyah* tidak hanya menggunakan nalar *bayani*. Penafsiran teks juga membutuhkan nalar *burhani* untuk memeriksa argumentasi dan hubungan antarkonsep. Demikian pula, ilmu *aqliyah* tidak hanya membutuhkan penalaran logis, tetapi juga memerlukan orientasi etis dan kedalaman reflektif.

Integrasi ketiganya tidak berarti mencampurkan metode tanpa batas. Setiap corak penalaran memiliki wilayah dan fungsi tertentu. Nalar *bayani* tidak menggantikan eksperimen ilmiah. Nalar *burhani* tidak dapat menentukan seluruh persoalan spiritual.

Nalar *irfani* tidak otomatis menjadi dasar bagi klaim yang berlaku umum.

Yang diperlukan adalah kemampuan menempatkan masing-masing secara proporsional. Teks memberikan orientasi dan kerangka normatif. Rasio serta pengalaman membantu memahami realitas. Refleksi spiritual membentuk kedalaman dan tanggung jawab moral. Hubungan ini memungkinkan pendidikan tinggi Islam mengembangkan pengetahuan yang tidak terfragmentasi.

Menjaga Perbedaan, Membangun Kesatuan

Integrasi ilmu *naqliyah* dan *aqliyah* tidak bertujuan menghapus identitas masing-masing. Perbedaan metode tetap perlu dijaga agar pengetahuan dapat dipertanggungjawabkan. Kajian hadis membutuhkan metode yang berbeda dari ilmu fisika. Filsafat menggunakan cara kerja yang berbeda dari ilmu ekonomi. Pengalaman spiritual tidak dinilai dengan ukuran yang sama seperti data statistik.

Kesatuan keilmuan tidak berarti keseragaman. Kesatuan terletak pada orientasi bahwa seluruh pengetahuan diarahkan untuk memahami realitas dan menghadirkan kemaslahatan. Perbedaan disiplin merupakan bentuk pembagian kerja intelektual, bukan alasan untuk membangun keterasingan.

Pandangan ini penting karena integrasi yang terlalu memaksakan kesamaan dapat merusak ketelitian metodologis. Sebuah teori ilmiah tidak menjadi lebih benar hanya karena diberi legitimasi keagamaan. Sebuah penafsiran juga tidak menjadi ilmiah hanya karena menggunakan istilah teknis. Setiap klaim perlu dipertanggungjawabkan berdasarkan karakter bidangnya.

Kesatuan juga membutuhkan kesadaran terhadap keterbatasan. Tidak ada satu disiplin yang mampu menjelaskan seluruh realitas. Ilmu keagamaan memiliki wilayah yang tidak dapat digantikan oleh sains, tetapi tidak berarti mampu menjawab seluruh persoalan teknis. Ilmu empiris memiliki kekuatan besar dalam menjelaskan proses, tetapi tidak mampu menentukan seluruh tujuan moral kehidupan.

Kesadaran terhadap keterbatasan membentuk kerendahan hati akademik. Seorang ahli tidak perlu mempertahankan otoritas di luar bidangnya. Sebaliknya, ia dapat bekerja sama dengan ahli lain untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik. Sikap ini merupakan syarat bagi dialog keilmuan yang sehat.

7. Menuju Relasi Keilmuan yang Produktif

Meninjau kembali relasi ilmu *naqliyah* dan *aqliyah* berarti meninggalkan cara pandang yang menempatkan keduanya sebagai dua wilayah yang saling meniadakan. Pembedaan tetap diperlukan, tetapi tidak harus berkembang menjadi pemisahan.

Ilmu *naqliyah* memberikan dasar normatif, orientasi nilai, dan pandangan mengenai tujuan kehidupan. Ilmu *aqliyah* mengembangkan penjelasan melalui penalaran, observasi, analisis, dan pengalaman. Dalam hubungan yang produktif, wahyu memberikan arah tanpa menutup kebebasan berpikir, sedangkan akal bekerja secara terbuka tanpa kehilangan tanggung jawab moral.

Relasi tersebut juga menempatkan realitas sebagai ruang perjumpaan. Nilai keagamaan diuji relevansinya melalui penerapan dalam kehidupan, sedangkan hasil ilmu dinilai berdasarkan dampaknya terhadap manusia dan alam. Teks, akal, dan realitas menjadi bagian dari proses intelektual yang saling berhubungan.

Pendidikan tinggi Islam memiliki tanggung jawab untuk membangun relasi tersebut melalui kurikulum, pembelajaran, kebebasan akademik, dan kolaborasi lintas disiplin. Tujuannya bukan hanya melahirkan lulusan yang memahami agama atau menguasai ilmu modern, tetapi sarjana yang mampu menghubungkan pengetahuan, menilai konsekuensi, dan bertindak secara bertanggung jawab.

Dengan demikian, ilmu *naqliyah* dan *aqliyah* tidak perlu dipertentangkan dalam perebutan otoritas. Keduanya dapat ditempatkan sebagai jalur pengetahuan yang memiliki fungsi dan kekuatan berbeda. Melalui dialog yang kritis dan proporsional, keduanya dapat membentuk tradisi akademik yang menjaga warisan intelektual Islam, terbuka terhadap perkembangan ilmu, serta responsif terhadap persoalan kehidupan.

Relasi semacam ini menjadi dasar penting bagi integrasi keilmuan. Integrasi tidak dimulai dari pencampuran disiplin, melainkan dari kesediaan untuk mengakui perbedaan, memahami batas, dan membangun komunikasi. Dari sanalah ilmu dapat berkembang secara utuh: berakar pada nilai, kuat dalam penalaran, terbuka terhadap realitas, dan diarahkan bagi kemaslahatan manusia.

B. Filsafat Islam sebagai Jembatan Dialog Keilmuan

Filsafat Islam menempati posisi penting dalam upaya mempertemukan berbagai bidang pengetahuan yang berkembang dalam tradisi keislaman dan ilmu modern. Kedudukannya tidak hanya terletak pada warisan sejarah pemikiran, tetapi juga pada kemampuannya menghubungkan pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai Tuhan, manusia, alam, pengetahuan, nilai, dan tujuan kehidupan. Dalam konteks

integrasi keilmuan, filsafat Islam dapat berfungsi sebagai jembatan konseptual yang memungkinkan agama dan sains berdialog tanpa kehilangan karakter masing-masing.

Dialog keilmuan tidak cukup dibangun hanya melalui penyandingan istilah atau pencantuman simbol keagamaan dalam teori ilmiah. Hubungan yang lebih mendalam memerlukan pembahasan mengenai asumsi dasar setiap disiplin. Setiap ilmu bekerja berdasarkan pandangan tertentu tentang apa yang dianggap nyata, bagaimana pengetahuan diperoleh, metode apa yang dapat dipercaya, serta untuk tujuan apa pengetahuan digunakan. Filsafat memiliki tugas untuk menyingkap, menjelaskan, dan menilai asumsi-asumsi tersebut.

Melalui fungsi ini, filsafat Islam dapat membantu pendidikan tinggi Islam bergerak dari integrasi yang bersifat simbolik menuju integrasi yang substantif. Ia tidak menggantikan sains, teologi, hukum, atau ilmu sosial. Filsafat menyediakan ruang refleksi agar berbagai disiplin dapat memahami batasnya, mengenali titik temu, serta membangun komunikasi yang argumentatif dan bertanggung jawab.

1. Filsafat sebagai Refleksi atas Dasar-Dasar Pengetahuan

Setiap disiplin ilmu memiliki objek dan metode yang khas. Ilmu alam meneliti gejala fisik melalui observasi, pengukuran, dan eksperimen. Ilmu sosial mempelajari tindakan, struktur, budaya, dan hubungan manusia. Ilmu keagamaan mengkaji teks, tradisi, nilai, serta pengalaman keberagamaan. Meskipun berbeda, semua disiplin tersebut tetap menggunakan konsep-konsep dasar seperti kebenaran, sebab, manusia, realitas, objektivitas, nilai, dan pengetahuan.

Konsep-konsep tersebut tidak selalu dijelaskan oleh disiplin yang menggunakannya. Sains, misalnya, bekerja dengan asumsi

bahwa alam memiliki keteraturan dan dapat dipahami melalui penalaran manusia. Ilmu sosial berangkat dari anggapan tertentu mengenai manusia dan masyarakat. Ilmu agama menggunakan pandangan mengenai wahyu, otoritas, makna, dan tanggung jawab. Filsafat membantu memeriksa dasar-dasar tersebut.

Dalam konteks ini, filsafat tidak berdiri di luar ilmu. Ia bekerja pada tingkat reflektif dengan mengajukan pertanyaan tentang dasar, batas, dan implikasi suatu pengetahuan. Filsafat menilai apakah suatu argumen konsisten, apakah konsep digunakan secara tepat, apakah metode sesuai dengan objek, serta apakah kesimpulan yang dibangun melampaui bukti yang tersedia.

Fungsi reflektif ini sangat penting dalam integrasi keilmuan. Banyak kesalahpahaman antara agama dan sains muncul bukan karena keduanya benar-benar bertentangan, tetapi karena menggunakan istilah, tingkat penjelasan, dan metode yang berbeda. Filsafat membantu membedakan perbedaan tersebut agar dialog berlangsung secara jernih.

2. Tradisi Keterbukaan dalam Filsafat Islam

Filsafat Islam berkembang melalui perjumpaan dengan berbagai tradisi pengetahuan. Para pemikir Muslim mempelajari warisan Yunani, Persia, India, serta ilmu-ilmu yang berkembang dalam masyarakat Islam. Pengetahuan tersebut tidak diterima secara pasif, tetapi diterjemahkan, dikritik, disesuaikan, dan dikembangkan berdasarkan persoalan yang hidup dalam tradisi Islam.

Proses tersebut menunjukkan bahwa keterbukaan terhadap pengetahuan luar bukan hal yang asing dalam sejarah intelektual Islam. Al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Rushd, al-Ghazali, Suhrawardi, Mulla Sadra, dan pemikir lainnya berhadapan dengan

persoalan hubungan antara wahyu dan akal, agama dan filsafat, jiwa dan tubuh, Tuhan dan alam, serta pengetahuan dan pengalaman.

Masing-masing memberikan jawaban yang berbeda. Perbedaan itu memperlihatkan bahwa filsafat Islam bukan satu bangunan pemikiran yang seragam. Ia merupakan ruang perdebatan yang dinamis, tempat berbagai pandangan diuji melalui argumentasi.

Keterbukaan tersebut relevan bagi pendidikan tinggi Islam kontemporer. Ilmu modern tidak perlu ditolak hanya karena berkembang dalam konteks sejarah yang berbeda. Namun, penerimaannya juga tidak boleh dilakukan tanpa kritik. Setiap teori membawa asumsi tertentu mengenai realitas, manusia, dan nilai. Filsafat Islam dapat membantu menilai sejauh mana asumsi tersebut sesuai, perlu dikoreksi, atau dapat dikembangkan dalam horizon keilmuan Islam.

Dengan demikian, dialog tidak identik dengan penyerahan diri terhadap paradigma luar. Dialog juga tidak berarti mempertahankan tradisi secara tertutup. Sikap yang diperlukan adalah keterbukaan kritis, yaitu kesediaan mempelajari berbagai pengetahuan sambil tetap menilai dasar, batas, dan implikasinya.

3. Membedakan Tingkat-Tingkat Penjelasan

Salah satu kontribusi penting filsafat dalam dialog agama dan sains adalah membedakan tingkat penjelasan. Banyak konflik muncul ketika penjelasan metafisik, teologis, filosofis, dan ilmiah diperlakukan sebagai klaim yang berada pada tingkat yang sama.

Sains biasanya berusaha menjelaskan bagaimana suatu fenomena terjadi. Ia meneliti mekanisme, pola, hubungan, dan perubahan. Teologi membahas hubungan realitas dengan Tuhan, makna penciptaan, serta tanggung jawab manusia. Filsafat mengkaji dasar ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang menghubungkan berbagai bentuk penjelasan tersebut.

Sebagai contoh, teori ilmiah mengenai terbentuknya alam membahas proses fisik, perubahan materi, energi, ruang, dan waktu. Teologi berbicara mengenai asal keberadaan, ketergantungan alam kepada Tuhan, serta makna penciptaan. Kedua bentuk penjelasan tersebut tidak harus saling meniadakan karena menjawab pertanyaan yang berbeda.

Hal serupa berlaku dalam pembahasan manusia. Biologi menjelaskan struktur tubuh dan proses kehidupan. Ilmu saraf mempelajari aktivitas otak. Psikologi membahas perilaku, emosi, dan kognisi. Sosiologi menjelaskan pengaruh struktur sosial. Filsafat dan agama menambahkan pertanyaan mengenai identitas, kebebasan, martabat, tanggung jawab, dan tujuan hidup.

Konflik muncul apabila satu tingkat penjelasan dianggap cukup untuk menggantikan seluruh tingkat lainnya. Penjelasan biologis tidak otomatis meniadakan persoalan moral. Penjelasan teologis tidak menggantikan diagnosis medis. Filsafat membantu menjaga batas tersebut sekaligus memperlihatkan kemungkinan hubungan antarperspektif.

4. Ontologi sebagai Dasar Dialog Keilmuan

Ontologi membahas hakikat realitas dan apa saja yang dianggap benar-benar ada. Setiap disiplin memiliki asumsi ontologis, meskipun tidak selalu dinyatakan secara eksplisit. Ilmu alam memusatkan perhatian pada fenomena yang dapat diamati

dan diukur. Ilmu sosial mengakui realitas institusi, makna, norma, dan tindakan manusia. Agama mengakui dimensi transenden, moral, dan spiritual.

Masalah muncul ketika satu jenis realitas dianggap sebagai satu-satunya realitas yang sah. Reduksionisme materialistik, misalnya, cenderung memahami seluruh kenyataan hanya melalui unsur fisik. Dalam pendekatan ini, kesadaran, moralitas, agama, dan pengalaman spiritual dapat direduksi menjadi proses biologis atau psikologis.

Filsafat Islam menawarkan pandangan realitas yang lebih berlapis. Manusia tidak hanya dipahami sebagai tubuh, tetapi juga sebagai makhluk berakal, bermoral, sosial, dan spiritual. Alam tidak hanya dilihat sebagai materi, tetapi juga sebagai keteraturan yang mengandung makna serta tanggung jawab.

Pandangan tersebut tidak menolak penjelasan material. Tubuh tetap perlu dipelajari secara biologis, penyakit ditangani melalui ilmu medis, dan alam diteliti melalui sains. Namun, penjelasan material tidak dianggap cukup untuk memahami seluruh pengalaman manusia.

Ontologi yang lebih luas membuka ruang bagi dialog antardisiplin. Ilmu kesehatan dapat memperhatikan dimensi biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Pendidikan dapat memahami mahasiswa sebagai subjek intelektual, moral, emosional, dan sosial. Teknologi dapat dinilai tidak hanya sebagai perangkat, tetapi sebagai kekuatan yang membentuk relasi, identitas, dan kehidupan.

Dalam konteks integrasi, ontologi berfungsi sebagai dasar untuk menghindari penyederhanaan. Setiap disiplin melihat sebagian dari realitas. Dialog diperlukan agar bagian-bagian

tersebut dapat dihubungkan tanpa dipaksakan menjadi satu penjelasan tunggal.

5. Epistemologi sebagai Ruang Pertemuan Metode

Epistemologi membahas bagaimana pengetahuan diperoleh dan dinilai. Filsafat Islam mengakui bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui wahyu, akal, indra, khabar yang dapat dipercaya, dan refleksi batin. Keragaman tersebut memberikan dasar bagi pengakuan terhadap pluralitas metode.

Pluralitas metode tidak berarti semua klaim dianggap sama. Setiap sumber dan metode memiliki karakter, kekuatan, serta batas. Klaim empiris memerlukan data dan pengujian. Klaim filosofis memerlukan argumentasi yang konsisten. Klaim normatif membutuhkan dasar teks dan penafsiran yang bertanggung jawab. Klaim sejarah memerlukan sumber yang kredibel.

Filsafat membantu menentukan kesesuaian antara objek, metode, dan kesimpulan. Kesalahan terjadi apabila metode tertentu digunakan di luar wilayahnya. Data statistik tidak dapat langsung menentukan nilai moral. Pengalaman pribadi tidak cukup untuk membuat generalisasi. Penafsiran teks tidak menggantikan eksperimen ilmiah.

Sebaliknya, metode empiris juga tidak dapat menjawab seluruh pertanyaan. Ia dapat menunjukkan apa yang terjadi, tetapi tidak selalu menentukan apa yang seharusnya dilakukan. Di sinilah metode filosofis dan etis memiliki peran.

Integrasi keilmuan memerlukan kesadaran epistemologis semacam ini. Dialog tidak dilakukan dengan melebur seluruh metode, tetapi dengan memahami kontribusi masing-masing. Filsafat Islam membantu menciptakan aturan komunikasi agar setiap disiplin berbicara sesuai dengan kompetensinya.

6. Aksiologi dan Tujuan Pengembangan Ilmu

Aksiologi membahas nilai dan tujuan pengetahuan. Dalam tradisi Islam, ilmu tidak dipahami sebagai kegiatan yang sepenuhnya netral. Pengetahuan selalu berhubungan dengan tanggung jawab, manfaat, dan dampaknya terhadap kehidupan.

Filsafat Islam dapat membantu menilai tujuan pengembangan ilmu. Kemajuan tidak cukup diukur melalui kemampuan mengendalikan alam, meningkatkan produksi, atau mempercepat proses. Pengetahuan juga perlu dinilai berdasarkan kontribusinya terhadap keadilan, martabat manusia, keseimbangan lingkungan, dan kemaslahatan.

Dalam bidang teknologi, misalnya, suatu sistem dapat dianggap berhasil secara teknis, tetapi tetap bermasalah secara etis apabila menghasilkan diskriminasi, pengawasan berlebihan, atau pelanggaran privasi. Dalam bidang ekonomi, pertumbuhan dapat dicapai, tetapi distribusi manfaatnya tetap perlu dinilai. Dalam kesehatan, inovasi medis harus mempertimbangkan akses, keselamatan, dan martabat pasien.

Aksiologi memberikan arah agar ilmu tidak berkembang hanya berdasarkan pertanyaan tentang apa yang mungkin dilakukan. Ia juga mengajukan pertanyaan tentang apa yang layak, adil, dan bertanggung jawab.

Dalam konteks ini, nilai-nilai seperti amanah, keadilan, kemaslahatan, keseimbangan, dan penghormatan terhadap kehidupan dapat menjadi dasar dialog. Nilai tersebut tidak menggantikan metode teknis, tetapi membantu menentukan arah penggunaan pengetahuan.

Filsafat Islam dengan demikian berperan menjaga hubungan antara kebenaran dan kebaikan. Pengetahuan yang

benar perlu digunakan dengan cara yang benar. Kemampuan tanpa orientasi moral dapat berubah menjadi alat dominasi dan kerusakan.

7. Filsafat Islam dan Kritik terhadap Sainisme

Sains memiliki kekuatan besar dalam menjelaskan fenomena empiris. Namun, keberhasilan sains dapat melahirkan sainisme, yaitu pandangan bahwa metode ilmiah merupakan satu-satunya cara sah untuk memperoleh pengetahuan.

Sainisme berbeda dari sains. Sains merupakan metode dan tradisi penelitian yang terbuka terhadap pengujian. Sainisme merupakan klaim filosofis bahwa seluruh realitas dapat dijelaskan melalui sains. Klaim tersebut justru tidak dapat dibuktikan hanya melalui metode ilmiah.

Filsafat Islam dapat memberikan kritik terhadap sainisme tanpa menolak sains. Kritik diarahkan pada perluasan berlebihan terhadap kewenangan metode empiris. Sains dapat menjelaskan struktur otak, tetapi tidak sepenuhnya menjawab makna kesadaran. Sains dapat mengukur perilaku, tetapi tidak menentukan seluruh nilai moral. Sains dapat menjelaskan proses kematian, tetapi tidak menyelesaikan pertanyaan tentang makna hidup.

Kritik ini bukan alasan untuk mengabaikan data atau metode ilmiah. Justru filsafat membantu menempatkan sains pada wilayah yang tepat sehingga kekuatannya tidak berubah menjadi klaim yang berlebihan.

Pendidikan tinggi Islam perlu membedakan sikap ilmiah dari sainisme. Sikap ilmiah ditandai oleh ketelitian, keterbukaan terhadap bukti, dan kesediaan menerima koreksi. Sainisme cenderung menutup kemungkinan bentuk pengetahuan lain.

Dengan membedakan keduanya, dialog agama dan sains dapat berlangsung tanpa sikap defensif. Agama tidak perlu menolak sains, sementara sains tidak perlu mengambil alih seluruh pertanyaan manusia.

8. Filsafat Islam dan Kritik terhadap Tekstualisme

Selain kritik terhadap saintisme, filsafat Islam juga penting dalam menilai tekstualisme. Tekstualisme muncul ketika teks dipahami secara sempit, dilepaskan dari konteks, dan digunakan untuk menjawab seluruh persoalan tanpa proses argumentasi yang memadai.

Teks keagamaan memiliki kedudukan penting, tetapi pemahamannya membutuhkan bahasa, sejarah, metode, dan penalaran. Filsafat membantu memeriksa konsep dan asumsi dalam penafsiran. Ia juga membantu membedakan antara wahyu dan hasil pemahaman manusia terhadap wahyu.

Tanpa refleksi filosofis, interpretasi dapat dianggap final hanya karena berasal dari otoritas tertentu. Sikap ini berisiko menutup ruang dialog dan membuat ajaran agama sulit berhadapan dengan persoalan baru.

Filsafat tidak bertujuan merelatifkan seluruh kebenaran. Ia justru menuntut argumentasi yang lebih kuat. Suatu pandangan perlu dijelaskan dasar, metode, konsistensi, dan relevansinya.

Kritik terhadap tekstualisme juga melindungi teks dari penggunaan yang serampangan. Ayat tidak dijadikan pembenaran instan bagi teori, kebijakan, atau kepentingan tertentu. Pemahaman keagamaan dibangun melalui proses yang bertanggung jawab.

Melalui fungsi tersebut, filsafat Islam membantu menjaga keseimbangan antara penghormatan terhadap tradisi dan keterbukaan terhadap pembaruan.

9. Filsafat Islam dalam Dialog dengan Ilmu Alam

Dialog antara filsafat Islam dan ilmu alam dapat berlangsung pada tingkat konsep, asumsi, dan etika. Ilmu alam menjelaskan hukum, struktur, dan proses yang terjadi dalam alam. Filsafat mengkaji makna realitas, kausalitas, keteraturan, ruang, waktu, dan hubungan antara pengetahuan manusia dengan dunia.

Perkembangan fisika modern, kosmologi, dan biologi menimbulkan berbagai pertanyaan filosofis. Teori ilmiah dapat mengubah cara manusia memahami alam, tetapi tidak otomatis menyelesaikan seluruh persoalan metafisik.

Filsafat Islam dapat berkontribusi dengan membahas hubungan antara keteraturan alam dan penciptaan, antara hukum alam dan kehendak Tuhan, serta antara perubahan empiris dan ketergantungan ontologis realitas.

Dialog tersebut harus dilakukan secara hati-hati. Konsep metafisik tidak boleh dipaksakan menjadi teori fisika, dan teori fisika tidak langsung dijadikan dasar untuk membuktikan ajaran teologis. Keduanya bekerja pada tingkat berbeda.

Filsafat membantu menjaga perbedaan tersebut sekaligus membuka komunikasi. Sains memperluas pengetahuan manusia tentang alam, sedangkan filsafat dan agama membantu menilai makna serta tanggung jawab yang lahir dari pengetahuan tersebut.

Dalam isu lingkungan, misalnya, ilmu alam menyediakan data tentang perubahan iklim dan kerusakan ekosistem. Filsafat Islam dapat memperkuat pandangan bahwa alam bukan sekadar objek eksploitasi, tetapi bagian dari amanah kehidupan. Dialog ini

menghasilkan pendekatan yang menggabungkan pengetahuan faktual dan orientasi etis.

10. Filsafat Islam dalam Dialog dengan Ilmu Sosial

Ilmu sosial berusaha memahami manusia, masyarakat, institusi, kekuasaan, budaya, dan perubahan. Teori sosial dibangun berdasarkan asumsi tertentu mengenai manusia dan kehidupan bersama. Filsafat Islam dapat membantu mengkaji asumsi tersebut.

Sebagian teori memahami manusia sebagai pelaku rasional yang mengejar kepentingan. Teori lain menekankan struktur, konflik, bahasa, atau budaya. Setiap pendekatan memiliki kekuatan, tetapi juga dapat menyederhanakan manusia.

Filsafat Islam menawarkan antropologi yang lebih luas. Manusia dipahami sebagai makhluk berakal, bermoral, sosial, dan spiritual. Pandangan ini dapat memperkaya analisis sosial tanpa mengabaikan pentingnya data dan teori.

Dalam ekonomi, dialog dapat membahas hakikat kebutuhan, kepemilikan, keadilan, dan tujuan kesejahteraan. Dalam politik, dialog dapat menilai kekuasaan, tanggung jawab, kebebasan, dan kemaslahatan. Dalam pendidikan, filsafat membantu merumuskan tujuan pembentukan manusia.

Dialog ini tidak berarti bahwa ilmu sosial harus diubah menjadi nasihat moral. Analisis empiris tetap diperlukan. Filsafat memberikan kerangka untuk menilai asumsi dan dampak teori.

Dengan demikian, ilmu sosial dapat berkembang secara kritis tanpa kehilangan dimensi kemanusiaan dan etis.

11. Filsafat Islam dalam Dialog dengan Teknologi

Teknologi bukan hanya hasil penerapan sains. Ia membentuk cara manusia berkomunikasi, bekerja, belajar,

beribadah, dan memahami dirinya. Karena itu, teknologi merupakan persoalan filosofis dan etis.

Kecerdasan buatan, algoritma, otomatisasi, rekayasa genetika, dan teknologi digital menghadirkan pertanyaan tentang kebebasan, tanggung jawab, keadilan, dan martabat manusia. Kemampuan menciptakan teknologi tidak otomatis memberikan jawaban mengenai cara penggunaannya.

Filsafat Islam dapat membantu menilai hubungan antara manusia dan teknologi. Teknologi seharusnya menjadi sarana bagi kemaslahatan, bukan tujuan yang mengendalikan manusia. Efisiensi tidak boleh menjadi ukuran tunggal.

Dalam pengembangan kecerdasan buatan, misalnya, persoalan tidak hanya berkaitan dengan akurasi sistem. Perlu dipertimbangkan bias, privasi, transparansi, dan dampaknya terhadap pekerjaan serta relasi sosial.

Nilai amanah dapat diterapkan pada pengelolaan data. Keadilan relevan dalam desain algoritma. Penghormatan terhadap martabat manusia diperlukan agar manusia tidak direduksi menjadi angka atau objek prediksi.

Filsafat Islam membantu menerjemahkan nilai tersebut ke dalam pertanyaan kritis. Ia tidak menyediakan jawaban teknis, tetapi memberi arah agar teknologi dikembangkan secara bertanggung jawab.

12. Peran Filsafat dalam Pembentukan Nalar Kritis

Filsafat memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis bukan sekadar menolak pendapat, tetapi kemampuan memahami masalah, memeriksa konsep, menilai argumen, dan menyusun kesimpulan secara bertanggung jawab.

Dalam pendidikan tinggi Islam, nalar kritis penting agar mahasiswa tidak menjadi penerima pasif. Mereka perlu memahami mengapa suatu pandangan dianggap benar, dasar apa yang digunakan, dan apa implikasinya.

Filsafat melatih mahasiswa untuk membedakan klaim, asumsi, bukti, dan kesimpulan. Ia juga membantu mereka menghadapi perbedaan tanpa kehilangan orientasi.

Perbedaan pandangan merupakan bagian dari tradisi intelektual Islam. Ilmu kalam, filsafat, fikih, dan tasawuf berkembang melalui dialog dan perdebatan. Pembelajaran filsafat dapat menghidupkan kembali tradisi tersebut.

Nalar kritis tidak harus bertentangan dengan keimanan. Justru pemahaman yang matang membutuhkan kemampuan untuk mempertanggungjawabkan keyakinan secara intelektual dan moral.

Namun, kritik perlu disertai etika. Kebebasan berpikir tidak membenarkan penghinaan atau manipulasi. Argumentasi harus dibangun berdasarkan sumber dan penalaran yang jujur.

13. Filsafat sebagai Bahasa Penghubung Antardisiplin

Setiap disiplin memiliki bahasa dan istilahnya sendiri. Perbedaan bahasa sering menjadi hambatan dalam kerja lintas disiplin. Konsep manusia, jiwa, kebebasan, realitas, dan kebenaran dapat memiliki makna berbeda dalam teologi, psikologi, biologi, dan sosiologi.

Filsafat dapat menjadi bahasa penghubung karena membahas konsep dasar yang digunakan oleh berbagai bidang. Melalui klarifikasi konseptual, disiplin dapat memahami perbedaan dan titik temu.

Sebagai contoh, konsep jiwa dalam tradisi Islam tidak dapat langsung disamakan dengan konsep kepribadian dalam psikologi. Filsafat membantu menjelaskan latar, ruang lingkup, dan fungsi masing-masing konsep.

Demikian pula, istilah alam dalam teologi memiliki dimensi ontologis dan moral, sedangkan dalam sains merujuk pada objek empiris. Dialog memerlukan kesadaran terhadap perbedaan tersebut.

Bahasa penghubung tidak berarti menghapus istilah khusus setiap disiplin. Filsafat membantu proses penerjemahan agar konsep dapat dikomunikasikan tanpa kehilangan kedalamannya.

Kemampuan tersebut sangat diperlukan dalam integrasi keilmuan. Tanpa klarifikasi konseptual, dialog mudah berubah menjadi penyamaan istilah yang semu.

14. Posisi Filsafat Islam dalam Kurikulum

Dalam pendidikan tinggi Islam, filsafat Islam seharusnya tidak ditempatkan hanya sebagai mata kuliah sejarah pemikiran. Ia perlu dikembangkan sebagai ruang refleksi terhadap ilmu, nilai, dan realitas.

Pembelajaran filsafat dapat dikaitkan dengan persoalan kontemporer. Pemikiran tentang manusia dapat dibahas bersama isu kecerdasan buatan dan kesehatan mental. Filsafat alam dapat dipertemukan dengan krisis ekologis. Etika dapat dihubungkan dengan ekonomi, teknologi, dan politik.

Kurikulum yang integratif membutuhkan filsafat ilmu, etika profesi, dialog agama dan sains, serta kajian isu kontemporer.

Bidang-bidang tersebut membantu mahasiswa melihat hubungan antara disiplin dan tanggung jawab.

Filsafat juga dapat menjadi ruang kolaborasi antarfakultas. Mahasiswa sains, sosial, kesehatan, dan agama dapat membahas persoalan bersama dari sudut yang berbeda.

Namun, pembelajaran filsafat perlu menghindari abstraksi yang terlepas dari kehidupan. Konsep harus dihubungkan dengan contoh dan persoalan nyata. Dengan demikian, filsafat tidak dianggap sebagai pengetahuan yang jauh dari praktik.

15. Menuju Dialog yang Kritis dan Produktif

Filsafat Islam sebagai jembatan dialog keilmuan tidak bertujuan menyatukan seluruh disiplin ke dalam satu metode. Perannya adalah membantu setiap bidang memahami dasar, batas, dan tanggung jawabnya.

Dialog yang produktif dimulai dari pengakuan terhadap perbedaan. Ilmu agama, sains, sosial, dan humaniora memiliki cara kerja yang tidak sama. Perbedaan itu perlu dihormati.

Namun, perbedaan tidak harus menghasilkan keterasingan. Persoalan manusia selalu melintasi batas disiplin. Karena itu, komunikasi dan kerja sama menjadi kebutuhan.

Filsafat Islam menyediakan kerangka ontologis untuk memahami kesatuan realitas, kerangka epistemologis untuk menilai sumber dan metode, serta kerangka aksiologis untuk menilai tujuan dan dampak.

Melalui kerangka tersebut, agama dapat hadir sebagai sumber orientasi tanpa menggantikan sains. Sains dapat berkembang secara bebas tanpa mengabaikan nilai. Ilmu sosial dapat membaca struktur tanpa mereduksi manusia. Teknologi dapat maju tanpa kehilangan tanggung jawab.

Dialog yang demikian membutuhkan keterbukaan, ketelitian, dan kerendahan hati. Setiap disiplin perlu mengakui bahwa ia melihat sebagian dari realitas. Tidak ada satu bidang yang mampu menjelaskan seluruh kehidupan.

Filsafat Islam pada akhirnya berperan sebagai ruang perjumpaan antara wahyu, akal, dan realitas. Wahyu memberikan horizon nilai, akal mengembangkan argumentasi, dan realitas menghadirkan persoalan yang harus dipahami.

Dari perjumpaan tersebut, pendidikan tinggi Islam dapat membangun tradisi akademik yang lebih utuh. Ilmu tidak hanya dikembangkan untuk mengetahui, tetapi juga untuk menilai, bertanggung jawab, dan menghadirkan kemaslahatan.

Dengan demikian, filsafat Islam tidak cukup diperlakukan sebagai warisan masa lalu. Ia memiliki relevansi yang kuat bagi kehidupan akademik kontemporer. Melalui fungsi kritis, reflektif, dan integratifnya, filsafat Islam dapat membantu membangun dialog keilmuan yang terbuka, disiplin, dan berorientasi pada masa depan.

C. Transformasi Cara Berpikir dalam Pendidikan Tinggi Islam

Transformasi pendidikan tinggi Islam tidak cukup dilakukan melalui perubahan kelembagaan, penambahan program studi, atau pembaruan kurikulum. Perubahan yang lebih mendasar terletak pada cara berpikir sivitas akademika dalam memahami ilmu, kebenaran, otoritas, dan realitas. Selama pengetahuan masih dipandang sebagai kumpulan informasi yang harus diterima dan diulang, integrasi keilmuan akan sulit berkembang secara substantif.

Dalam pola pembelajaran tradisional, mahasiswa sering ditempatkan sebagai penerima pengetahuan. Dosen menjadi sumber

utama, sedangkan buku dan pendapat tokoh diperlakukan sebagai rujukan yang relatif final. Pola ini memiliki manfaat dalam menjaga kesinambungan tradisi dan ketelitian terhadap sumber. Namun, apabila diterapkan secara kaku, pembelajaran dapat berhenti pada hafalan, reproduksi pendapat, dan kepatuhan intelektual.

Transformasi cara berpikir menuntut pergeseran dari pembelajaran yang hanya menekankan penerimaan menuju pembelajaran yang mendorong pemahaman, penilaian, dan refleksi. Mahasiswa tidak cukup mengetahui apa yang dikatakan oleh suatu teori atau tokoh. Mereka perlu memahami dasar argumentasinya, konteks kemunculannya, kekuatannya, keterbatasannya, serta relevansinya bagi persoalan kontemporer.

Perubahan ini tidak berarti menolak otoritas akademik. Otoritas tetap penting karena pengetahuan membutuhkan keahlian, pengalaman, dan disiplin metodologis. Namun, otoritas yang sehat tidak menutup pertanyaan. Ia justru memberikan dasar agar mahasiswa dapat berpikir secara lebih terarah dan bertanggung jawab.

Dalam pendidikan tinggi Islam, transformasi cara berpikir juga berkaitan dengan perubahan dalam memandang hubungan antara teks dan realitas. Teks keagamaan tidak hanya dipahami sebagai sumber jawaban yang siap digunakan, tetapi sebagai sumber nilai dan pemikiran yang perlu dibaca melalui metode yang tepat. Realitas juga tidak diposisikan sekadar sebagai tempat penerapan norma, melainkan sebagai sumber pembelajaran yang dapat memperluas dan mengoreksi pemahaman manusia.

Mahasiswa perlu dilatih untuk membaca keduanya secara bersamaan. Ketika membahas keadilan, misalnya, mereka tidak hanya mempelajari definisi normatif, tetapi juga melihat bagaimana ketidakadilan muncul dalam pendidikan, ekonomi, hukum, atau

pelayanan publik. Ketika membahas tanggung jawab manusia terhadap alam, mereka tidak hanya memahami dalil, tetapi juga mempelajari kerusakan lingkungan, pola konsumsi, dan kebijakan yang memengaruhinya.

Kemampuan menghubungkan teks dan realitas membentuk pola pikir kontekstual. Pengetahuan tidak berhenti pada abstraksi, tetapi digunakan untuk memahami kehidupan. Sebaliknya, realitas tidak dibaca tanpa kerangka nilai dan teori. Hubungan tersebut membantu mahasiswa menghindari dua kecenderungan: normativisme yang jauh dari kenyataan dan empirisme yang kehilangan orientasi moral.

Transformasi cara berpikir juga terlihat dalam perubahan dari pandangan absolut menuju pemikiran yang lebih evaluatif. Pada tahap awal, mahasiswa dapat memandang pengetahuan sebagai kumpulan jawaban pasti yang diberikan oleh otoritas. Perbedaan pendapat dianggap sebagai gangguan atau tanda bahwa salah satu pihak pasti keliru.

Seiring dengan perkembangan intelektual, mahasiswa perlu memahami bahwa tidak semua persoalan memiliki tingkat kepastian yang sama. Ada pengetahuan yang memiliki dasar kuat, ada yang bersifat interpretatif, dan ada pula yang terbuka terhadap perdebatan. Kematangan akademik ditandai oleh kemampuan membedakan tingkat kepastian tersebut.

Pemikiran evaluatif tidak berarti bahwa seluruh kebenaran dianggap relatif. Sebaliknya, mahasiswa dituntut menilai suatu pandangan berdasarkan sumber, metode, bukti, konsistensi, dan relevansinya. Mereka tidak menerima pendapat hanya karena berasal dari tokoh terkenal, tetapi juga tidak menolaknya tanpa alasan yang kuat.

Kemampuan ini sangat penting dalam studi keislaman. Tradisi Islam memiliki keragaman mazhab, tafsir, dan pendekatan. Mahasiswa perlu memahami bahwa perbedaan tersebut merupakan bagian dari perkembangan ilmu. Sikap akademik yang matang tidak dibentuk melalui penyeragaman pandangan, tetapi melalui kemampuan memahami dasar perbedaan dan menyikapinya secara etis.

Transformasi cara berpikir juga memerlukan kemampuan lintas disiplin. Persoalan kehidupan modern tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu bidang ilmu. Teknologi digital, kesehatan mental, perubahan iklim, ketimpangan sosial, dan perubahan otoritas keagamaan memiliki dimensi yang kompleks.

Mahasiswa pendidikan tinggi Islam perlu belajar menggunakan berbagai perspektif tanpa kehilangan ketelitian disiplin. Seorang mahasiswa studi agama dapat menggunakan sosiologi atau psikologi untuk memahami perilaku keberagamaan. Mahasiswa ekonomi dapat menggunakan etika Islam untuk menilai dampak kebijakan. Mahasiswa teknologi dapat mengkaji privasi dan keadilan melalui perspektif hukum dan moral.

Pendekatan lintas disiplin tidak berarti bahwa mahasiswa harus menguasai seluruh bidang. Yang dibutuhkan adalah kesadaran bahwa setiap disiplin memiliki kontribusi dan keterbatasan. Kesadaran tersebut mendorong kerja sama, keterbukaan, dan penghormatan terhadap kompetensi keilmuan.

Pada tingkat pembelajaran, transformasi ini membutuhkan perubahan peran dosen. Dosen tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing mahasiswa dalam mengajukan pertanyaan, menilai sumber, membangun argumentasi, dan menarik kesimpulan. Dosen membantu menciptakan ruang akademik yang aman bagi perbedaan pandangan, tanpa mengabaikan etika dan ketelitian ilmiah.

Mahasiswa juga perlu diberi kesempatan untuk aktif dalam proses belajar. Diskusi, analisis kasus, penugasan berbasis masalah, kajian sumber primer, dan refleksi dapat digunakan untuk membangun kemandirian intelektual. Melalui proses tersebut, mahasiswa tidak hanya mempelajari hasil pengetahuan, tetapi juga memahami bagaimana pengetahuan dibentuk.

Transformasi cara berpikir harus disertai perubahan dalam sistem penilaian. Evaluasi yang hanya mengukur kemampuan mengingat akan mendorong mahasiswa menghafal tanpa memahami. Penilaian perlu mengukur kemampuan menganalisis, membandingkan, menghubungkan, memecahkan masalah, dan mempertanggungjawabkan pendapat.

Dalam konteks ini, tugas akademik sebaiknya tidak hanya meminta mahasiswa menjelaskan teori, tetapi juga menggunakannya untuk membaca persoalan. Mahasiswa dapat diminta membandingkan pandangan, menilai argumen, mengkaji kasus, atau merumuskan alternatif penyelesaian. Bentuk penilaian semacam ini lebih sesuai dengan tujuan integrasi keilmuan.

Perubahan cara berpikir juga membutuhkan budaya akademik yang mendukung. Kebebasan berpikir tidak akan berkembang apabila mahasiswa takut bertanya atau khawatir berbeda pendapat. Sebaliknya, kebebasan akademik juga tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab.

Setiap pendapat harus dibangun berdasarkan sumber dan argumentasi. Perbedaan tidak boleh berubah menjadi serangan pribadi. Kritik harus diarahkan pada gagasan, bukan pada identitas seseorang. Dengan demikian, kebebasan akademik dapat berjalan bersama etika keilmuan.

Transformasi dalam pendidikan tinggi Islam pada akhirnya diarahkan pada pembentukan sarjana yang memiliki kedalaman spiritual, ketajaman intelektual, dan kepekaan sosial. Sarjana semacam ini tidak hanya mampu menguasai pengetahuan, tetapi juga memahami batasnya, menilai dampaknya, dan menggunakan ilmu secara bertanggung jawab.

Perubahan tersebut tidak dapat dicapai secara instan. Ia membutuhkan proses yang berkelanjutan melalui kurikulum, pembelajaran, keteladanan dosen, budaya membaca, diskusi, dan keterlibatan dengan persoalan masyarakat. Perguruan tinggi perlu menyediakan ruang agar mahasiswa dapat mengalami perkembangan intelektual secara bertahap.

Transformasi cara berpikir bukan berarti meninggalkan tradisi. Tradisi tetap menjadi sumber penting bagi pembentukan identitas dan pengetahuan. Namun, tradisi perlu dibaca secara hidup, bukan hanya diwariskan dalam bentuk hafalan. Gagasan masa lalu perlu dipertemukan dengan pertanyaan masa kini agar tetap memiliki daya relevansi.

Demikian pula, keterbukaan terhadap ilmu modern tidak berarti menerima seluruh teori secara tidak kritis. Setiap pengetahuan perlu diperiksa berdasarkan asumsi, metode, bukti, dan implikasinya. Sikap yang dibutuhkan bukan penolakan maupun penerimaan mutlak, melainkan keterbukaan kritis.

Dengan pola pikir tersebut, pendidikan tinggi Islam dapat bergerak melampaui dikotomi ilmu. Wahyu tidak dipisahkan dari akal, teori tidak dilepaskan dari realitas, dan ilmu tidak dipisahkan dari tanggung jawab etis. Pengetahuan berkembang dalam hubungan yang lebih utuh dan dialogis.

Transformasi cara berpikir menjadi dasar penting bagi integrasi keilmuan. Tanpa perubahan pada cara mahasiswa dan dosen memahami pengetahuan, integrasi hanya akan berhenti pada dokumen, slogan, atau susunan mata kuliah. Sebaliknya, ketika cara berpikir berubah, integrasi dapat hadir dalam pembelajaran, penelitian, diskusi, dan tindakan akademik sehari-hari.

Dari proses inilah pendidikan tinggi Islam dapat melahirkan tradisi akademik yang terbuka, kritis, dan bertanggung jawab. Tradisi tersebut tidak hanya menjaga hubungan dengan wahyu, tetapi juga memberi ruang bagi akal untuk berkembang dan bagi realitas untuk dibaca secara jernih.

D. Hubungan Wahyu, Akal, dan Sains dalam Pembelajaran

Pembelajaran dalam pendidikan tinggi Islam idealnya tidak menempatkan wahyu, akal, dan sains sebagai tiga unsur yang berjalan sendiri-sendiri. Ketiganya perlu dipertemukan dalam proses belajar yang memungkinkan mahasiswa memahami pengetahuan secara utuh. Wahyu memberikan orientasi nilai, akal mengembangkan penalaran, sedangkan sains membantu menjelaskan realitas melalui metode yang sistematis.

Wahyu memiliki kedudukan penting karena memberikan dasar normatif dan arah moral. Melalui wahyu, mahasiswa memahami bahwa ilmu tidak hanya digunakan untuk memperoleh kemampuan teknis, tetapi juga untuk menjaga martabat manusia, keadilan, kemaslahatan, dan tanggung jawab terhadap alam. Namun, wahyu tidak dimaksudkan untuk menggantikan kerja ilmiah. Teks keagamaan memberikan prinsip, sedangkan penjelasan mengenai fenomena tetap memerlukan analisis, data, dan metode yang sesuai.

Akal berfungsi sebagai penghubung antara wahyu dan realitas. Melalui akal, mahasiswa menafsirkan teks, memahami teori, membandingkan pendapat, menilai bukti, serta menyusun kesimpulan. Akal juga membantu membedakan antara prinsip normatif dan penerapannya dalam situasi tertentu. Karena itu, pembelajaran tidak cukup hanya memberikan jawaban, tetapi perlu melatih mahasiswa memahami proses penalaran yang mendasarinya.

Sains memberikan ruang bagi mahasiswa untuk membaca realitas secara sistematis. Melalui observasi, pengukuran, analisis, dan pengujian, mahasiswa belajar bahwa pengetahuan perlu dibangun berdasarkan bukti. Pendekatan ilmiah membantu menghindari kesimpulan yang hanya bertumpu pada dugaan, kebiasaan, atau otoritas tanpa pemeriksaan.

Hubungan ketiganya dapat terlihat ketika suatu persoalan dibahas dari berbagai sudut. Dalam isu lingkungan, misalnya, sains menjelaskan bentuk kerusakan dan dampaknya. Akal membantu menganalisis hubungan sebab-akibat dan menilai pilihan kebijakan. Wahyu memberikan orientasi tentang tanggung jawab manusia, amanah, dan larangan merusak.

Dalam kesehatan, sains memberikan dasar diagnosis dan penanganan. Akal membantu memahami kondisi pasien dan menilai alternatif tindakan. Wahyu memberikan orientasi etis mengenai martabat, kepedulian, keadilan, dan penghormatan terhadap kehidupan. Pertemuan tersebut menghasilkan pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga reflektif.

Pembelajaran yang menghubungkan wahyu, akal, dan sains perlu menghindari dua kecenderungan. Pertama, menjadikan ayat atau hadis hanya sebagai pelengkap simbolik. Kedua, menganggap pengetahuan ilmiah sepenuhnya bebas dari pertimbangan nilai.

Integrasi yang substantif menuntut hubungan yang jelas antara prinsip keagamaan, proses penalaran, dan kondisi empiris.

Dosen memiliki peran penting dalam membangun hubungan tersebut. Dosen tidak cukup hanya menyampaikan materi, tetapi perlu membantu mahasiswa memahami perbedaan antara klaim normatif, filosofis, dan empiris. Mahasiswa perlu mengetahui bahwa setiap jenis klaim memiliki metode dan ukuran kebenaran yang berbeda.

Klaim normatif membutuhkan dasar teks dan penafsiran yang bertanggung jawab. Klaim empiris membutuhkan data dan metode. Klaim filosofis membutuhkan argumentasi yang konsisten. Ketika ketiganya dibedakan secara tepat, integrasi tidak berubah menjadi pencampuran yang membingungkan.

Proses pembelajaran juga perlu dimulai dari persoalan yang dekat dengan kehidupan. Isu kecerdasan buatan, kesehatan mental, perubahan iklim, ketimpangan ekonomi, dan budaya digital dapat menjadi ruang dialog antara agama dan sains. Mahasiswa diajak melihat bahwa persoalan nyata jarang dapat dijelaskan hanya oleh satu disiplin.

Dalam pembelajaran berbasis masalah, mahasiswa dapat diminta mengidentifikasi fakta, menilai teori, membaca sumber keagamaan, dan mempertimbangkan dampak etis. Proses ini melatih kemampuan berpikir lintas disiplin tanpa menghilangkan ketelitian metodologis.

Hubungan wahyu, akal, dan sains juga penting dalam pembentukan sikap akademik. Wahyu mendorong tanggung jawab moral. Akal membentuk kebiasaan berpikir kritis. Sains melatih ketelitian terhadap bukti. Ketiganya bersama-sama dapat membentuk mahasiswa yang tidak mudah menerima informasi secara mentah, tetapi juga tidak kehilangan orientasi nilai.

Pembelajaran integratif tidak harus selalu menghasilkan kesimpulan tunggal. Dalam banyak persoalan, mahasiswa dapat menemukan adanya perbedaan pendapat dan keterbatasan pengetahuan. Yang terpenting adalah kemampuan menilai dasar setiap pandangan dan menyampaikan kesimpulan secara bertanggung jawab.

Dengan demikian, hubungan wahyu, akal, dan sains dalam pembelajaran bukan sekadar penyandingan tiga sumber pengetahuan. Hubungan tersebut perlu diwujudkan dalam cara dosen mengajar, mahasiswa bertanya, sumber dipilih, masalah dianalisis, dan keputusan dinilai.

Melalui proses tersebut, pendidikan tinggi Islam dapat mengembangkan pembelajaran yang menjaga kedalaman spiritual, ketajaman intelektual, dan ketelitian ilmiah. Integrasi menjadi pengalaman akademik yang nyata, bukan sekadar istilah dalam visi kelembagaan.

E. Ragam Orientasi Integrasi Keilmuan

Integrasi keilmuan dalam pendidikan tinggi Islam tidak berkembang dalam satu bentuk yang seragam. Setiap institusi, program studi, dan bidang keilmuan dapat memiliki orientasi yang berbeda sesuai dengan tujuan pendidikan, karakter disiplin, serta persoalan yang dihadapi. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa integrasi bukan konsep yang kaku, melainkan kerangka yang dapat dikembangkan secara kontekstual.

Salah satu orientasi yang cukup dikenal adalah integrasi pada tingkat kurikulum. Dalam bentuk ini, mata kuliah keislaman dan mata kuliah umum ditempatkan dalam satu struktur pendidikan. Tujuannya agar mahasiswa tidak hanya menguasai kompetensi akademik dan

profesional, tetapi juga memiliki dasar nilai, etika, dan tanggung jawab spiritual.

Orientasi kurikuler merupakan langkah penting, tetapi belum cukup apabila setiap mata kuliah tetap berjalan secara terpisah. Kehadiran mata kuliah agama dalam program studi umum tidak otomatis membentuk cara berpikir integratif. Hal yang sama berlaku ketika program studi keagamaan menambahkan metodologi ilmiah tanpa menghubungkannya dengan persoalan substantif yang dipelajari.

Karena itu, berkembang orientasi integrasi pada tingkat pembelajaran. Integrasi diwujudkan melalui pemilihan tema, penyusunan tugas, penggunaan studi kasus, serta dialog antara teori keagamaan dan persoalan kontemporer. Mahasiswa tidak hanya mempelajari konsep secara terpisah, tetapi diarahkan untuk melihat keterkaitan antargagasan.

Dalam pembelajaran ekonomi, misalnya, konsep keadilan dan kemaslahatan dapat digunakan untuk menilai distribusi sumber daya, perilaku pasar, dan kebijakan publik. Dalam teknologi, nilai amanah dan tanggung jawab dapat dihubungkan dengan privasi data, kecerdasan buatan, dan keamanan digital. Dalam bidang kesehatan, pembahasan ilmiah dapat dipertemukan dengan etika pelayanan dan penghormatan terhadap martabat pasien.

Orientasi lain menempatkan integrasi pada tingkat epistemologis. Fokusnya bukan hanya pada isi mata kuliah, tetapi pada sumber, metode, dan ukuran kebenaran. Pendekatan ini berusaha mempertemukan wahyu, akal, pengalaman, dan realitas dalam kerangka pengetahuan yang tertib dan proporsional.

Integrasi epistemologis menolak anggapan bahwa seluruh pengetahuan dapat diperoleh melalui satu metode. Teks keagamaan membutuhkan penafsiran, ilmu empiris membutuhkan data, filsafat

membutuhkan argumentasi, sedangkan pengalaman spiritual memiliki karakter yang lebih personal dan reflektif. Setiap sumber tetap memiliki wilayah, fungsi, serta batasnya.

Dalam pendekatan ini, integrasi tidak berarti mencampurkan metode. Integrasi berarti membangun hubungan agar setiap jenis pengetahuan dapat saling melengkapi tanpa kehilangan ketelitian. Wahyu memberikan orientasi normatif, akal mengembangkan penalaran, sedangkan pengalaman empiris membantu memahami kondisi nyata.

Selain itu, terdapat orientasi integrasi-interkoneksi. Pendekatan ini menekankan hubungan antardisiplin tanpa menghapus identitas masing-masing. Setiap bidang ilmu tetap bekerja dengan metode dan tradisinya, tetapi membuka diri terhadap kontribusi ilmu lain.

Interkoneksi dapat berlangsung dalam bentuk pertukaran informasi, penggunaan teori lintas bidang, kerja sama pengajaran, maupun penyusunan pemecahan masalah bersama. Sebuah persoalan dapat dianalisis melalui beberapa perspektif agar menghasilkan pemahaman yang lebih luas.

Pendekatan ini relevan karena persoalan masyarakat modern bersifat kompleks. Krisis lingkungan, misalnya, tidak hanya berkaitan dengan ilmu alam, tetapi juga ekonomi, kebijakan, budaya, etika, dan agama. Kesehatan mental tidak hanya menjadi persoalan psikologi atau kedokteran, tetapi juga berhubungan dengan keluarga, masyarakat, makna hidup, dan spiritualitas.

Orientasi multidisipliner mempertemukan beberapa disiplin untuk membahas satu persoalan, tetapi masing-masing masih bekerja dengan kerangkanya sendiri. Pendekatan ini membantu memperluas

sudut pandang, meskipun hubungan antardisiplin belum tentu menghasilkan sintesis baru.

Pendekatan interdisipliner bergerak lebih jauh. Konsep, metode, dan temuan dari beberapa bidang dipertemukan secara lebih mendalam. Dialog tersebut memungkinkan munculnya kerangka analisis yang tidak sepenuhnya dimiliki oleh satu disiplin.

Sementara itu, pendekatan transdisipliner tidak hanya melibatkan berbagai bidang akademik, tetapi juga pengalaman masyarakat, kebijakan, profesi, serta pengetahuan lokal. Dalam pendekatan ini, masyarakat tidak hanya diposisikan sebagai penerima hasil pengetahuan, tetapi sebagai bagian dari proses memahami persoalan dan merumuskan solusi.

Orientasi transdisipliner penting karena tidak semua persoalan dapat diselesaikan dari ruang akademik. Pengalaman komunitas, tenaga profesional, pemimpin agama, dan kelompok terdampak dapat memberikan pengetahuan yang tidak selalu ditemukan dalam teori. Dialog antara pengetahuan akademik dan pengalaman kehidupan membuat integrasi lebih kontekstual.

Ragam lain adalah orientasi pengilmuan Islam. Dalam pendekatan ini, nilai dan konsep keislaman dikembangkan menjadi kerangka untuk memahami realitas. Prinsip seperti keadilan, amanah, keseimbangan, kemaslahatan, dan tanggung jawab tidak berhenti sebagai ajaran normatif, tetapi diterjemahkan menjadi konsep yang dapat digunakan dalam pendidikan, ekonomi, lingkungan, dan kehidupan sosial.

Pengilmuan Islam menuntut proses penerjemahan yang hati-hati. Nilai agama perlu dijelaskan secara konseptual agar dapat digunakan dalam analisis dan tindakan. Pernyataan bahwa suatu sistem

harus adil, misalnya, perlu diikuti dengan penjelasan mengenai bentuk keadilan, indikatornya, serta mekanisme penerapannya.

Berbeda dari itu, orientasi Islamisasi ilmu memberikan perhatian besar terhadap asumsi dasar ilmu modern. Pendekatan ini menilai bahwa ilmu tidak sepenuhnya netral karena berkembang dalam pandangan tertentu mengenai manusia, alam, masyarakat, dan tujuan hidup. Karena itu, teori dan konsep modern perlu diperiksa serta dikembangkan dalam kerangka pandangan dunia Islam.

Orientasi ini memberikan kritik penting terhadap materialisme, sekularisasi, dan penggunaan ilmu yang mengabaikan nilai. Namun, penerapannya perlu menghindari penggantian istilah secara simbolik. Ilmu tidak menjadi Islami hanya karena diberi label keagamaan atau dilengkapi kutipan ayat.

Integrasi yang substantif membutuhkan perubahan pada asumsi, tujuan, dan orientasi penggunaan ilmu. Pada saat yang sama, hasil ilmu modern yang memiliki dasar metodologis kuat tidak perlu ditolak hanya karena berasal dari tradisi lain. Sikap yang diperlukan adalah penerimaan kritis.

Terdapat pula orientasi integrasi yang menekankan dimensi etis. Dalam pendekatan ini, hubungan agama dan ilmu diarahkan untuk memastikan bahwa pengetahuan digunakan secara bertanggung jawab. Pertanyaan yang diajukan bukan hanya apakah sesuatu dapat dilakukan, tetapi juga apakah layak dilakukan dan apa dampaknya.

Orientasi etis menjadi penting di tengah perkembangan teknologi, ekonomi, dan sains yang semakin cepat. Kemajuan teknis dapat memberikan manfaat, tetapi juga melahirkan ketimpangan, eksploitasi, kerusakan lingkungan, serta pelanggaran terhadap martabat manusia. Karena itu, ilmu membutuhkan kerangka nilai.

Nilai keadilan, amanah, kemanusiaan, dan keberlanjutan dapat menjadi dasar dalam menilai penggunaan pengetahuan. Orientasi ini menempatkan integrasi bukan hanya sebagai hubungan antarkonsep, tetapi sebagai tanggung jawab terhadap kehidupan.

Dalam pendidikan tinggi Islam, berbagai orientasi tersebut tidak perlu dipertentangkan. Integrasi kurikulum, pembelajaran, epistemologi, interkoneksi, pengilmuan Islam, dan orientasi etis dapat dikembangkan secara saling melengkapi. Setiap pendekatan memiliki kekuatan dan keterbatasan.

Integrasi kurikulum menyediakan struktur kelembagaan. Integrasi pembelajaran membentuk pengalaman belajar. Integrasi epistemologis memberikan dasar pengetahuan. Pendekatan interdisipliner memperluas analisis. Orientasi etis memberikan arah bagi penggunaan ilmu.

Pemilihan orientasi perlu mempertimbangkan karakter disiplin. Integrasi dalam ilmu kesehatan tidak sama dengan integrasi dalam filsafat, ekonomi, teknologi, atau hukum. Setiap bidang memiliki objek, metode, dan kebutuhan yang berbeda.

Karena itu, pendidikan tinggi Islam tidak perlu memaksakan satu model tunggal. Yang lebih penting adalah kejelasan tujuan, ketepatan metode, serta konsistensi penerapannya. Integrasi harus dapat terlihat dalam cara masalah dirumuskan, sumber digunakan, pembelajaran dilaksanakan, dan dampak ilmu dinilai.

Keragaman orientasi juga menuntut kesiapan dosen dan institusi. Integrasi tidak dapat bergantung pada slogan atau dokumen resmi. Dosen perlu memahami disiplin yang diajarkan sekaligus terbuka terhadap bidang lain. Institusi perlu menyediakan ruang kolaborasi dan mendukung pembelajaran lintas disiplin.

Mahasiswa juga perlu dilatih untuk membedakan integrasi yang substantif dari integrasi simbolik. Pencantuman ayat atau istilah agama tidak selalu menunjukkan adanya hubungan keilmuan. Integrasi yang kuat memiliki dasar argumentasi, keterkaitan konsep, ketepatan metode, dan relevansi terhadap persoalan.

Pada akhirnya, ragam orientasi integrasi keilmuan menunjukkan bahwa integrasi merupakan proses yang terus berkembang. Ia tidak berhenti pada penyatuan administrasi, tetapi bergerak menuju perubahan cara berpikir, pembelajaran, dan budaya akademik.

Orientasi yang dipilih seharusnya membantu pendidikan tinggi Islam menjaga hubungan antara wahyu, akal, dan realitas. Wahyu memberikan arah, akal mengembangkan penalaran, dan realitas menjadi ruang penerapan serta evaluasi. Melalui hubungan tersebut, ilmu dapat berkembang secara terbuka, kritis, dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, keragaman model integrasi bukan kelemahan, melainkan peluang untuk mengembangkan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan. Selama dibangun dengan dasar epistemologis yang jelas dan orientasi etis yang kuat, berbagai bentuk integrasi dapat berkontribusi terhadap pembentukan tradisi akademik yang lebih utuh dan relevan.

F. Menuju Budaya Akademik yang Dialogis

Integrasi keilmuan tidak akan berkembang secara utuh apabila hanya berhenti pada perubahan kurikulum, penambahan mata kuliah, atau penyusunan dokumen kelembagaan. Integrasi membutuhkan budaya akademik yang memungkinkan berbagai bidang ilmu bertemu, saling menguji, dan bekerja sama. Budaya tersebut tumbuh melalui

kebiasaan membaca, berdiskusi, menulis, meneliti, serta menyampaikan kritik secara terbuka dan bertanggung jawab.

Budaya akademik yang dialogis berangkat dari pengakuan bahwa pengetahuan tidak dibangun oleh satu orang, satu disiplin, atau satu otoritas saja. Ilmu berkembang melalui percakapan yang panjang antara teks, teori, pengalaman, data, dan berbagai pandangan. Dalam proses tersebut, perbedaan bukan hambatan, tetapi bagian dari dinamika intelektual.

Dialog akademik berbeda dari perdebatan yang bertujuan mengalahkan pihak lain. Dialog menuntut kesediaan untuk memahami sebelum menilai, mendengar sebelum membantah, dan menjelaskan dasar pendapat secara terbuka. Tujuannya bukan sekadar mencapai kesepakatan, tetapi memperjelas persoalan, memperkuat argumentasi, dan menemukan kemungkinan pemahaman yang lebih baik.

Dalam pendidikan tinggi Islam, budaya dialogis sangat penting karena tradisi keilmuan Islam sendiri berkembang melalui perbedaan pendapat. Keragaman mazhab, tafsir, pendekatan teologis, filsafat, dan tradisi spiritual menunjukkan bahwa pemikiran Islam tidak tumbuh dalam ruang yang seragam. Para ulama dan pemikir membangun pengetahuan melalui pembacaan, kritik, respons, dan pengembangan terhadap pandangan sebelumnya.

Warisan tersebut perlu dihidupkan kembali dalam kehidupan akademik. Penghormatan terhadap guru dan otoritas keilmuan tetap dijaga, tetapi tidak boleh menghilangkan ruang bertanya. Mahasiswa perlu diberi kesempatan untuk menguji argumentasi, membandingkan pendapat, dan menyampaikan pandangan dengan dasar yang jelas.

Otoritas akademik yang sehat tidak merasa terancam oleh pertanyaan. Sebaliknya, ia membantu mengarahkan pertanyaan agar lebih tajam dan bertanggung jawab. Dosen tidak hanya menyampaikan

jawaban, tetapi juga menunjukkan bagaimana suatu jawaban dibangun, diperdebatkan, dan diperbaiki.

Budaya dialogis juga memerlukan perubahan dalam relasi antara dosen dan mahasiswa. Pembelajaran yang terlalu hierarkis dapat membuat mahasiswa takut berbeda pendapat. Dalam situasi demikian, kelas menjadi ruang penyampaian informasi, bukan ruang pembentukan pemikiran.

Relasi akademik tidak harus menghapus perbedaan peran. Dosen tetap memiliki tanggung jawab sebagai ahli dan pembimbing. Namun, mahasiswa perlu diposisikan sebagai subjek yang aktif dalam proses pengetahuan. Mereka bukan hanya penerima materi, tetapi peserta dalam percakapan ilmiah.

Ruang dialog dapat dibangun melalui diskusi kelas, seminar, forum membaca, bedah buku, kolokium, dan kegiatan ilmiah lainnya. Yang terpenting bukan banyaknya kegiatan, tetapi kualitas interaksi di dalamnya. Diskusi perlu diarahkan pada persoalan, sumber, dan argumentasi, bukan pada pribadi atau kedudukan seseorang.

Dalam budaya akademik yang sehat, suatu pendapat tidak diterima hanya karena disampaikan oleh tokoh terkenal. Sebaliknya, pendapat juga tidak ditolak hanya karena berbeda dari pandangan umum. Setiap gagasan perlu dinilai berdasarkan kejelasan konsep, kekuatan sumber, ketepatan metode, dan konsistensi argumentasi.

Kebiasaan semacam ini membentuk kemandirian intelektual. Mahasiswa belajar bahwa menghormati otoritas tidak sama dengan menerima seluruh pendapat tanpa pemeriksaan. Mereka juga belajar bahwa bersikap kritis tidak berarti menolak tradisi atau kehilangan etika.

Budaya dialogis juga berhubungan dengan kebebasan akademik. Perguruan tinggi perlu menyediakan ruang agar dosen dan

mahasiswa dapat mengembangkan pemikiran, membahas persoalan, serta mengemukakan kritik berdasarkan keahlian dan tanggung jawab ilmiah.

Kebebasan akademik tidak berarti kebebasan tanpa batas. Setiap pendapat harus didukung oleh sumber, data, atau argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Kebebasan harus berjalan bersama kejujuran, penghormatan terhadap martabat orang lain, dan kesediaan menerima koreksi.

Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, kebebasan akademik perlu dipahami sebagai bagian dari amanah keilmuan. Kebebasan digunakan untuk mencari kebenaran, bukan untuk menyebarkan prasangka, manipulasi, atau informasi yang tidak dapat diverifikasi. Kritik diarahkan pada gagasan dan praktik, bukan pada penghinaan terhadap individu atau kelompok.

Budaya dialogis juga menuntut keterbukaan antardisiplin. Fakultas dan program studi sering berkembang dalam ruang akademik yang terpisah. Masing-masing memiliki bahasa, metode, dan agenda sendiri. Pemisahan tersebut dapat diperlukan untuk menjaga kedalaman disiplin, tetapi menjadi masalah apabila menutup kerja sama.

Integrasi keilmuan membutuhkan ruang pertemuan antardisiplin. Dosen bidang agama perlu berdialog dengan ilmuwan sosial, sains, kesehatan, teknologi, dan profesi lainnya. Sebaliknya, dosen bidang umum perlu membuka diri terhadap refleksi filosofis, etis, dan keagamaan.

Kerja sama dapat dilakukan melalui pengajaran bersama, seminar tematik, proyek penelitian, pengabdian masyarakat, dan penyusunan bahan ajar. Tema yang dipilih sebaiknya berasal dari

persoalan nyata, seperti lingkungan, teknologi digital, kesehatan, ketimpangan sosial, pendidikan, dan perubahan budaya.

Dalam kegiatan tersebut, setiap disiplin tetap membawa keahliannya. Ahli agama tidak menggantikan kerja ilmuwan, sedangkan ilmuwan tidak mengambil alih otoritas penafsiran keagamaan. Dialog dibangun melalui penghormatan terhadap kompetensi masing-masing.

Budaya akademik yang dialogis juga memerlukan kemampuan menerjemahkan bahasa antardisiplin. Istilah yang digunakan dalam satu bidang tidak selalu memiliki makna yang sama dalam bidang lain. Konsep manusia, jiwa, alam, kebebasan, kebenaran, dan tanggung jawab dapat dipahami secara berbeda.

Karena itu, dialog membutuhkan klarifikasi konsep. Setiap pihak perlu menjelaskan pengertian yang digunakan, asumsi dasarnya, serta batas penerapannya. Tanpa proses tersebut, kerja sama antardisiplin mudah berubah menjadi pertukaran istilah tanpa pemahaman yang mendalam.

Selain dialog di dalam kampus, budaya akademik juga perlu membuka hubungan dengan masyarakat. Pengetahuan tidak berkembang hanya melalui buku dan ruang kelas. Pengalaman masyarakat, praktik profesi, tradisi lokal, dan persoalan sosial merupakan sumber penting bagi pengembangan ilmu.

Perguruan tinggi perlu menghindari posisi sebagai lembaga yang hanya menyampaikan pengetahuan kepada masyarakat. Hubungan yang lebih dialogis menempatkan masyarakat sebagai mitra dalam memahami persoalan. Akademisi membawa teori dan metode, sedangkan masyarakat membawa pengalaman serta pengetahuan kontekstual.

Dalam persoalan lingkungan, misalnya, masyarakat lokal dapat memiliki pengetahuan mengenai perubahan alam yang tidak tercatat

dalam dokumen akademik. Dalam pelayanan kesehatan, pengalaman pasien dapat membantu memahami keterbatasan sistem. Dalam pendidikan, suara guru, orang tua, dan peserta didik penting untuk menilai penerapan kebijakan.

Hubungan tersebut membuat ilmu lebih responsif terhadap kebutuhan kehidupan. Pengetahuan tidak berhenti sebagai wacana, tetapi berkembang melalui perjumpaan antara teori dan pengalaman.

Budaya dialogis juga memerlukan ekosistem literasi yang kuat. Dialog yang baik tidak dapat dibangun tanpa kebiasaan membaca dan menulis. Pendapat yang tidak didasarkan pada sumber mudah berubah menjadi kesan pribadi. Karena itu, perguruan tinggi perlu membangun tradisi membaca yang mendalam, bukan sekadar mengumpulkan informasi.

Mahasiswa perlu dilatih membaca sumber primer dan sekunder, membandingkan pandangan, serta mencatat argumentasi. Mereka juga perlu membangun kemampuan menulis agar gagasan dapat disusun secara sistematis.

Menulis merupakan bagian dari dialog karena setiap tulisan hadir dalam percakapan dengan karya lain. Seorang penulis tidak hanya menyampaikan pendapat, tetapi juga merespons, mengembangkan, atau mengkritik gagasan yang telah ada.

Budaya akademik yang dialogis karena itu membutuhkan integritas ilmiah. Sumber harus dicantumkan secara jujur, kutipan digunakan secara tepat, dan data tidak dimanipulasi. Plagiarisme bukan hanya pelanggaran administratif, tetapi bentuk kegagalan dalam membangun dialog keilmuan yang sehat.

Integritas juga berarti keberanian mengakui keterbatasan. Tidak semua persoalan dapat dijawab secara tuntas. Seorang akademisi

perlu membedakan antara pengetahuan yang kuat, dugaan, dan pendapat pribadi. Sikap ini membentuk kerendahan hati intelektual.

Kerendahan hati tidak berarti kehilangan keyakinan. Ia berarti kesadaran bahwa pengetahuan manusia selalu terbatas dan terbuka terhadap perbaikan. Sikap tersebut penting dalam integrasi keilmuan karena dialog hanya mungkin berlangsung apabila setiap pihak bersedia belajar.

Pengembangan budaya dialogis memerlukan dukungan kelembagaan. Perguruan tinggi perlu memberikan ruang dan penghargaan bagi kegiatan lintas disiplin. Sistem kerja akademik yang terlalu administratif dapat membatasi waktu dosen dan mahasiswa untuk membaca, berdiskusi, dan mengembangkan gagasan.

Kebijakan institusi perlu mendukung forum akademik yang berkelanjutan, bukan hanya kegiatan seremonial. Diskusi ilmiah sebaiknya tidak berlangsung hanya ketika ada acara besar, tetapi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari kampus.

Perpustakaan, laboratorium, pusat studi, jurnal, dan komunitas akademik perlu dihubungkan dalam ekosistem yang saling menguatkan. Setiap unit tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi menjadi ruang produksi dan pertukaran pengetahuan.

Pimpinan perguruan tinggi juga memiliki peran penting. Budaya dialogis sulit tumbuh apabila kritik dipandang sebagai ancaman atau perbedaan dianggap sebagai bentuk ketidakpatuhan. Kepemimpinan akademik perlu menciptakan rasa aman bagi pertukaran gagasan, selama dilakukan berdasarkan etika dan tanggung jawab.

Keteladanan dosen dan pimpinan menentukan kualitas budaya akademik. Mahasiswa belajar bukan hanya dari materi, tetapi

juga dari cara dosen memperlakukan perbedaan, menanggapi kritik, menggunakan sumber, dan mengakui kekeliruan.

Budaya dialogis pada akhirnya tidak hanya bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran. Ia juga membentuk karakter akademik. Mahasiswa belajar untuk bersikap terbuka tanpa kehilangan prinsip, kritis tanpa menjadi sinis, dan percaya diri tanpa merendahkan orang lain.

Karakter tersebut sangat penting dalam masyarakat yang majemuk. Lulusan pendidikan tinggi Islam akan berhadapan dengan berbagai pandangan, profesi, budaya, dan kepentingan. Kemampuan berdialog membantu mereka menyampaikan nilai keagamaan secara bijaksana dan memahami persoalan secara lebih utuh.

Integrasi keilmuan menemukan bentuk nyatanya dalam budaya seperti ini. Wahyu tidak hanya dikutip, tetapi dijadikan orientasi moral dalam percakapan akademik. Akal tidak hanya digunakan untuk membantah, tetapi untuk membangun argumentasi. Realitas tidak hanya dijadikan objek pembahasan, tetapi dipahami melalui perjumpaan dengan kehidupan.

Budaya akademik yang dialogis juga mencegah integrasi berubah menjadi doktrin baru yang kaku. Integrasi seharusnya tetap terbuka terhadap evaluasi. Model yang digunakan perlu diperiksa efektivitas, relevansi, dan keterbatasannya.

Setiap institusi dapat mengembangkan bentuk integrasi yang berbeda. Namun, seluruhnya membutuhkan budaya yang mendukung pertanyaan, keterbukaan, ketelitian, dan tanggung jawab. Tanpa budaya tersebut, integrasi mudah berhenti pada slogan dan simbol.

Menuju budaya akademik yang dialogis berarti membangun kebiasaan intelektual secara bertahap. Perubahan tidak terjadi hanya melalui satu kebijakan atau mata kuliah. Ia dibentuk melalui interaksi

sehari-hari, cara pembelajaran dilaksanakan, cara tulisan dinilai, dan cara kritik diterima.

Pendidikan tinggi Islam perlu menjadikan dialog sebagai cara hidup akademik. Dialog bukan hanya metode pembelajaran, tetapi prinsip dalam membangun pengetahuan, mengelola perbedaan, dan menyelesaikan persoalan.

Dalam budaya semacam ini, tradisi tidak ditinggalkan, tetapi dibaca secara kritis. Ilmu modern tidak ditolak, tetapi dinilai secara terbuka. Nilai keagamaan tidak dipisahkan dari realitas, tetapi diterjemahkan melalui penalaran dan tindakan.

Dengan demikian, budaya akademik yang dialogis menjadi tahap penting dalam perjalanan dari dikotomi menuju integrasi keilmuan. Ia mempertemukan berbagai sumber pengetahuan, disiplin, dan pengalaman dalam satu ruang intelektual yang terbuka.

Dari ruang tersebut, pendidikan tinggi Islam dapat melahirkan sarjana yang tidak hanya menguasai ilmu, tetapi juga mampu berdialog, bekerja sama, dan menggunakan pengetahuan secara bertanggung jawab. Integrasi keilmuan kemudian hadir bukan hanya sebagai konsep, tetapi sebagai praktik akademik yang hidup, kritis, etis, dan berorientasi pada kemaslahatan.

BAB IV

MEMBANGUN EKOSISTEM INTEGRASI KEILMUAN

A. Dari Paradigma menuju Praktik Akademik

Integrasi keilmuan tidak cukup berhenti sebagai gagasan filosofis atau visi kelembagaan. Paradigma baru memperoleh makna ketika diterjemahkan ke dalam praktik akademik yang nyata. Karena itu, tantangan utama pendidikan tinggi Islam bukan hanya merumuskan hubungan antara wahyu, akal, dan realitas, tetapi juga menghadirkannya dalam kurikulum, pembelajaran, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan tata kelola akademik.

Pada tingkat paradigma, integrasi menegaskan bahwa ilmu agama dan ilmu umum bukan dua dunia yang harus dipisahkan. Keduanya memiliki objek dan metode yang berbeda, tetapi dapat bekerja dalam kerangka yang saling melengkapi. Wahyu memberikan orientasi nilai, akal mengembangkan penalaran, sedangkan realitas menjadi ruang tempat pengetahuan diuji dan diterapkan.

Namun, paradigma semacam itu tidak akan membawa perubahan apabila hanya tercantum dalam dokumen visi, slogan, atau simbol institusi. Integrasi perlu terlihat dalam cara masalah dirumuskan, sumber dipilih, materi diajarkan, dan hasil pengetahuan digunakan. Dengan demikian, praktik akademik menjadi ukuran penting untuk menilai apakah integrasi benar-benar hidup di lingkungan perguruan tinggi.

Dalam pembelajaran, integrasi dapat diwujudkan dengan menghubungkan konsep keagamaan, teori ilmiah, dan persoalan nyata. Mahasiswa tidak hanya diminta memahami isi teks atau menguasai teori,

tetapi juga menilai relevansi, keterbatasan, dan implikasi etisnya. Isu lingkungan, teknologi digital, kesehatan mental, ketimpangan sosial, dan perubahan budaya dapat menjadi ruang perjumpaan berbagai disiplin.

Dalam penelitian, integrasi tampak ketika persoalan tidak dibaca hanya dari satu sudut pandang. Masalah sosial dan kemanusiaan sering membutuhkan kontribusi ilmu agama, ilmu sosial, sains, teknologi, dan etika. Kerja lintas disiplin memungkinkan pemahaman yang lebih utuh sekaligus menghindari penyederhanaan.

Pengabdian kepada masyarakat juga menjadi bagian penting dari praktik integrasi. Pengetahuan tidak hanya diproduksi untuk kepentingan akademik, tetapi perlu diterjemahkan menjadi tindakan yang bermanfaat. Dalam proses ini, masyarakat tidak diposisikan sekadar sebagai penerima, melainkan sebagai mitra yang memiliki pengalaman dan pengetahuan kontekstual.

Perubahan dari paradigma menuju praktik membutuhkan dukungan kelembagaan. Perguruan tinggi perlu menyediakan ruang bagi kolaborasi, pengajaran bersama, forum akademik lintas disiplin, serta pengembangan bahan ajar yang integratif. Tanpa dukungan tersebut, integrasi akan bergantung pada inisiatif pribadi dan sulit menjadi budaya bersama.

Pada akhirnya, integrasi keilmuan harus tampak dalam kebiasaan akademik sehari-hari. Ia hadir ketika dosen terbuka terhadap perspektif lain, mahasiswa berani bertanya secara bertanggung jawab, penelitian diarahkan pada persoalan nyata, dan ilmu digunakan dengan mempertimbangkan nilai serta dampaknya.

Peralihan dari paradigma menuju praktik merupakan tahap penting dalam membangun ekosistem integrasi keilmuan. Melalui proses ini, pendidikan tinggi Islam tidak hanya menyatakan komitmen terhadap kesatuan ilmu, tetapi juga mewujudkannya dalam pembelajaran, penelitian, pengabdian, dan kehidupan akademik yang konkret.

B. Kurikulum, Pembelajaran, dan Peran Sivitas Akademika

Kurikulum merupakan ruang utama untuk menerjemahkan integrasi keilmuan ke dalam proses pendidikan. Melalui kurikulum, perguruan tinggi menentukan jenis pengetahuan, kompetensi, nilai, dan pengalaman belajar yang perlu dimiliki mahasiswa. Karena itu, kurikulum integratif tidak cukup hanya menempatkan mata kuliah agama dan mata kuliah umum dalam satu program studi, tetapi perlu membangun hubungan yang jelas di antara keduanya.

Hubungan tersebut dapat diwujudkan melalui capaian pembelajaran yang menggabungkan penguasaan konsep, kemampuan berpikir kritis, kepekaan etis, dan tanggung jawab sosial. Mahasiswa tidak hanya diarahkan untuk memahami teori, tetapi juga mampu menggunakannya dalam membaca persoalan nyata. Dengan demikian, ilmu tidak berhenti sebagai pengetahuan akademik, tetapi menjadi dasar bagi pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

Pembelajaran juga perlu bergerak dari pola penyampaian informasi menuju proses yang lebih dialogis dan partisipatif. Dosen dapat menggunakan studi kasus, pembelajaran berbasis masalah, diskusi lintas perspektif, dan tugas reflektif. Pendekatan tersebut membantu mahasiswa menghubungkan teks keagamaan, teori ilmiah, pengalaman sosial, dan pertimbangan moral.

Dalam pembelajaran integratif, dosen tidak hanya berperan sebagai penyampai materi. Dosen menjadi pembimbing yang membantu mahasiswa memahami sumber, metode, batas, dan hubungan antardisiplin. Dosen juga perlu menunjukkan bahwa perbedaan pandangan dapat dikelola melalui argumentasi, bukti, dan etika akademik.

Mahasiswa, di sisi lain, perlu ditempatkan sebagai subjek aktif dalam pembentukan pengetahuan. Mereka didorong untuk bertanya, membaca secara kritis, membandingkan pandangan, dan menyusun kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Kemandirian intelektual menjadi salah satu tujuan penting karena integrasi keilmuan tidak akan tumbuh melalui pembelajaran yang hanya menuntut hafalan.

Peran sivitas akademika tidak terbatas pada dosen dan mahasiswa. Pengelola program studi, pimpinan fakultas, pustakawan, tenaga kependidikan, dan pengembang kurikulum juga memiliki kontribusi penting. Mereka perlu membangun sistem yang mendukung kolaborasi, akses terhadap sumber pengetahuan, forum ilmiah, dan pengembangan kompetensi dosen.

Kerja sama antardisiplin dapat diwujudkan melalui pengajaran kolaboratif, seminar bersama, proyek mahasiswa, dan penyusunan bahan ajar lintas bidang. Kegiatan tersebut membantu mengurangi sekat keilmuan sekaligus memperluas cara pandang sivitas akademika.

Namun, integrasi dalam kurikulum harus tetap menjaga ketelitian disiplin. Setiap bidang memiliki metode dan standar yang perlu dihormati. Integrasi bukan pencampuran seluruh konsep secara bebas, tetapi usaha membangun hubungan yang logis, relevan, dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, keberhasilan kurikulum integratif sangat bergantung pada kualitas pembelajaran dan keterlibatan seluruh sivitas akademika. Ketika kurikulum, metode pembelajaran, dan budaya kampus bergerak dalam arah yang sama, integrasi keilmuan dapat berkembang sebagai pengalaman nyata dalam kehidupan pendidikan tinggi Islam.

C. Penelitian dan Pengabdian Berbasis Persoalan Nyata

Integrasi keilmuan perlu diwujudkan melalui penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang berangkat dari persoalan nyata. Perguruan tinggi Islam tidak cukup hanya menghasilkan pembahasan konseptual, tetapi juga perlu menghadirkan pengetahuan yang mampu menjelaskan, merespons, dan membantu menyelesaikan masalah kehidupan.

Persoalan seperti kemiskinan, kerusakan lingkungan, kesehatan mental, ketimpangan pendidikan, transformasi digital, dan perubahan kehidupan beragama tidak dapat dipahami melalui satu disiplin saja. Penelitian terhadap persoalan tersebut memerlukan kerja sama antara ilmu agama, ilmu sosial, sains, teknologi, kesehatan, ekonomi, dan bidang lain yang relevan.

Dalam penelitian integratif, nilai keagamaan tidak ditempatkan sebagai hiasan, melainkan sebagai orientasi dalam menentukan tujuan dan dampak pengetahuan. Pada saat yang sama, penelitian tetap harus menggunakan metode yang tepat, data yang dapat dipercaya, dan analisis yang dapat dipertanggungjawabkan. Integrasi tidak boleh mengurangi ketelitian ilmiah.

Penelitian juga perlu memperhatikan hubungan antara teori dan konteks. Konsep yang kuat secara akademik belum tentu dapat diterapkan tanpa memahami kondisi masyarakat. Karena itu, peneliti perlu membaca realitas sosial, budaya, ekonomi, dan keagamaan secara cermat sebelum merumuskan kesimpulan atau rekomendasi.

Pengabdian kepada masyarakat menjadi ruang penting untuk menerjemahkan hasil penelitian ke dalam tindakan. Pengetahuan yang dihasilkan kampus perlu memberikan manfaat nyata, baik melalui pendidikan, pendampingan, penguatan kelembagaan, pengembangan teknologi, maupun penyusunan solusi bersama masyarakat.

Masyarakat dalam proses tersebut tidak seharusnya hanya diposisikan sebagai objek. Mereka memiliki pengalaman, pengetahuan lokal, dan pemahaman kontekstual yang dapat memperkaya kegiatan akademik. Hubungan antara perguruan tinggi dan masyarakat perlu dibangun dalam bentuk kemitraan yang saling menghargai.

Pendekatan semacam ini membuat pengabdian tidak berhenti pada kegiatan seremonial atau bantuan jangka pendek. Program perlu dirancang berdasarkan kebutuhan nyata, dilakukan secara berkelanjutan, serta dievaluasi berdasarkan manfaat dan perubahan yang dihasilkan.

Penelitian dan pengabdian juga harus memperhatikan etika. Kepentingan masyarakat, kerahasiaan informasi, keadilan, dan kemungkinan dampak negatif perlu dipertimbangkan sejak awal. Keberhasilan tidak hanya dinilai dari jumlah publikasi atau kegiatan, tetapi juga dari kualitas kontribusinya terhadap kehidupan.

Dengan demikian, penelitian dan pengabdian berbasis persoalan nyata menjadi bagian penting dari ekosistem integrasi keilmuan. Keduanya mempertemukan teori, data, nilai, dan pengalaman masyarakat. Melalui hubungan tersebut, perguruan tinggi Islam dapat menghasilkan ilmu yang kuat secara akademik sekaligus relevan, etis, dan bermanfaat bagi kemaslahatan bersama.

D. Tantangan dan Strategi Implementasi

Penerapan integrasi keilmuan dalam pendidikan tinggi Islam menghadapi berbagai tantangan. Hambatan tersebut tidak hanya berasal dari perbedaan disiplin, tetapi juga dari kurikulum, budaya akademik, kompetensi dosen, dan tata kelola kelembagaan. Karena itu, integrasi perlu dibangun secara bertahap, realistis, dan berkelanjutan.

Salah satu tantangan utama adalah kuatnya sekat antardisiplin. Setiap bidang memiliki bahasa, metode, dan tradisi akademiknya sendiri. Perbedaan tersebut penting untuk menjaga kedalaman ilmu, tetapi dapat menghambat komunikasi apabila berkembang menjadi ego sektoral. Strateginya adalah memperluas forum lintas disiplin, pengajaran kolaboratif, dan penyusunan proyek bersama.

Tantangan berikutnya adalah integrasi yang berhenti pada simbol. Pencantuman ayat, istilah keislaman, atau penambahan mata kuliah agama belum tentu menghasilkan hubungan keilmuan yang substantif. Integrasi perlu dibangun melalui keterkaitan yang jelas antara konsep, metode, nilai, dan persoalan yang dibahas.

Keterbatasan kompetensi dosen juga perlu diperhatikan. Tidak semua dosen memiliki pengalaman lintas bidang. Karena itu, penguatan kapasitas dapat dilakukan melalui pelatihan, diskusi akademik, kerja tim, serta kolaborasi dengan ahli dari disiplin lain. Integrasi tidak menuntut satu orang menguasai seluruh ilmu, tetapi menuntut kemampuan bekerja sama.

Kurikulum yang padat menjadi tantangan lain. Integrasi sering dipahami sebagai penambahan materi baru, padahal hal tersebut dapat membebani mahasiswa dan dosen. Strategi yang lebih tepat adalah menata ulang hubungan antarmateri, mengembangkan tema bersama, dan menggunakan persoalan nyata sebagai penghubung beberapa bidang pengetahuan.

Budaya pembelajaran yang masih berpusat pada hafalan juga dapat menghambat integrasi. Mahasiswa perlu dilatih untuk bertanya, menilai sumber, membandingkan pandangan, dan menghubungkan teori dengan realitas. Perubahan ini memerlukan metode pembelajaran

yang lebih dialogis dan evaluasi yang tidak hanya mengukur kemampuan mengingat.

Dukungan kelembagaan memiliki peran yang sangat penting. Integrasi akan sulit berkembang apabila hanya bergantung pada inisiatif individu. Perguruan tinggi perlu menyediakan kebijakan, pendanaan, ruang kolaborasi, penghargaan akademik, dan sistem evaluasi yang mendukung kegiatan lintas disiplin.

Implementasi juga perlu dilakukan secara kontekstual. Setiap program studi memiliki karakter dan kebutuhan yang berbeda. Karena itu, model integrasi tidak harus seragam. Yang terpenting adalah kejelasan tujuan, ketepatan metode, serta relevansinya terhadap bidang dan kebutuhan masyarakat.

Evaluasi perlu dilakukan secara berkala untuk menilai apakah integrasi benar-benar memengaruhi pembelajaran, penelitian, dan budaya akademik. Evaluasi tidak hanya melihat keberadaan dokumen, tetapi juga perubahan dalam cara berpikir, pola kolaborasi, kualitas karya akademik, dan manfaat bagi masyarakat.

Dengan demikian, tantangan integrasi keilmuan tidak dapat diselesaikan melalui satu kebijakan. Diperlukan perubahan yang melibatkan kurikulum, dosen, mahasiswa, pimpinan, dan lingkungan akademik secara keseluruhan. Melalui strategi yang bertahap dan konsisten, integrasi dapat berkembang dari gagasan menjadi praktik yang hidup dalam pendidikan tinggi Islam.

E. Arah Masa Depan Pendidikan Tinggi Islam

Pendidikan tinggi Islam menghadapi perubahan sosial, teknologi, ekonomi, dan budaya yang berlangsung semakin cepat. Perkembangan kecerdasan buatan, transformasi dunia kerja, krisis

lingkungan, perubahan pola komunikasi, serta munculnya persoalan kemanusiaan baru menuntut perguruan tinggi untuk meninjau kembali cara mengembangkan ilmu dan mendidik mahasiswa.

Masa depan pendidikan tinggi Islam tidak cukup dibangun dengan mempertahankan bentuk kelembagaan yang sudah ada. Perguruan tinggi perlu memperkuat kemampuan membaca perubahan tanpa kehilangan orientasi keislaman. Tradisi tetap menjadi dasar, tetapi harus diolah secara kreatif agar mampu berdialog dengan kebutuhan zaman.

Salah satu tantangan utama adalah perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan. Teknologi tersebut dapat memperluas akses pembelajaran, mempercepat pengolahan informasi, dan mendukung penelitian. Namun, penggunaannya juga menimbulkan persoalan mengenai privasi, ketergantungan, kejujuran akademik, bias algoritma, dan berkurangnya kedalaman berpikir.

Karena itu, pendidikan tinggi Islam perlu membangun literasi digital yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga kritis dan etis. Mahasiswa perlu memahami cara menggunakan teknologi secara produktif, sekaligus mampu menilai dampaknya terhadap manusia, masyarakat, dan kehidupan akademik.

Perubahan dunia kerja juga menuntut kemampuan yang lebih luas. Lulusan tidak cukup hanya menguasai satu bidang pengetahuan. Mereka perlu memiliki kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, bekerja sama, beradaptasi, dan memecahkan masalah. Integrasi keilmuan dapat membantu membentuk kompetensi tersebut karena mahasiswa dilatih memahami persoalan dari berbagai perspektif.

Pada saat yang sama, perguruan tinggi Islam perlu menjaga agar orientasi pendidikan tidak hanya mengikuti kebutuhan pasar. Pendidikan tetap harus membentuk manusia yang memiliki integritas,

tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Kompetensi profesional perlu berjalan bersama kedalaman moral dan spiritual.

Krisis lingkungan menjadi tantangan lain yang tidak dapat diabaikan. Pendidikan tinggi Islam perlu memperkuat kajian mengenai keberlanjutan, tanggung jawab ekologis, dan hubungan manusia dengan alam. Nilai keagamaan tentang amanah dan keseimbangan perlu dipertemukan dengan pengetahuan ilmiah mengenai perubahan iklim, energi, pangan, dan ekosistem.

Persoalan kesehatan mental, keterasingan sosial, dan tekanan kehidupan modern juga perlu mendapat perhatian. Perguruan tinggi tidak hanya menjadi tempat pengembangan kecerdasan, tetapi juga lingkungan yang mendukung kematangan emosional, sosial, dan spiritual mahasiswa. Pendekatan pendidikan yang lebih manusiawi menjadi semakin penting.

Masa depan pendidikan tinggi Islam juga bergantung pada kemampuan membangun jaringan. Kerja sama antarkampus, lembaga penelitian, dunia profesi, komunitas, dan masyarakat perlu diperluas. Persoalan yang kompleks tidak dapat diselesaikan oleh satu institusi atau disiplin saja.

Internasionalisasi juga perlu diarahkan secara kritis. Perguruan tinggi Islam perlu terbuka terhadap perkembangan global, tetapi tidak kehilangan konteks lokal dan identitas intelektualnya. Pengetahuan dari luar perlu dipelajari, sedangkan pengalaman serta khazanah Islam perlu dikembangkan sebagai kontribusi bagi percakapan dunia.

Dalam kerangka tersebut, pendidikan tinggi Islam tidak hanya berperan sebagai penerima pengetahuan. Ia perlu menjadi ruang produksi gagasan, pengembangan teori, dan penyusunan solusi yang relevan bagi masyarakat. Tradisi keislaman dapat menjadi sumber

inspirasi untuk menjawab persoalan modern secara kreatif dan bertanggung jawab.

Arah masa depan pendidikan tinggi Islam pada akhirnya terletak pada kemampuannya menjaga keseimbangan. Perguruan tinggi perlu terbuka terhadap perubahan tanpa kehilangan nilai, mengembangkan teknologi tanpa mengabaikan kemanusiaan, serta memperkuat kompetensi tanpa mengurangi kedalaman spiritual.

Integrasi keilmuan memberikan dasar bagi arah tersebut. Melalui hubungan antara wahyu, akal, dan realitas, pendidikan tinggi Islam dapat membentuk generasi yang mampu memahami perubahan, menilai dampaknya, dan mengambil bagian dalam membangun masa depan yang lebih adil, berkelanjutan, dan bermakna.

F. Refleksi Akhir: Ilmu untuk Kemaslahatan

Integrasi keilmuan pada akhirnya bukan sekadar usaha mempertemukan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kurikulum. Integrasi merupakan cara memahami pengetahuan sebagai kesatuan yang memiliki sumber, metode, tujuan, dan tanggung jawab. Ia menempatkan wahyu, akal, dan realitas dalam hubungan yang saling menguatkan.

Wahyu memberikan arah moral dan horizon nilai. Akal memungkinkan manusia memahami, menilai, dan mengembangkan pengetahuan secara kritis. Realitas menjadi ruang tempat gagasan diuji, diterapkan, dan diperbaiki. Ketiganya tidak harus dipertentangkan karena masing-masing memiliki fungsi yang berbeda dalam pencarian kebenaran.

Ilmu yang hanya mengandalkan kemampuan teknis dapat berkembang tanpa orientasi kemanusiaan. Sebaliknya, nilai yang tidak

disertai pemahaman terhadap realitas dapat berhenti sebagai gagasan normatif. Integrasi diperlukan agar ilmu tetap kuat secara metodologis sekaligus peka terhadap tujuan dan dampaknya.

Dalam pendidikan tinggi Islam, kemaslahatan perlu menjadi orientasi utama pengembangan ilmu. Kemaslahatan tidak hanya dipahami sebagai manfaat sesaat, tetapi mencakup keadilan, martabat manusia, keseimbangan sosial, keberlanjutan lingkungan, dan tanggung jawab terhadap generasi mendatang.

Orientasi tersebut menuntut perguruan tinggi untuk tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten, tetapi juga berintegritas. Pengetahuan perlu membentuk kemampuan profesional sekaligus kesadaran moral. Lulusan diharapkan mampu menggunakan keahliannya untuk menyelesaikan persoalan tanpa mengabaikan nilai kemanusiaan.

Integrasi juga menuntut kerendahan hati akademik. Tidak ada satu disiplin yang mampu menjelaskan seluruh realitas. Setiap bidang memiliki kekuatan dan keterbatasan. Karena itu, dialog dan kerja sama menjadi bagian penting dari kehidupan keilmuan.

Perbedaan metode tidak perlu dihapus. Kajian keagamaan tetap memerlukan ketelitian terhadap teks dan tradisi penafsiran. Ilmu empiris tetap membutuhkan observasi, data, dan pengujian. Filsafat tetap diperlukan untuk mengkaji asumsi dan makna. Etika tetap berperan dalam menilai tujuan serta konsekuensi penggunaan ilmu.

Kesatuan pengetahuan tidak berarti penyeragaman. Kesatuan dibangun melalui orientasi bersama bahwa ilmu seharusnya membantu manusia memahami kehidupan dan memperbaikinya. Dalam kerangka ini, setiap disiplin memberikan kontribusi sesuai dengan kompetensinya.

Buku ini menempatkan integrasi keilmuan sebagai proses yang terus berkembang. Ia tidak selesai melalui satu model, satu kebijakan, atau satu perubahan kurikulum. Integrasi perlu dihidupkan melalui pembelajaran, penelitian, pengabdian, budaya dialog, serta tata kelola akademik yang konsisten.

Perguruan tinggi Islam memiliki peluang besar untuk mengembangkan tradisi keilmuan semacam itu. Kekayaan warisan intelektual Islam dapat dipertemukan dengan perkembangan sains, teknologi, ilmu sosial, dan humaniora. Pertemuan tersebut tidak diarahkan pada romantisme masa lalu maupun penerimaan tanpa kritik terhadap modernitas.

Tradisi perlu dibaca secara hidup agar mampu menjawab persoalan baru. Ilmu modern perlu dipelajari dengan disiplin, tetapi tetap dinilai berdasarkan dampaknya terhadap manusia dan alam. Sikap yang dibutuhkan adalah keterbukaan kritis, yaitu kesediaan belajar tanpa kehilangan orientasi.

Pada masa depan, persoalan yang dihadapi manusia akan semakin kompleks. Perkembangan kecerdasan buatan, krisis lingkungan, ketimpangan sosial, perubahan dunia kerja, dan transformasi budaya menuntut kemampuan berpikir lintas disiplin. Pendidikan tinggi Islam perlu mempersiapkan lulusan yang mampu menghadapi perubahan tersebut dengan kecakapan sekaligus kebijaksanaan.

Kebijaksanaan lahir ketika pengetahuan dipertemukan dengan tanggung jawab. Kemampuan untuk melakukan sesuatu perlu disertai pertimbangan mengenai apakah tindakan tersebut benar, adil, dan bermanfaat. Di sinilah integrasi keilmuan memperoleh makna praktisnya.

Ilmu untuk kemaslahatan bukan berarti ilmu hanya dinilai dari kegunaan langsungnya. Ilmu dasar, filsafat, seni, dan pemikiran teoretis tetap memiliki nilai karena memperluas pemahaman manusia. Namun, seluruh pengembangan pengetahuan perlu ditempatkan dalam tanggung jawab terhadap kehidupan.

Kemaslahatan juga tidak dapat ditentukan secara sepihak. Ia perlu dibangun melalui dialog, pengetahuan yang memadai, dan pemahaman terhadap konteks. Apa yang dianggap bermanfaat bagi satu kelompok belum tentu adil bagi kelompok lain. Karena itu, pertimbangan etis perlu disertai keterbukaan terhadap suara masyarakat dan kelompok yang terdampak.

Dalam kerangka tersebut, pendidikan tinggi Islam tidak hanya berfungsi mentransmisikan pengetahuan. Ia menjadi ruang pembentukan manusia yang mampu membaca wahyu, menggunakan akal, memahami realitas, dan bertindak dengan penuh tanggung jawab.

Integrasi keilmuan dengan demikian merupakan usaha menjaga keseimbangan. Wahyu tidak digunakan untuk menutup penyelidikan. Akal tidak ditempatkan sebagai sumber kebenaran yang mutlak. Sains tidak diperlakukan sebagai satu-satunya cara memahami kehidupan. Pengalaman juga tidak diterima tanpa pemeriksaan.

Keseimbangan tersebut melahirkan cara berpikir yang lebih utuh. Manusia dapat tetap beriman tanpa takut terhadap ilmu, berpikir kritis tanpa kehilangan etika, dan mengembangkan teknologi tanpa mengabaikan martabat kehidupan.

Pada akhirnya, nilai sebuah ilmu tidak hanya terletak pada banyaknya informasi yang dihasilkan, tetapi pada perubahan yang dibawanya. Ilmu seharusnya memperluas pemahaman, memperhalus kebijaksanaan, memperkuat keadilan, serta membantu manusia merawat kehidupan.

Itulah arah dasar integrasi keilmuan dalam pendidikan tinggi Islam. Wahyu memberikan cahaya nilai, akal membuka jalan penalaran, dan realitas menghadirkan medan pengabdian. Ketika ketiganya dipertemukan secara kritis dan proporsional, ilmu dapat berkembang bukan hanya sebagai kekuatan intelektual, tetapi juga sebagai amanah untuk menghadirkan kemaslahatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2014). Religion, science, and culture: An integrated, interconnected paradigm of science. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 52(1), 175–203. <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203>
- Al-Attas, S. M. N. (2011). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Attas, S. M. N. (2015). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Ta'dib International.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. International Institute of Islamic Thought.
- Al-Jabiri, M. A. (2000). *Post-Tradisionalisme Islam* (A. Baso, Penerj.). LKiS.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Kencana.
- Bagir, Z. A. (Ed.). (2005). *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Mizan.
- Bakar, O. (1998). *Classification of Knowledge in Islam: A Study in Islamic Philosophies of Science*. The Islamic Texts Society.
- Bakhtiar, A. (2012). *Filsafat Ilmu*. Rajawali Pers.
- Barbour, I. G. (2000). *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?* HarperSanFrancisco.
- Chalmers, A. F. (2013). *What Is This Thing Called Science?* (4th ed.). Hackett Publishing Company.
- Chittick, W. C. (2007). *Science of the Cosmos, Science of the Soul: The Pertinence of Islamic Cosmology in the Modern World*. Oneworld Publications.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum.
- Giroux, H. A. (2011). *On Critical Pedagogy*. Continuum.

- Golshani, M. (2003). *Can Science Dispense with Religion?* Institute for Humanities and Cultural Studies.
- Hofer, B. K., & Pintrich, P. R. (Eds.). (2002). *Personal Epistemology: The Psychology of Beliefs About Knowledge and Knowing*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Kartanegara, M. (2005). *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Arasy Mizan.
- Keraf, A. S., & Dua, M. (2001). *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis*. Kanisius.
- King, P. M., & Kitchener, K. S. (1994). *Developing Reflective Judgment: Understanding and Promoting Intellectual Growth and Critical Thinking in Adolescents and Adults*. Jossey-Bass.
- Kuhn, T. S. (2012). *The Structure of Scientific Revolutions* (4th ed.). University of Chicago Press.
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Tiara Wacana.
- Lu, K., Pang, F., & Shadiev, R. (2021). Understanding the mediating effect of learning approach between learning factors and higher-order thinking skills in collaborative inquiry-based learning. *Educational Technology Research and Development*, 69(5), 2475–2492. <https://doi.org/10.1007/s11423-021-10025-4>
- Lubis, M. A. (2015). Effective implementation of the integrated Islamic education. *Global Journal Al-Thaqafah*, 5(1), 59–68.
- Madjid, N. (2019). *Islam: Doktrin dan Peradaban*. Gramedia Pustaka Utama.
- Muslih, M. (2016). *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma, dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Lesfi.
- Nasr, S. H. (1993). *The Need for a Sacred Science*. State University of New York Press.

- Nasr, S. H. (1996). *Religion and the Order of Nature*. Oxford University Press.
- Nasr, S. H. (2001). *Science and Civilization in Islam*. Islamic Texts Society.
- Nasution, H. (1995). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Mizan.
- Nasution, W. N. (2018). The effects of inquiry-based learning approach and emotional intelligence on students' science achievement levels. *Journal of Turkish Science Education*, 15(4), 104–115.
- Nata, A. (2012). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana.
- Nuryatno, M. A. (2011). *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan*. Resist Book.
- Perry, W. G. (1970). *Forms of Intellectual and Ethical Development in the College Years: A Scheme*. Holt, Rinehart and Winston.
- Popper, K. R. (2002). *Conjectures and Refutations: The Growth of Scientific Knowledge*. Routledge.
- Qomar, M. (2005). *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*. Erlangga.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- Soleh, A. K. (2012). *Epistemologi Islam: Integrasi Agama, Filsafat, dan Sains dalam Perspektif Al-Farabi dan Ibn Rusyd*. Ar-Ruzz Media.
- Suprayogo, I. (2004). *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an: Pergulatan Membangun Tradisi dan Aksi Pendidikan Islam*. UIN-Malang Press.
- Suriasumantri, J. S. (2009). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Pustaka Sinar Harapan.
- Ziman, J. (2000). *Real Science: What It Is and What It Means*. Cambridge University Press.



WAHYU, AKAL, DAN REALITAS

Model Integrasi Keilmuan Dalam Pendidikan Tinggi Islam

Buku ini mengkaji hubungan antara wahyu, akal, dan realitas dalam kerangka integrasi keilmuan pada pendidikan tinggi Islam. Melalui pendekatan epistemologis dan refleksi akademik, buku ini menunjukkan bahwa ilmu agama dan ilmu empiris tidak seharusnya dipertentangkan, melainkan dipertemukan secara dialogis, kritis, dan bertanggung jawab.

Pembahasan dalam buku ini menyoroti dinamika kurikulum, praktik pembelajaran, budaya diskusi, pengalaman dosen dan mahasiswa, serta tantangan pengembangan keilmuan integratif di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Dengan demikian, buku ini menghadirkan kontribusi konseptual sekaligus praktis bagi penguatan tradisi akademik yang terbuka, transdisipliner, dan berakar pada nilai-nilai keislaman.

Buku ini relevan bagi dosen, mahasiswa, peneliti, pengelola program studi, dan pemerhati pendidikan Islam yang ingin memahami model integrasi ilmu secara lebih mendalam dalam konteks pendidikan tinggi Islam kontemporer.